THE LIFE OF GOTAMA THE BUDDHA

INDONESIAN VERSION

ROMO PANDITO S. WIYADHARMA

KATA PENGANTAR

Dengan makin nyatanya perkembangan Agama Buddha di Indonesia ini, makin terasa pula kekurangan-kekurangan yang dihadapi. Terutama kekurangan di dalam perbendaharaan buku-buku tentang Agama Buddha sebagai sarana yang sangat penting dalam pengembangan pengembangan Agama Buddha selanjutnya.

Mengingat akan kebutuhan tersebut, kami memandang perlu untuk menerbitkan kembaii buku "Riwayat Hidup Buddha Gotama" yang disusun oleh Romo Pandito S. Widyadharma ini, yang memang sangat relefant dengan seat dan keadaannya bagi perkembangan Agama Buddha di Persada Pertiwi tercinta.

Dengan iiin dari Romo Pandita S. Widyadharma saris restu dan ban-Wan dari Pengurus Perkumpulan Padumuttara kami terbitkan kombali buku ini, mudah-mudahan akan sangat bermanfaat bagi Umat Buddha. khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Tangerang, 21 September 1981

Seksi Penerbitan Perkumpulan Padumuttara

Tangerang

Soewarto. W.

SAMBUTAN

Suatu ciri yang sangat nyata yang dapat dilihat, bahwa Umat Buddha dinamis, berdisiplin, dan rendah hati. Ini tidak lain karena tuntunan yang diberikan Oleh Sang Buddha Gotama melalui ajaranajarannya yang dipraktekkan oleh Umatnya. Makin banyak ajaranajaran Sang Buddha serta contoh-contoh kehidupan Beliau dikenal orang banyak, akan makin baiklah keadaan yang dihadapi. .

Dengan dasar itulah kami menyambut gembira sekali gagasan dari Seksi Penerbitan Perkumpulan Padumuttara yang berada di bawah asuhan Bapak Soewarto W, untuk menerbitkan kembali buku ini. Buku ini memuat tentang kehidupan-kehidupan praktis dari Sang Buddha serta ajaran-ajarannya yang dapat dijadikan pedoman dalam menuju kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari bagi para insan.

Kiranya penerbitan buku ini akan menambah perbendaharaan buku-buku yang sangat berguna untuk tuntunan hidup bagi Umat Buddha khususnya dan masyarakat umumnya.

Sesuai dengan isi buku ini , maka sangat dipujikan sekali bila buku ini dapat dimiliki oleh kalangan luas.

Semoga berkah kesucian Tuhan Yang Maha Esa serta Kesempurnaan Sang Ti Ratana selalu membimbing kita semua.

Sadhu Sadhu Sadhu

Tangerang, 21 September 1981

Perkumpulan Padumuttara Tangerang

A. Deva Lilie

Ketua Umum

PRAKATA

Sejak lama saya mendapat permintaan dari guru-guru Agama Buddha dan khalayak ramai, agar saya menyusun sebuah buku mengenai Riwayat Hidup Buddha Gotama yang agak lengkap, karena hingga saat ini buku yang dimaksud (dalam bahasa Indonesia) masih belum dapat diperoleh.

Oleh karena itu saya memberanik buku ini berdasarkan buku-buku suci Tipitaka yang dikeluarkan oleh Pali Text Society, London dan buku-buku lain dari Ceylon dan Thailand yang juga bersumberkan buku-buku Tipitaka.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa saya masih belum puas dengan pekerjaan saya, karena bahannya memang ternyata sangat luas sekali. Saya hanya mengambil bagian-bagian dan percakapan-percakapan Sang Buddha yang penting untuk memberi gambaran yang singkat namun jelas tentang riwayat hidup Sang Guru. Saya menyadari bahwa buku ini mungkin masih belum memuaskan para akhli. Oleh karena iiu dengan hati terbuka saya mohon saran dan petunjuk untuk memperbaiki dan lebih nielengkapi buku ini pada penerbitan yang berikutnya.

Selanjutnya saya ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ven. Chaukun Phra Dhammahathirarasmahamuni, Lord Abbot dari Wat Paknam, Bhasicharoen, Bangkok, yang telah menghadiahkan saya situ set buku Tipitaka dalam bahasa Pali dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Sebab buku-buku inilah yang menjadi dasar dan memungkinkan saya menyusun buku ini.

Sebagaimana diketahui, Chaukun tersebut juga yang untuk pertama kali menampung dan mensponsori pentahbisan bhikkhu Girirakkhito di Wat Benjamabophit (Marble Temple) di Bangkok pada tanggal 15 Nopember 1966.

Selain dari itu Beliau telah menyumbangkan lebih.dari sepuluh buah patung Buddha besar yang sekarang ditempatkan dan dipuja di vihara-vihara di seluruh Indonesia. Patung Buddha besar yang dilapis emas sumbangan Chaukun tersebut kini dapat kita kagumi di BrahmaVihara, Bali, tempat kediaman Bhikkhu Girirakkhito Thera.

2. Bhikkhu Girirakkhito Thera yang telah memberi petunjuk-petunjuk serta saran-saran yang berharga.

3. Dr. D.K.Widya, Ir Ariya Chandra dan Budhiarta, B.Sc. yang telah membantu dalam tata Bahasa dan penyusunan buku ini.

4. Sernua pihak yang langsung atau tidak langsung memungkinkan buku ini diterbitkan.

Semoga berkah dari Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta Anda dan semoga Sang Ti Ratana selalu melindungi Anda.

Sadhu! Sadhu! Sadhu!

Jakarta, 9 Juni 1979

S.Widyadharma, MP.

Jalan Kartini 6/3

Cetiya Vatthu Dhaya

Jakarta.

DAFTAR ISI

BAB I

MASA BERKELUARGA

Pendahuluan

Pada jaman dahulu, daerah Majjhima desa (daerah Tengah dari Jambudipa (sekarang India) dihuni oleh suku bangsa Ariyaka yang datang dari Utara pegunungan Himalaya. Di daerah lereng pegunungan Himalaya inilah terletak sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sakka (pada. waktu itu di daerah tersebut banyak sekali terdapat hutan pohon sakka)

Sejarah kerajaan tersebut menurut buku-buku kuno adalah sebagai berikut:

Seorang Raja bernama Raja Okkaka yang memerintah daerah tersebut mempunyai empat orang putra (Okkamukha, Karanda, Hatthinika dan Sinipura) dan lima orang putri.

Pada suatu hari Ratu (yang juga adalah saudaranya) meninggal dunia dan Raja menikah lagi dengan seorang gadis yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Merasa gembira sekali Raja telah melepaskan kata-kata dan berjanji kepada Ratu (yang baru) bahwa Beliau akan meluluskan semua permintaan Ratu, apa pun juga yang akan dimintanya.

Dalam kesempatan yang baik itu Ratu memohon kepada Raja agar anaknya yang baru dilahirkan diangkat menjadi Putra Mahkota.

Mendengar permintaan Ratu tersebut Raja menjadi kaget dan menolak untuk meluluskan permohonan tersebut. Tetapi Ratu terus-menerus merengek-rengek dan

mengingatkan Raja kepada janjinya. Raja menjadi serba salah. Karena malu untuk tidak menepati janji yang pernah diberikannya, maka akhirnya Raja memanggil keempat orang putranya dan memerintahkan untuk membawa saudara-saudara perempuannya pergi ke suatu daerah lain untuk membangun sebuah negara baru.

Keempat putra Raja. tersebut tidak lama kemudian mohon diri dari Ayahandanya dan bersama dengan saudari-saudarinya berangkat menuju sebuah hutan disertai dengan rombongan akhli-akhli dalam berbagai bidang untuk membangun satu negara baru.

Mereka memilih sebuah hutan yang banyak ditumbihi pohon-pohon sakka di lereng gunung Himalaya, di dekat tempat yang sejak lama dihuni oleh seorang petapa bernama Kapila. Sebab itulah maka nama kota yang kemudian mereka bangun diberi nama Kapilavatthu (vatthu = tempat).

Di tempat itulah mereka menikah di antara mereka bersaudara, terkecuali Putri yang tertua yang menikah dengan. Rajadari Devadaha. Empat pasangan yang tersebut duluan merupakan leluhur dari dinasti Sakya dan pasangan yang belakangan merupakan leluhur dari dinasti Koliya.

Pada suatu waktu Raja yang memerintah di Kota Kapilavatthu adalah Raja Jayasena yang mempunyai seorang putra bernama Sihahanu dan seorang putri bernama Yasodhara.

Setelah Raja Jayasena meninggal dunia, Pangeran Sihahanu menjadi Raja di Kapilavatthu dan menikah dengan Putri Kancana,yaitu adik dari. Raja Anjana dari Devadaha. Mereka diberkahi dengan lima orang putra yang diberi nama Suddhodana, Sukkodhana, Amitodhana, Dhotodana dan Ghanitodana dan dua orang putri yang diberi nama Pamita dan Amita. Adik dari Raja Sihahanu, yaitu Putri Yasodhara, menikah dengan Raja Anjana dari Devadaha dan diberkahi dengan dua orang putra yang diberi nama Suppabuddha dan Dandapani dan dua orang Putri yang diberi nama Maya dan Pajapati (atau Gotami).

Setelah Raja Sihahanu mangkat, Pangeran Suddhodana menduduki tahta kerajaan Sakya dan kemudian menikah dengan Putri Maya.

Pernikahan Raja Suddhodana dan. Ratu Maya inilah yang diberkahi dengan kelahiran seorang putra tunggal yang di kemudian hari menjadi terkenal dengan nama Buddha Gotama. Adik Raja Suddhodana yang bernama Sukkodana mempunyai seorang putra yaitu Ananda dan Amitodhana mempunyai dua orang putra, yaitu Mahanama dan Anuruddha dan seorang putri bernama Rohini Sedangkan adik perempuannya yang bernama Amita mempunyai seorang putra,

yaitu Devadatta dan seorang putri bernama Yasodhara, yang kelak menjadi istri dari Pangeran Siddhattha.

Pangeran Lahirnya Siddhattha

Meskipun Raja Suddhodana dan Ratu Maya sudah lama menikah, namun anak yang sangat mereka dambakan belum juga mereka peroleh, sampai, suatu waktu Ratu Maya mencapai umur ± 45 tahun.

Ketika itu Ratu Maya ikut serta dalam perayaan Asalha, yang berlangsung tujuh hari lamanya. Setelah perayaan selesai Ratu Maya mandi dengan air wangi, mengucapkan janji uposatha dan kemudian masuk ke kamar tidur.

Sewaktu tidur Ratu Maya memperoleh impian yang aneh sekali.

Ratu bermimpi bahwa empat orang Dewa Agung telah mengangkatnya dan membawanya ke Himava (Gunung Himalaya) dan meletakkannya di bawah pohon Sala di (lereng) Manosilatala. Kemudian para istri Dewa-Dewa Agung tersebut memandikannya di danau Anotatta, menggosoknya dengan minyak wangi dan kemudian memakaikannya pakaian-pakaian yang biasa dipakai para dewata. Selanjutnya Ratu dipimpin masuk ke sebuah, istana emas dan direbahkan di sebuah dipan yang bagus sekali. Di tempat itulah seekor gajah putih dengan memegang sekuntum bunga teratai di belalainya memasuki kamar, mengelilingi dipan sebanyak tiga kali untuk kemudian memasuki perut Ratu Maya dari sebelah kanan.

Ratu memberitahukan impian ini kepada Raja dan Raja lalu mernanggil para Brahmana untuk menanyakan arti impian tersebut.

Para Brahmana menerangkan bahwa Ratu akan rnengandung seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi seorang Cakkavatti (Raja dari semua Raja) atau seorang Buddha.

Memang sejak hari itu Ratu mengandung dan Ratu Maya dapat melihat dengan jelas bayi itu dalam kandungannya yang duduk dalam sikap meditasi dengan muka menghadap ke depan.

Sepuluh bulan kemudian di bulan Vaisak Ratu mohon perkenan dari Raja untuk dapat bersalin di rumah ibunya di Devadaha.

Dalam perjalanan ke Devadaha tibalah rombongan Ratu di taman Lumbini (sekarang Rumminde di Pejwar, Nepal) yang indah sekali.

Di kebun itu Ratu memerintahkan rombongan berhenti untuk beristirahat. Dengan gembira Ratu berjalan-jalan di taman dan berhenti di bawah pohon Sala. Pada waktu itulah Ratu merasa perutnya agak kurang enak. Dengan cepat dayang-

dayang membuat tirai sekeliling Ratu. Ratu berpegangan pada dahan pohon Sala dan dalam sikap berdiri itulah Ratu melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika itu tepat purnama sidi di bulan Vaisak tahun 623 S.M.

Empat Maha Brahma menerima, sang bayi dengan jala emas dan kemudian dari langit turun air dingin dan panas untuk memandikan sang bayi sehingga menjadi segar.

Sang bayi sendiri sudah bersih karena tiada darah atau noda-noda lain yang melekat pada tubuhnya.

Bayi itu kemudian berdiri tegak dan berjalan tujuh langkah di atas tujuh kuntum bunga teratai ke arah Utara.

Setelah berjalan tujuh langkah bayi itu lalu mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Aggo 'ham asmi lokassa,

jettho 'ham asmi lokassa,

settho 'ham asmi lokassa,

ayam antima jati,

natthi dani punabbhavo."

Artinya:

"Akulah Pemimpin dalam dunia ini,

akulah Tertua dalam dunia ini,

akulah Teragung dalam dunia ini,

inilah kelahiranku yang terakhir,

tak akan ada tumimbal lahir lagi."

Seorang pertapa bernama Asita (yang juga disebut Kaladevala) sewaktu bermeditasi di pegunungan Himalaya, diberitahukan oleh para dewa dari alam Tavatimsa bahwa seorang bayi telah lahir yang kelak akan menjadi Buddha. Pada hari itu juga pertapa Asita berkunjung ke Istana Raja Suddhodana untuk melihat bayi tersebut.

Setelah melihat sang bayi dan memperhatikan adanya 32 - tanda dari seorang Mahapurisa ("orang besar"), pertapa Asita memberi hormat kepada sang bayi yang kemudian diikuti juga oleh Raja Suddhodana. Setelah memberi hormat Asita tertawa gembira tetapi kemudian lalu menangis.

Menjawab pertanyaan Raja Suddhodana pertapa Asita rnenerangkan, bahwa sang bayi kelak akan menjadi Buddha, namun karena usianya sudah lanjut maka ia sendiri tidak lagi dapat menunggu sampai bayi itu kelak memulai memberikan ajarannya.

Selanjutnya pertapa Asita mengatakan, bahwa Pangeran kecil itu kelak tidak boleh melihat empat peristiwa, yaitu:

I. Orang tua.

2. Orang sakit.

3. Orang mati.

4. Pertapa suci.

Kalau Pangeran itu melihat empat peristiwa tersebut, maka Beliau segera akan meninggalkan istana dan bertapa untuk menjadi Buddha,

Pada hari yang sama lahir pula (timbul) dalam dunia ini:

1. Putri Yasodhara, yang kemudian juga dikenal sebagai Rahulamata (ibu dari Rihula).

2. Ananda, yang kelak menjadi pembantu tetap sang Buddha.

3. Kanthaka, yang kelak menjadi kuda Pangeran Siddhattha.,

4. Channa, yang kelak menjadi kusir Pangeran Siddhattha.

5. Kaludayi, yang kelak mengundang Sang Buddha untuk berkunjung kembali ke Kapilavatthu.

6. Seekor gajah istana.

7. Pohon Bodhi; di bawah pohon ini Pangeran Siddhattha kelak mendapatkan Penerangan Agung.

8. Nidhikumbhi, kendi tempat harta pusaka.

Lima hari setelah lahirnya sang bayi, Raja Suddhodana memanggil sanak keluarganya berkumpul, bersama-sama dengan 108 orang Brahmana untuk

merayakan kelahiran anak pertamanya dan juga untuk memilih nama yang baik. Di antara para Brahmana terdapat 8 orang Brahmana yang mahir dalam meramal nasib, yaitu: Rama, Dhaja, Lakkhana, Manti; Kondanna, Bhoja, Suyama dan Sudatta. Para peramal tersebut, kecuali Kondanna meramalkan bahwa sang bayi kelak akan menjadi seorang Cakkavati (Raja dari semua Raja) atau akan menjadi Buddha. Hanya Kondanna (Brahmana yang termuda) sajalah yang dengan pasti mengatakan, bahwa sang bayi kelak akan menjadi Buddha. Nama yang kemudian dipilih adalah Siddhattha yang berarti ”Tercapailah segala cita-citanya".

Tujuh hari setelah Pangeran Siddhattha Ratu Maya meninggal dunia dan terlahir kembali di sorga Tusita.

Raja Suddhodana menyerahkan perawatan sang bayi kepada Putri Pajapati (adik Ratu Maya) yang juga dinikahinya.

Dari pernikahan ini kemudian lahir seorang putra, yaitu Nanda dan seorang putri, yaitu Rupananda.

Perayaan membajak

Setelah Pangeran berumur beberapa tahun, Raja Suddhodana mengajaknya untuk turut pergi ke perayaan membajak. Raja sendiri turut membajak bersama-sama para petani dengan menggunakan sebuah alat bajak yang terbuat dari emas.

Sewaktu perayaan berlangsung dengan meriah, dayang-dayang yang ditugaskan untuk menjaga Pangeran merasa tertarik sekali dengan jalannya perayaan itu. Mereka ingin menyaksikan dan meninggalkan Pangeran kecil di bawah bayangan pohon jambu. Setelah kembali mereka merasa heran sekali melihat Pangeran sedang bermeditasi dengan duduk bersila.

Dengan cepat mereka melaporkan peristiwa tersebut kepada Raja. Raja dengan diiringi para petani berbondong-bondong datang untuk` menyaksikan peristiwa ganjil tersebut. Benar saja mereka menemukan Pangeran kecil sedang bermeditasi dengan kaki bersila dan tidak menghiraukan kehadiran orang-orang yang sedang memperhatikannya. Karena Pangeran pada saat itu telah mencapai Jhana, yaitu suatu tingkatan pemusatan pikiran, maka sama sekali tidak terganggu oleh suara-suara yang berisik. Ada lagi satu keajaiban lain. Bayangan pohon jambu tidak mengikuti jalannya matahari tetapi tetap memayungi Pangeran kecil yang sedang bermeditasi. Melihat keadaan yang ganjil ini untuk kedua kalinya Raja Suddhodana memberi hormat kepada anaknya.

Masa kanak-kanak

Setelah Pangeran berusia tujuh tahun, Raja memerintahkan untuk menggali tiga kolam di halaman istana. Di kolam-kolam itu ditanam berbagai jenis bunga teratai (lotus). Satu kolam dengan bunga teratai yang berwarna biru (Uppala), satu kolam dengan bunga yang berwarna merah (Paduma) dan satu kolam lagi dengan bunga yang berwarna putih (Pundarika). Selain tiga kolam tersebut Raja juga memesan wangi-wangian, pakaian dan tutup kepala dari negara Kasi, yang waktu itu terkenal karena menghasilkan barang-barang tersebut dengan mutu yang paling baik.

Pelayan-pelayan diperintahkan untuk melindungi Pangeran dengan sebuah payung yang indah kemanapun Pangeran pergi, baik siang maupun malam hari sebagai lambang dari keagungannya.

Setelah tiba waktunya untuk bersekolah, Raja memerintahkan seorang guru bernama Visvamitta untuk memberikan pelajaran kepada Pangeran dalam berbagai ilmu pengetahuan. Ternyata Pangeran cerdas sekali dan semua pelajaran yang diberikan dengan cepat dapat dipahami sehingga dalam waktu singkat tidak ada lagi hal-hal yang dapat diajarkan kepada Pangeran kecil.

Sejak kanak-kanak Pangeran terkenal sebagai anak yang penuh kasih sayang terhadap sesama mahluk hidup seperti terlihat dari kisah di bawah ini.

Pada suatu hari Pangeran sedang berjalan-jalan di taman dengan saudara sepupunya, Devadatta, yang pada waktu itu membawa busur dan panah. Devadatta melihat serombongan belibis hutan terbang di atas mereka. Dengan cekatan Devadatta membidikkan panahnya dan berhasil menembak jatuh seekor belibis. Pangeran dan Devadatta ke tempat belibis itu jatuh. Pangeran tiba lebih dulu dan merneluk belibis itu yang ternyata masih hidup. Pangeran dengan hati-hati dan penuh kasih sayang mencabut panah dari sayap belibis tersebut, kemudian meremas-remas beberapa lembar daun hutan dan dipakaikan sebagai obat untuk menutupi luka bekas kena panah. Devadatta minta agar belibis tersebut diserahkan kepadanya karena ia yang menembaknya jatuh. Namun Pangeran tidak memberinya dan mengatakan: "Tidak, belibis ini tidak akan aku serahkan kepadamu. Kalau ia mati maka ia benar adalah milikmu. Tetapi sekarang ia tidak mati dan ternyata masih hidup; karena aku yang menolongnya maka ia adalah milikku." Devadatta tetap menuntutnya dan Pangeran tetap pada pendiriannya dan tidak mau menyerahkannya. Akhirnya atas usul Pangeran mereka berdua pergi ke Dewan Para Bijaksana dan mohon agar Dewan memberikan putusan yang adil dalam persoalan tersebut. Setelah mendengarkan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dari kedua belah pihak Dewan lalu memberikan keputusan sebagai berikut :

"Hidup itu adalah milik dari orang yang mencoba menyelamatkannya. Hidup tidak mungkin menjadi milik dari orang yang mencoba menghancurkannya. Karena itu menurut norma-norma keadilan yang berlaku maka secara sah belibis harus menjadi milik dari orang yang ingin menyelamatkan jiwanya, yaitu Pangeran Siddhattha."

Masa remaja

Sewaktu Pangeran meningkat usianya menjadi 16 tahun Raja memerintahkan untuk membuat tiga buah istana yang besar dan indah, satu istana untuk musim dingin (Ramma), satu istana untuk musim panas (Suramma) dan satu istana untuk musim hujan (Subha). Kemudian Raja mengirim undangan kepada para orang tua yang mempunyai anak gadis untuk mengirimkan anak gadisnya ke pesta, di mana Pangeran akan memilih seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Namun para orang tua tersebut ternyata tidak mengacuhkannya. Mereka mengatakan bahwa Pangeran tidak paham kesenian dan ilmu peperangan, maka bagaimana ia kelak dapat memelihara dan melindungi istrinya.

Ketika hal ini diberitahukan kepada Pangeran maka Pangeran mohon kepada Raja agar segera mengadakan satu sayembara, di mana berbagai ilmu peperangan. dipertandingkan. Dalam sayembara itu Pangeran bertanding melawan Pangeran-Pangeran lain yang datang dari segenap penjuru negara Sakya bahkan juga pangeran-pangeran dari negara-negara lain.

Semua pertandingan seperti naik kuda, menjinakkan kuda liar, menggunakan pedang dan memanah ternyata dimenangkan oleh Pangeran. Khusus dalam hal memanah Pangeran tidak ada tandingannya. Untuk membentangkan busur yang dipakai oleh Pangeran saja merelca tidak mampu, karena busur itu besar dan berat, sehingga untuk membawanya ke tempat pertandingan harus digotong oleh empat orang.

Dengan mendapat sambutan yang meriah sekali dari para hadirin Pangeran dinyatakan sebagai pemenang mutlak dari sayembara tersebut.

Dalam sebuah pesta besar yang kemudian diselenggarakan dan dihadiri oleh tidak kurang dari empatpuluh ribu gadis cantik, pilihan Pangeran jatuh kepada seorang gadis bernama Yasodhara yang masih ada ikatan keluarga dengan Pangeran karena ia adalah anak pamannya yang bernama Raja Suppabuddha dari negara Devadaha dan bibinya Ratu Amita (adik Raja Suddhodana).

Setelah Pangeran Siddhattha menikah dengan Putri Yasodhara maka kekuatiran Raja Suddhodana agak berkurang, sebab Raja selalu ingat kepada ramalan dari pertapa Asita bahwa Pangeran kelak akan menjadi Buddha.

Dengan pernikahannya ini Raja berharap Pangeran akan lebih diikat kepada hal-hal duniawi. Sekarang tinggal menjaga supaya Pangeran jangan melihat empat peristiwa tentang penghidupan, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati dan orang pertapa suci.

Karena itu, Raja memerintahkan pengawal-pengawalnya agar Pangeran dijaga jangan sampai melihat empat hal tersebut. Kalau ada dayangnya yang sakit maka dayang itu segera disingkirkan. Semua dayang dan pengawalnya adalah orang-orang muda belia. Selanjutnya Raja memerintahkan untuk membuat tembok tinggi mengelilingi istana dan kebun dengan pintu-pintu yang kokoh kuat dan dijaga slang dan malam oleh orang-orang kepercayaan Raja.

Dengan demikian, Pangeran Siddhattha dan Putri Yasodhara memadu cinta di tiga istananya yang mewah sekali dan selalu dikelilingi oleh penari-penari dan dayang-dayang yang cantik-cantik.

Raja merasa puas dengan apa yang telah dikerjakannya dan berharap bahwa Pangeran kelak dapat menggantikannya sebagai Raja negara Sakya.

Melihat Empat peristiwa

Pangeran tidak bahagia dengan cara hidup yang dianggap seperti orang tawanan dan terpisah sama sekali dari dunia luar.

Pada suatu hari Pangeran mengunjungi Ayahnya dan berkata: "Ayah, perkenankanlah aku berjalan-jalan ke luar istana untuk melihat tata cara kehidupan penduduk yang kelak akan kuperintah."

Karena permohonan ini wajar, maka Raja memberikan izin. "Baik, anakku, engkau boleh keluar dari istana untuk melihat bagaimana penduduk hidup di kota. Tetapi sebelumnya aku harus membuat persiapan sehingga segala sesuatunya baik dan patut untuk menerima kedatangan anakku yang baik."

Setelah rakyat selesai menghias kota seperti diperintahkan oleh Raja maka Raja memanggil Pangeran untuk menghadap.

"Anakku sekarang engkau boleh pergi melihat-lihat kota sepuas hatimu."

Sewaktu Pangeran sedang jalan-jalan di kota dengan tiba-tiba seorang tua keluar dari sebuah gubuk kecil. Rambut orang itu panjang dan sudah putih semua, kulif mukanya kering dan penuh keriput, matanya sudah hampir buta, pakaiannya compang-camping dan kotor sekali. Giginya sudah ompong, badannya kurus-kering dan dengan susah payah serta terbungkukbungkuk ditopang oleh sebuah tongkat berjalan tanpa menghiraukan orang-orang di sekelilingnya yang sedang bergembira. Dengan suara leinah dan pelahan sekali ia minta-minta makanan dan mengatakan

kalau tidak diberi makanan ia pasti akan mati hari itu juga karena ia lapar sekali dan sudah beberapa hari tidak makan.

Melihat orang tua itu, Pangeran terkesan sekali, karena hal seperti ini baru pertama kali dilihatnya.

"Apakah itu, Channa? Itu tidak mungkin seorang manusia. Mengapa ia bungkuk sekali? Mengapa ia gernetar sewaktu berjalan?" Mengapa rambutnya putih dan bukan hitam seperti rambutku? Apa salahnya dengan matanya? Dan giginya dikemanakan? Apakah ada orang yang terlahir seperti itu? Coba katakan, 0 Channa yang baik. Apakah artinya semua ini"?

Channa menerangkan kepada Pangeran, bahwa itulah, keadaan seorang tua, tetapi bukan keadaannya sewaktu ia dilahirkan.

"Sewaktu masih muda orang itu seperti kita dan karena sekarang ia sudah tua sekali maka keadaannya telah berubah seperti yang Tuanku lihat. Sebaiknya Tuanku melupakan saja orang tua tersebut. Setiap orang kalau sudah terlalu lama hidup di dunia akan menjadi seperti orang itu. Hal itu tidak dapat dielakkan."

Tetapi Pangeran tidak puas dengan jawaban Channa. Pangeran memerintahkan untuk segera kembali ke istana, karena pemandangan orang tua yang baru saja ia lihat telah membuatnya sedih sekali dan ia ingin merenungkan persoalan ini dengan lebih mendalam. ‚Mengapa sebagai seorang Pangeran dan juga orang-orang lain pada suatu hari harus menjadi tua, lemah dan sedih dan tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya, meskipun ia kaya, terpandang atau berkuasa.

Malam itu diselenggarakan sebuah pesta besar untuk menghibur Pangeran. Tetapi Pangeran acuh tak acuh saja dan tidak kelihatan gembira sewaktu berlangsungnya pesta makan dan tari-tarian. Ia sedang sibuk merenung dan dalam hati berkata kepada mereka yang hadir. "Pada suatu hari engkau semua akan menjadi tua, tanpa ada yang terkecuali dan begitu pula engkau yang tercantik."

Setelah pesta usai dan Pangeran masuk ke kamar tidur, pikiran itu masih tetap saja mengganggunya. Di tempat tidur ia masih merenung bahwa suatu hari semua orang akan menjadi tua, rambutnya putih, kulitnya keriput, ompong dan buruk seperti tukang minta-minta yang baru saja ia lihat. Ia ingin tahu apakah ada orang yang telah menemukan cara untuk menghentikan hal yang menyeramkan itu, yaitu usia tua.

Setelah persoalan ini dilaporkan kepada Raja, maka Raja menjadi sedih sekali dan ia merasa kuatir bahwa hal ini dapat menyebabkan Pangeran meninggalkan istana. Karena itu Raja memerintahkan kepada dayang-dayangnya untuk lebih sering mengadakan pesta-pesta makan dan tari-tarian.

Berselang beberapa hari Pangeran kembali mohon kepada Raja agar diperkenankan melihat-lihat lagi kota Kapilavatthu, tetapi sekarang tanpa terlebih dulu mernberitahukannya kepada para penduduk.

Dengan berat hati Raja memberikan izinnya karena Beliau tahu tidak ada gunanya untuk melarang, sebab hal itu tentu akan membuat Pangeran sangat sedih.

Pada kesempatan ini Pangeran pergi bersama-sama Channa dan berpakaian seperti anak keluarga bangsawan, karena ia tidak ingin dikenal sewaktu sedang berjalan-jalan.

Hari itu pemandangan kota berlainan sekali. Tidak ada penduduk berkumpul untuk mengelu-elukannya, tidak ada bendera-bendera, tunggul-tunggul, bunga-bunga dan penduduk yang berpakaian rapi. Tetapi hari itu Pangeran dapat melihat penduduk yang sedang sibuk bekerja.

Seorang pandai besi dengan badan penuh keringat membuat pisau. Seorang pandai emas sedang membuat gelang, kerabu dan cincin dari intan, emas dan perak.

Seorang tukang celup pakaian sedang dalam beraneka ragam warna yang bagus-bagus dan kemudian menjemurnya. Tukang kue sedang sibuk memanggang roti dan kue dan menjualnya kepada langganannya yang kemudian dimakan selagi masih panas.

Pangeran memperhatikan orang-orang kecil ini yang sederhana dan semua orang kelihatannya sibuk sekali ,bahagia dan senang dengan pekerjaannya. Tetapi Pangeran juga melihat seorang yang sedang merintih-rintih dan bergulingan ditanah dengan kedua tangannya memegang perutnya. Dimuka dan badannya terdapat bercak-bercak berwarna ungu,matanya berputar-putar dan napasnya mengap-mengap.

Untuk kedua kalinya dalam hidupnya Pangeran melihat sesuatu yang membuat Beliau sangat sedih.Pangeran dikenal sebagai orang yang penuh kasih menghampiri orang itu, mengangkatnya, meletakkan kepalanya di pangkuannya dan dengan suara menghibur menanyakan: "Mengapakah engkau, engkau mengapakak?"Orang sakit itu sudah tidak dapat menjawab. Ia hanya menangis tersedu-sedu.

"Channa, katakanlah,mengapa orang ini? Apakah yang salah dengan napasnya? Mengapa ia tidak bcara."

"0, Tuanku, jangan sentuh orang itu lama-lama. Orang itu sakit dan darahnya beracun. Ia diserang demam pes dan seluruh badannya terasa terbakar. Oleh karena itulah ia merintih-rintih dan tidak lagi dapat bicara."

"Tetapi, apakah ada orang lain yang seperti dia”?

"Ada, dan Tuanku mungkin orangnya kalau Tuanku memegangnya seperti ini. Mohon dengan sangat agar Tuanku meletakkannya kembali di tanah dan jangan menyentuhnya lagi sebab sakit pes itu sangat menular. Nanti Tuanku juga akan sakit."

"Channa, masih banyakkah hal-hal buruk seperti ini selain sakit pes"?

"Memang, Tuanku, ada ratusan penyakit yang sama hebatnya seperti sakit pes."

"Apakah tidak ada orang yang dapat menolongnya? Apakah semua orang dapat diserang penyakit? Apakah penyakit datang secara mendadak"?

"Betul, Tuanku, semua orang dalam dunia dapat terserang penyakit. Tidak ada orang yang dapat mencegahnya dan itu dapat terjadi setiap saat."

Mendengar ini Pangeran menjadi semakin sedih dan kembali ke istana untuk merenungkan hal ini. Raja merasa sedih karena melihat Pangeran pada waktu terakhir ini seperti kurang gembira berhubung dengan kejadian-kejadian yang telah dilihatnya.

Berselang beberapa hari, Pangeran kembali mohon kepada Raja agar diperkenankan lagi melihat-lihat kota Kapilavatthu.

Raja menyetujuinya karena beranggapan tidak ada gunanya lagi sekarang untuk melarang.

Pada kesempatan ini Pangeran yang berpakaian sebagai anak seorang bangsawan dengan diiringi Channa berjalan-jalan di kota Kapilavatthu. Tidak lama kemudian mereka berpapasan dengan serombongan orang yang sedang menangis mengikuti sebuah usungan yang dipikul oleh empat orang.

Di atas usungan itu berbaring seorang yang sudah kurus sekali dalam keadaan tidak bergerak. Kemudian rombongan membawa usungan itu ke tepi sebuah sungai dan meletakkannya di atas tumpukan kayu yang kemudian dinyalakannya.

Orang itu tetap diam saja dan tidak bergerak meskipun api telah membakarnya dari semua sudut.

"Channa, apakah itu? Mengapa orang itu berbaring di sana dan membiarkan orang lain membakar dirinya"?

"Dia tidak tahu apa-apa lagi, Tuanku. Orang itu sudah mati."

"Mati! Channa, apakah ini yang dinamakan mati? Dan apakah semua orang pada suatu waktu akan mati"?

"Betul, Tuanku, semua mahluk hidup pada suatu waktu hams mati. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya."

Pangeran heran dan kaget sekali sehingga tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Pangeran berpikir bahwa sangat mengerikan keadaan yang disebut "mati" itu yang harus dialami oleh setiap orang, meskipun ia seorang Raja atau anak dari seorang Raja. Apakah benar tidak ada jalan untuk menghentikannya? Pangeran pulang dan di kamarnya ia merenungkan persoalan, ini sepanjang hari.

"Semua orang di dunia ini pada suatu waktu harus mati; belum ada orang yang tahu bagaimana cara untuk menghentikannya. Tetapi aku rasa pasti ada cara untuk menghentikannya. Aku harus mencarinya dan menolong dunia ini.

Sewaktu Pangeran mengunjungi Kapilavatthu untuk keempat kalinya, di sebuah taman Pangeran berhenti dan duduk beristirahat di bawah pohon jambu. Tiba-tiba Pangeran melihat seorang pertapa berjubah kuning dengan membawa mangkuk di tangan menghampirinya.

Pangeran memberi salam kepada pertapa tersebut dan menanyakan kegunaan mangkuk yang sedang dipegangnya.

Pertapa itu menjawab: "Pangeran yang mulia, aku ini seorang pertapa yang minta-minta makanan. Aku menjauhkan diri dari keduniawian, meninggalkan sanak keluarga untuk mencari obat agar orang tidak menjadi tua, sakit dan mati. Mangkuk ini aku bawa untuk mengharapkan makanan dari mereka yang berbelas kasihan. Selain dari itu aku tidak menginginkan hal-hal dan barang-barang duniawi.”

Pangeran terkejut karena ternyata pertapa ini mempunyai pikiran dan cita-cita yang sama dengan dirinya.

"0, pertapa suci, di manakah obat itu harus dicari"?

"Pangeran yang mulia, aku mencarinya dalam ketenangan dan kesunyian hutan-hutan yang lebat, jauh dari gangguan dan keramaian dunia. Sekarang maafkan, aku harus meneruskan perjalanan. Penerangan dan kebahagiaan sedang menunggu."

Kemudian pertapa itu berlalu dan terus menghilang. Konon diceritakan bahwa pertapa itu adalah seorang dewa yang ingia membantu Pangeran Siddhattha.

Pangeran merasa gembira sekali dan berkata di dalam hati: "Aku juga harus menjadi pertapa seperti itu"!

Tidak lama kemudian datanglah dayang-dayang yang khusus mencari Pangeran untuk memberitahukan, bahwa Putri Yasodhara telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat. Mendengar berita ini Pangeran bukan bergembira tetapi mukanya justru menjadi pucat. Pangeran mengangkat kepalanya menatap langit yang tinggi dan kemudian berkata:

"Rahulajato, bandhanang jatang."

Yang berarti:

"Satu jerat telah terlahir, satu ikatan telah terlahir."

Karena ucapan ini maka bayi yang baru lahir kemudian diberi nama "Rahula",

Dalam perjalanan pulang ke istana Pangeran bertemu dengan Kisa Gotami yang karena kagumnya mengucapkan katakata sebagai berikut:

"Nibbuta nuna sa mata,

Nibbuta nuna so pita,

Nibbuta nuna sa nari,

Yassa yang idiso pati."

Yang berarti:

"Tenanglah ibunya,

Tenanglah ayahnya,

Tenanglah istrinya,

Yang mempunyai suami seperti Anda."

Pangeran terkejut dan tergetar hatinya mendengar perkataan "Nibbuta" yang berarti "tenang, padam semua nafsu-nafsu", sehingga Beliau menghadiahkan Kisa Gotami sebuah kalung emas yang sedang dipakainya.

BAB II

PELEPASAN AGUNG

Pangeran Siddhattha meninggalkan istana.

Untuk menyambut kelahiran cucunya, Raja menyelenggarakan satu pesta yang besar dan meriah. Tetapi Pangeran kelihatan tidak gembira. Pangeran dengan hati-hati mendekati Raja dan mohon izin untuk mencari obat terhadap usia tua, sakit dan mati. Hal ini menimbulkan amarah Raja.

Izin tidak diberikan seperti dapat kita ikuti dalam percakapan di bawah ini (dikutip dari buku Mahavastu II, halaman 141/2).

"Ayah, kalau tidak diberi izin saya mohon Ayah berkenan memberikan kepadaku delapan macam anugrah."

"Tentu saja, anakku, aku lebih baik turun tahta daripada tidak meluluskan permintaanmu."

"Kalau begitu, mohon Ayah memberikan kepadaku

1. Anugerah supaya tidak menjadi tua.

2. Anugerah supaya tidak sakit.

3. Anugerah supaya tidak mati.

4. Anugerah supaya Ayah tetap bersamaku.

5. Anugerah supaya semua wanita yang ada di istana bersama-sama dengan kerabat lain tetap hidup.

6. Anugerah supaya kerajaan ini tidak berubah dan tetap seperti sekarang.

7. Anugerah supaya mereka yang pernah hadir pada pesta kelahiranku dapat memadamkan semua nafsu keinginannya.

8. Anugerah supaya aku dapat mengakhiri kelahiran, usia tua dan mati."

Mendengar pernyataan di atas Raja Suddhodana menjadi kaget dan kecewa. Raja menjawab, bahwa hal-hal yang di, atas itu berada di luar kemampuannya dan masih mencoba Untuk membujuknya dengan mengatakan:

"Anakku, usiaku sekarang sudah lanjut. Tunggu saja dan tangguhkan kepergianmu sampai aku sudah mangkat."

"Ayah, relakan kepergianku justru sewaktu Ayah masih hidup. Aku berjanji bila sudah berhasil akan kembali ke Kapilavatthu untuk mempersembahkan obat yang telah kutemukan ke hadapan Ayah."

Raja tetap tidak memberikan izinnya dan Pangeran tetap bersikeras untuk terus melaksanakan cita-citanya.

Pangeran kemudian memasuki kamar Yasodhara clan memandangi anaknya dengan gembira dan haru karena tidak lama lagi Beliau akan meninggalkannya berhubung tekadnya yang sudah bulat untuk mencari obat agar orang tidak menjadi tua, sakit dan mati.

Selanjutnya Pangeran, masuk ke ruangan tempat para penari sedang menari diiringi musik yang merdu. Pangeran merebahkan diri di atas bantal yang dibuat dari benang-benang emas dan karena letih tidak lama kemudian Pangeran tertidur. Para penari menghentikan tariannya dan mereka pun ikut tidur di ruangan yang sama sambil menunggui Pangeran. Pada tengah malam Pangeran terbangun dan memandang ke sekelilingnya. Pangeran melihat gadis-gadis penari tergeletak tidur simpang siur di lantai dalam sikap yang beraneka ragam, ada yang terlentang, Kip yang tengkurup, ada yang mulutnya menganga lebar, ada yang air liurnya meleleh ke luar, ada yang menggulung tubuhnya sambil kepalanya terantuk-antuk di dadanya, ada yang mengigau, dan lain-lain. Pangeran merasa seperti di pekuburan dengan mayat-mayat yang bergelimpangan. Pemandangan ini membuat Pangeran jijik dan muak sekali, sehingga Beliau mengambil keputusan untuk meninggalkan istana pada malam itu juga.

Pangeran memanggil Channa clan memerintahkan untuk menyiapkan Kanthaka, kuda kesayangannya. Pangeran kemudian pergi ke kamar Yasodhara untuk melihat istri dan anaknya sebelum pergi untuk bertapa Istrinya sedang tidur nyenyak dan memeluk bayinya. Tangannya menutup muka sang bayi sehingga muka bayi tidak dapat terlihat.

Pangeran semula ingin menggeser sedikit tangan istrinya, tetapi hal itu diurungkan karena takut kalau hal ini menyebabkan Yasodhara terbangun dan rencananya untuk meninggalkan istana bisa gagal. Pangeran hanya berkata dalam hati: "Tidak, biarlah hari ini aku tidak melihat wajah anakku, tetapi nanti setelah aku memperoleh apa yang kucari aku akan datang kembali dan dengan puas dapat melihat wajah anak dan istriku."

Setelah itu Pangeran meninggalkan istana dengan menunggang Kanthaka yang berbulu putih diikuti oleh Channa yang memegang buntut kuda. Seolah-olah sudah diatur terlebih dulu oleh para dewa, Pangeran Siddhattha tidak mendapat kesukaran waktu hendak keluar dari pintu gerbang istana dan waktu hendak keluar dari pintu tembok kota.

Para pengawalnya semua sedang tidur nyenyak dan Channa, dengan mudah dapat membuka pintu agar Pangeran dapat keluar dari istana dan keluar kota.

Ketika itu Pangeran dicegat oleh dewa Mara yang jahat dan membujuknya untuk kembali ke istana dan ia berjanji bahwa dalam waktu satu minggu Pangeran akan menjadi raja negara Sakya. Pangeran tidak menggubris bujukan dewa Mara yang membuat dewa Mara menjadi marah dan mengancam akan terus membuntutinya.

Setelah sampai di luar kota Pangeran berhenti sejenak dan memutar kudanya untuk melihat kota Kapilavatthu untuk terakhir kali (di tempat itu kemudian didirikan sebuah cetiya yang dinamakan Kanthakanivattana-cetiya).

Saat itu terang bulan di bulan Asalha dan Pangeran berusia 29 tahun.

Perjalanan diteruskan melintasi perbatasan Negara Sakya, Koliya dan Malla dan kemudian dengan satu kali loncatan menyeberangi sungai Anoma. Pangeran turun dari kuda, mencopot semua perhiasannya dan memberikannya kepada Channa, mencukur kumisnya, memotong rambut di kepalanya dengan pedang dan melemparkannya ke udara (yang disambut oleh dewa Sakka dan membawanya ke sorga Tavatimsa untuk dipuja di Culamani-cetiya). Rambut yang tersisa sepanjang dua Anguli (± dua inci) semasa hidupnya tetap sepanjang itu dan tidak tumbuh-tumbuh lagi.

Selanjutnya, Brahma Chatikara mempersembahkan kepada Pangeran keperluan seorang bhikkhu yang terdiri dari delapan rupa barang, yaitu: jubah luar, jubah dalam, kain bawah, ikat pinggang, mangkuk makanan, pisau, jarum dan saringan air. Setelah menukar pakaiannya dengan jubah bhikkhu, Pangeran memerintahkan Channa untuk kembali ke istana.

"Tidak ada gunanya hamba diam terus di istana tanpa Tuanku. Perkenankanlah hamba ikut Tuanku berkelana."

"Jangan Channa, bawa pakaian dan perhiasan ini kembali dan berikan kepada Ayahku dan sampaikan pesanku untuk Ayah, Ibu dan Yasodhara untuk jangan terlalu bersusah hati. Aku akan mencari obat untuk menghentikan usia tua, sakit

dan mati. Segera setelah aku memperolehnya aku kembali ke istana untuk memberikannya kepada Ayah, Ibu, Yasodhara, Rahula dan kepada semua orang yang ada di dunia ini."

Channa memberi hormat kepada Pangeran dan bersiapsiap untuk kembali. Tetapi Kanthaka tidak mau diajak pergi. Pangeran mendekati Kanthaka, mengusap-usap dan menepok-nepok lehernya dengan penuh kasih sayang sambil berkata: "Ayolah, Kanthaka, ikutlah pulang dengan Channa dan jangan menunggu aku lagi."

Kanthaka ikut dengan Channa tetapi baru jalan belum seberapa jauh, kuda itu berhenti dan menengok lagi ke belakang agar dapat melihat wajah Pangeran untuk penghalisan kali. Kuda itu nampaknya sedih sekali dan matanya basah dengan air mata.

Kembalinya Channa bersama Kanthaka (tanpa Pangeran) ke Kapilavatthu disambut oleh Raja dan seluruh penghuni istana dengan ratapan dan tangisan. Yasodhara memeluk leher Kanthaka dan bertanya: "0, Kanthaka, kesalahan apakah yang telah kubuat terhadapmu dan Channa, sehingga engkau berdua membawa pergi Tuanku Pangeran sewaktu aku sedang tidur nyenyak?" Hal ini membuat Kanthaka sedih dan patah hati.

Channa menyerahkan perhiasan, pedang serta pakaian Pangeran kepada Baginda Raja, menyampaikan salam perpisahan Pangeran kepada Ibunya dan Yasodhara beserta segenap keluarga lainnya. Selanjutnya Channa memberitahukan bahwa Pangeran sekarang berada di tepi sungai Anoma di negara Malla.

Meskipun menyesali kepergian Pangeran Siddhattha, tetapi Raja tahu bahwa kepergiannya itu sesuai dengan ramalan pertapa Asita dan Kondanna dan mengharap-harap cemas bila kiranya Pangeran akan berhasil menjadi seorang-Buddha. Mulai hari itu Raja selalu mengikuti keadaan Pangeran dengan menyuruh orang menyelidiki dan melaporkan kepada Raja segala sesuatu yang dikerjakan Pangeran dan di mana Beliau berada.

Bertapa di hutan Uruvela.

Dari tepi sungai Anoma Pangeran pergi ke kebun mangga di Anupiya. Setelah tujuh hari diam di Anupiya, Pangeran pada suatu pagi berjalan ke arah Rajagaha untuk mulai dengan meminta-minta makanan kepada penduduk. Kedatangan Pangeran di Rajagaha ternyata mendapat perhatian dari seorang pembantu Raja Bimbisara yang terus mengikutinya sampai di Pandavapabbata, tempat Pangeran beristirahat untuk makan dari hasil perjalanan kelilingnya. Raja Bimbisara dilaporkan tentang kedatangan seorang pertapa yang paras mukanya kelihatan agung dan sekarang sedang beristirahat di Pandavapabbata.

Raja Bimbisara datang menemui pertapa Siddhattha dan kemudian menanyakan nama, nama orang tuanya dan mengapa ia menjadi seorang pertapa.

"Mengapa Anda melakukan hal ini? Apakah Anda berselisih paham dengan Ayah Anda? Tinggal saja denganku di sini dan aku akan menghadiahkan Anda setengah dari kerajaanku."

"Terima kasih banyak, Baginda. Aku sangat cinta kepada orang tuaku, istriku, anakku, Anda sendiri dan kepada semua orang. Aku hendak mencari obat untuk menghentikan usia tua, sakit dan mati. Karena itulah aku menjadi seorang pertapa."

"Kalau tawaranku tidak diterima, yah, apa boleh buat. Tetapi harap Anda berjanji untuk terlebih dulu mengunjungi Rajagaha apabila kelak berhasil menemukan obat tersebut."

"Baiklah, Baginda, aku berjanji."

Dari Rajagaha pertapa Siddhattha meneruskan perjalanannya dan tiba di dekat tempat pertapaan Alara-Kalama. Di tempat ini pertapa Siddhattha (juga disebut pertapa Gotama) berguru kepada Alara-Kalama dan dalam waktu singkat sudah dapat menyamai kepandaian gurunya.

Di tempat ini pertapa Gotama diajar cara-cara bermeditasi dan pengertian tentang Hukum Kamma dan Tumimbal lahir.

Karena merasa bahwa dengan pengetahuan ini masih belum terjawab tentang sebab musabab dari kelahiran dan bagaimana mengakhiri usia tua, sakit dan mati, maka pertapa Gotama melanjutkan perjalanannya untuk mencari orang yang dapat mengajar tentang hal tersebut.

Pertapa Gotama kemudian berguru kepada Uddaka-Ramaputta yang pada zaman itu terkenal sebagai seorang pertapa yang paling pandai.

Dari Uddaka-Ramaputta pertapa Gotama mendapat pelajaran tentang cara bermeditasi yang paling tinggi sehingga mencapai keadaan "Bukan-Pencerapan Pun Bukan Bukan-Pencerapan". Karena dalam waktu singkat pertapa Gotama sudah memahami semua pelajaran Uddaka-Ramaputta, maka gurunya minta agar ia terus berdiam di tempat tersebut untuk bersama-sama membina murid-muridnya yang banyak sekali.

Tetapi pertapa Gotama masih belum puas, sebab ia masih belum mendapat jawaban tentang bagaimana mengakhiri usia tua, sakit dan mati.

Pertapa Gotama kemudian pergi ke Senanigama di Uruvela dan di tempat inilah pertapa Gotama bersama-sama dengan 5 orang pertapa lain (Bhaddiya, Vappa,

Mahanama, Assaji dan Kondanna) berlatih dalam berbagai cara penyiksaan diri. Mereka melatih diri dengan menjemur diri di terik matahari pada siang hari dan pada waktu tengah rnalam berendam di sungai untuk waktu yang lama. Karena masih saja belum berhasil maka pertapa Gotama lalu melakukan latihan yang lebih berat lagi.

la merapatkan giginya dan menekan kuat-kuat langit-langit mulutnya sehingga keringat mengucur ke luar dari ketiak-ketiaknya. Demikian hebat sakit yang dideritanya sehingga dapat diumpamakan sebagai orang kuat yang gagah perkasa memegang seorang yang lemah di kepala atau lehernya dan menekan dengan sekuat tenaga.

'Dengan sakit yang demikian hebat yang diderita tubuhnya ia berusaha agar batinnya jangan melekat, selalu waspada, tenang dan teguh serta ulet dalarn usahanya.

Setelah berusaha beberapa lama dan melihat bahwa usaha ini tidak membawanya ke Penerangan Agung ia berhenti dan mencoba cara yang lain. la kemudian sedikit demi sedikit menahan napasnya sampai napasnya tidak lagi keluar melalui hidung atau mulut, tetapi dengan mengeluarkan suara mendesis yang mengerikan keluar melalui lobang telinga, Kemudian timbul sakit yang hebat di kepala dan di perut disusul dengan panas yang menjalar ke seluruh tubuh.

Dengan sakit yang demikian hebat yang diderita tubuhnya ia berusaha agar batinnya jangan melekat, selalu waspada, tenang dan teguh serta ulet dalam usahanya.

Setelah berusaha beberapa lama dan melihat bahwa usaha ini tidak membawanya ke Penerangan Agung ia berhenti dan mencoba cara yang lain.

Selanjutnya ia berpuasa dan tidak makan apa-apa sampai berhari-hari atau mengurangi makannya sedikit derni sedikit sampai makan hanya beberapa butir nasi satu hari. Tentu saja kesehatannya memburuk, dan badannya kurus sekali. Kalau perutnya ditekan maka tulang punggungnya dapat dipegang dan kalau punggungnya ditekan maka perutnya dapat dipegang. la merupakan tengkorak hidup dengan tulang-tulang dilapisi kulit dan dagingnya sudah tidak ada lagi. Warna kulitnya berubah menjadi hitam dan rambutnya banyak yang rontok. Kalau berdiri tidak bisa diam karena kakinya gemetaran.

Seperti cara-cara yang terdahulu ia kemudian melihat, bahwa cara ini tidak membawanya ke Penerangan Agung. Secara tiba-tiba timbul dalam batinnya tiga buah perumpamaan yang sebelumnya tak pernah terpikir.

Pertama:

"Kalau sekiranya sepotong kayu diletakkan di dalam air dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat api dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: "Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas."

Orang ini tidak mungkin 'dapat membuat api dari kayu yang basah itu dan ia hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan.

Begitu pula para pertapa dan Brahmana yang masih terikat kepada kesenangan nafsu-nafsu indriya clan batinnya masih ingin menikmatinya pasti tak akan berhasil."

Kedua:

Kalau sekiranya sepotong kayu basah diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat api dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: "Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas."

Orang ini tidak mungkin dapat membuat api dari kayu yang basah itu dan ia hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan.

Begitu pula para pertapa dan Brahmana yang tidak terikat lagi kepada kesenangan nafsu-nafsu indriya tetapi batinnya masih ingin menikmatinya pasti juga tidak akan berhasil.

Ketiga:

Kalau sekiranya sepotong kayu kering diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lain (yang biasa digunakan untuk membuat api; dengan menggosok-gosoknya) dan ia pikir: “Aku ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas.”

Orang ini pasti dapat membuat api dari kayu kering itu.

Begitu pula para pertapa dan Brahmana yang tidak terikat lagi kepada kesenangan nafsu-nafsu indriya dan batinnya juga tidak terikat lagi, maka pertapa dan Brahmana itu berada dalam keadaan yang baik sekali untuk memperoleh Penerangan Agung.

Setelah merenungkan tiga perumpamaan tersebut maka pertapa Gotama mengambil keputusan untuk berhenti berpuasa. Sehabis mandi di sungai dan ingin kdmbali ke gubuknya pertapa Gotama terjatuh dan pingsan di tepi sungai. Waktu

siuman, ia sudah tidak kuat lagi untuk berdiri. Untung pada waktu itu lewat seorang anak penggembala kambing bernama Nanda yang melihatnya sedang tergeletak kehabisan tenaga di tepi sungai. Dengan cepat ia memberikan pertapa itu air susu kambing sehingga dengan perlahan-lahan tenaga pertapa Gotama pulih kembali dan ia dapat melanjutkan perjalanannya ke gubuk tempat ia bertapa. Sejak hari itu pertapa Gotama diberi makan air tajin untuk mengembalikan kekuatan dan kesehatannya dan tidak lama kemudian pertapa Gotama sudah dapat makan juga makanan lain, sehingga dengan demikian kesehatannya.pulih kembali.

Namun lima orang kawannya yang bersama-sama bertapa merasa kecewa sekali, karena dengan berhenti berpuasa pertapa Gotama dianggap telah gagal dalam pertapaannya dan tidak mungkin akan memperoleh Penerangan Agung. Mereka meninggalkannya dan pergi ke taman rusa di Benares.

Pada suatu hari serombongan penari ronggeng lewat dekat gubuk pertapa Gotama. Sambil berjalan mereka bergurau dan bergembira dan seorang di antaranya menyanyi dengan syair sebagai berikut:

"Kalau tali gitar ditarik terlalu keras, talinya putus, lagunya hilang. Kalau ditarik terlalu kendor ia tak dapat mengeluarkan suara. Suaranya tidak boleh terlalu rendah atau keras. Orang yang memainkannyalah yang harus pandai menimbang dan mengira."

Mendengar nyanyian itu pertapa Gotama mengangkat kepalanya dan memandang dengan heran kepada rombongan penari ronggeng tersebut. Dalam hatinya ia berkata:

"Sungguh aneh keadaan di dunia ini bahwa seorang Bodhisatta (calon Buddha) mesti menerima pelajaran dari seorang penari ronggeng. Karena bodoh aku telah menarik demikian keras tali penghidupan, sehingga hampir-hampir saja putus. Memang seharusnya aku tidak boleh menarik tali itu terlalu keras atau terlalu kendor."

Di dekat tempat itu tinggal pula seorang wanita muda kaya raya bernama Sujata. Sujata ingin membayar kaul kepada dewa pohon karena permohonannya supaya diberi seorang anak laki-laki terkabul. Hari itu Sujata mengirim pelayannya ke hutan untuk membersihkan tempat di bawah pohon di mana ia ingin mempersembahkan makanan yang lezat-lezat kepada dewa pohon. Ia agak terkejut waktu pelayannya dengan tergesa-gesa kembali dan memberitahul:an: "0, nyonya, dewa pohon itu sendiri telah datang dari kayangan untuk menerima langsung persembahan nyonya. Beliau sekarang sedang duduk bermeditasi di bawah pohon.

Alangkah beruntungnya bahwa dewa pohon berkenan untuk menerima sendiri persembahan nyonya."

Sujata gembira sekali mendengar berita tersebut. Setelah makanan selesai dimasak, berangkatlah Sujata ke hutan. Sujata merasa kagum melihat dewa pohon dengan wajah yang agung sedang bermeditasi. la tidak tahu, bahwa orang yang dikira sebagai dewa pohon sebenarnya adalah pertapa Gotama. Dengan hati-hati makanan ditempatkan ke dalam mangkuk dan dengan hormat dipersembahkan kepada pertapa Gotama yang dikira Sujata adalah dewa pohon.

Pertapa Gotama menyambut persembahan ini. Setelah habis makan terjadilah percakapan antara pertapa Gotama dan Sujata seperti di bawah ini.

"Dengan maksud apakah engkau membawa makanan ini"?

"Tuanku yang terpuja, makanan yang telah aku persembahkan kepada Tuanku adalah cetusan terima kasihku karena Tuanku telah meluluskan permohonanku agar dapat diberi seorang anak laki-laki."

Kemudian pertapa Gotama menyingkap kain yang menutup kepala bayi dan meletakkan tangannya di dahinya sambil memberi berkah:

"Semoga berkah dan keberuntungan selalu menjadi milikmu. Semoga beban hidup akan engkau terima dengan ringan. Aku bukanlah dewa pohon, tetapi seorang putra raja yang telah enam tahun menjadi pertapa untuk mencari sinar terang yang dapat dipakai untuk memberi penerangan kepada manusia yang berada dalam kegelapan. Aku yakin dalam waktu dekat ini aku akan berhasil memperoleh sinar terang tersebut. Dalam hal ini persembahan makananmu telah banyak membantu, karena sekarang badanku menjadi kuat dan segar kembali. Karena itu dengan persembahanmu ini engkau akan mendapat berkah yang sangat besar. Tetapi, adikku yang baik, coba katakan, apakah engkau sekarang bahagia dan apakah penghidupan yang disertai cinta saja sudah memuaskan"?

"Tuanku yang terpuja, karena aku tidak menuntut banyak maka hatiku dengan mudah mendapat kepuasan. Sedikit tetesan air hujan sudah cukup untuk memenuhi mangkuk bunga Lily, meskipun belum cukup untuk membuat tanah menjadi basah. Aku sudah merasa bahagia dapat memandang wajah suamiku yang sabar atau melihat senyum bayi ini. Setiap hari dengan senang hati aku mengurus pekerjaan rumah tangga, memasak, memberi sajen kepada para dewata, menyambut suamiku yang pulang dari pekerjaan; apalagi sekarang dengan dilahirkannya seorang anak laki-laki yang menurut buku-buku suci akan membawa berkah kalau kelak kami meninggal dunia. Juga aku tahu bahwa kebaikan datang dari perbuatan baik dan kemalangan datang dari perbuatan jahat , yang berlaku bagi semua orang dan pada

setiap waktu, sebab buah yang manis muncul dari pohon yang baik dan buah yang pahit keluar dari pohon yang penuh racun. Ap.akah yang harus ditakuti oleh orang yang berkelakuan baik kalau nanti tiba saatnya mesti mati?"

Mendengar penjelasan Sujata maka pertapa Gotama menjawab:

"Kau sudah mengajar kepada orang yang seharusnya menjadi gurumu; dalam penjelasanmu yang sederhana itu terdapat sari dari kebajikan yang lebih nyata dari kebajikan yang tinggi; meskipun engkau tidak belajar apa-apa namun engkau tahu jalan kebenaran dan menyebar keharumanmu ke semua pelosok. Sebagaimana engkau sudah mendapat kepuasan, semoga aku pun akan mendapatkan apa yang aku cari. Aku, yang engkau pandang sebagai seorang dewa, minta didoakan supaya aku dapat berhasil melaksanakan cita-citaku."

"Semoga Tuanku berhasil mencapai cita-cita Tuanku sebagaimana aku berhasil mencapai cita-citaku."

Pertapa Gotama kemudian melanjutkan perjalanannya dengan membawa mangkuk kosong. Ia menuju ke tepi sungai Neranjara dalam perjalanannya ke Gaya. Tiba di tepi sungai pertapa Gotama melempar mangkuknya ke tengah sungai dengan berkata: "Kalau memang waktunya sudah tiba mangkuk ini akan mengalir melawan arus dart bukan rnengikuti arus." Satu keajaiban terjadi karena mangkuk itu ternyata mengalir melawan arus.

Penerangan Agung.

Pertapa Gotama meneruskan perjalanannya dan pada sore hari tiba di Gaya. Ia memilih tempat untuk bermeditasi di bawah pohon Bodhi (Latin: Ficus Religiosa), kemudian mempersiapkan tempat duduk di sebelah Timur pohon itu dengan rumput kering yang diterima dari pemotong rumput bernama Sotthiya. Di tempat itulah pertapa Gotama duduk bermeditasi dengan wajah menghadap ke Timur dengan tekad yang bulat. Ia kemudian berkata dalam hati:

"Dengan disaksikan oleh bumi, meskipun kulitku, urat-uratku dan tulang-tulangku akan musnah dan darahku habis menguap, aku bertekad untuk tidak bangun dari tempat ini sebelum memperoleh Penerangan Agung dan mencapai Nibbana."

Kemudian pertapa Gotama melakukan meditasi Anapanasati, yaitu meditasi dengan menggunakan obyek keluar dan masuknya napas. Tidak seberapa lama pikiran-pikiran yang tidak baik mengganggu batinnya, seperti keinginan kepada benda-benda duniawi, tidak menyukai penghidupan suci yang bersih dan baik, perasaan lapar dan haus yang luar biasa; keinginan yang sangat dan melekat kepada benda-benda, malas dan tidak suka mengerjakan apa-apa; takut terhadap jin-jin,

hantu-hantu jahat; keragu-raguan, kebodohan, keras kepala, keserakahan; keinginan untuk dipuji dan dihormati dan hanya melakukan hal-hal yang membuat dirinya terkenal; tinggi hati dan memandang rendah kepada orang lain.

Perjoangan hebat dalam batin pertapa Gotama melawan keinginan dan nafsu-nafsu tidak baik, dalam buku-buku suci digambarkan sebagai perjoangan melawan dewa Mara yang jahat, seperti dapat diikuti dalam pembabaran di bawah ini.

Pada saat itu muncul Mara, dewa hawa nafsu, yang bermaksud menghalang-halangi pertapa Gotama memperoleh Penerangan Agung, disertai balatentaranya yang maha besar. Balatentara itu kedepan, kekanan dan kekiri lebarnya 12 league dan kebelakang sampai ke ujung cakrawala, sedangkan tingginya 9 league. Mara sendiri membawa berbagai macam senjata dan duduk di atas gajah Cirimekhala yang tingginya 150 league. Melihat balatentara yang demikian besar datang semua dewa yang sedang berkumpul di sekeliling pertapa Gotama, seperti Maha-Brahma, Sakka, Rajanaga Mahakala dan lain-lain cepat-cepat menyingkir dari tempat itu dan pertapa Gotama ditinggal sendirian dengan hanya berlindung kepada sepuluh Paramita yang sejak lama dilatihnya. Semua usaha Mara untuk menakut-nakuti pertapa Gotama dengan hujan besar disertai angin kencang dan halilintar yang berbunyi tak henti-hentinya diikuti dengan pemandangan-pemandangan lain yang mengerikan ternyata gagal semua dan akhirnya Mara menyambit dengan Cakkavudha yang ternyata berubah menjadi payung yang dengan tenang bergantung dan melindungi kepala pertapa Gotama.

Bumi telah menjadi saksi, bahwa pertapa Gotama lulus dari semua percobaan-percobaan dan layak untuk menjadi Buddha. Gajah Girimekhala berlutut di hadapan pertapa Gotama dan Mara menghilang dan lari bersama-sama dengan balatentaranya. Para Dewa yang menyingkir sewaktu Mara tiba dengan balatentaranya datang kembali dan semua bersuka cita dengan keberhasilan pertapa Gotama.

Setelah berhasil mengalahkan Mara, pertapa Gotama memperoleh Pubbenivasanussatinana, yaitu kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kelahiran-kelahirannya yang dulu. Hal ini terjadi pada waktu jaga pertama, yaitu antara jam 18.00 – 22.00.

Pada waktu jaga kedua, yaitu antara jam 22.00 – 02.00; pertapa Gotama memperoleli Cuttupapatanana, yaitu kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kematian dan tumimbal lahir kembali dari mahluk-mahluk sesuai dengan tumpukan Karma mereka masing-masing. Tumpukan Karma yang berlainan inilah

yang membuat satu mahluk berbeda dari mahluk lain. Kemampuan ini juga dinamakan Dibbacakkunana, yaitu Kebijaksanaan dari Mata Dewa.

Pada waktu jaga ketiga, yaitu antara jam 02.00 — 04.00 pagi pertapa Gotama memperoleh Asavakkhayanana, yaitu kebijaksanaan yang dapat menyingkirkan secara menyeluruh semua Asava (kekotoran batin yang halus sekali).

Dengan demikian ia mengerti sebab dari semua keburukan dan juga mengerti cara untuk menghilangkannya. Dengah ini ia telah menjadi orang yang paling bijaksana dalam dunia yang dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Sekarang ia mendapat jawaban tentang cara untuk mengakhiri penderitaan, kesedihan, ketidak bahagiaan, usia tua dan kematian. Batinnya menjadi tenang sekali dan penuh kedamaian, karena sekarang is mengerti semua persoalan hidup dan menjadi Buddha.

Dengan muka bercahaya terang, penuh kebahagiaan, pertapa Gotama dengan suara lantang mengeluarkan pekik kemenangan sebagai berikut:

"Anekajati samsarang

Sandhavissarig anibbissang

Gahakarakang gavesanto

Dukkha jati punappunang.

Gahakaraka! dittho'si

Punagehang na kahasi

Sabba to phasuka bhagga

Gahakutang visamkhitang

Visamkharagatang cittang

Tanhanang khayamajjhaga.”

Artinya:

"Dengan sia-sia aku mencari Pembuat Rumah ini

Berlari berputar-putaran dalam lingkaran tumimbal lahir

Menyakitkan, tumimbal-lahir yang tiada habis-habisnya

0, Pembuat Rumah, sekarang telah kuketahui

Engkau tak akan dapat membuat rumah lagi

Semua atapmu telah kurobohkan

Semua sendi-sendimu telah kubongkar

Batinku sekarang mencapai keadaan Nibbina

Dan berakhirlah semua nafsu-nafsu keinginan."

Dikisahkan bahwa pada saat itu bumi tergetar karena gembira dan di udara sayup-sayup terdengar suara musik yang merdu; seluruh tempat itu penuh dengan kehadiran para dewa yang turut bergembira dan ingin melihat orang yang berhasil mencapai Penerangan Agung dan menjadi Buddha; pohon-pohon mendadak berbunga dan menyebarkan bau harum ke rmusuhan seluruh penjuru; binatang hutan yang biasanya sating be pada waktu itu dapat hidup berdampingan dengan damai.

Demikianlah Pangeran Siddhattha yang dilahirkan pada saat purnamasidi di bulan Vaisak tahun 623 S., menikah pada usia 16 tahun, meninggalkan istana pada usia 29 tahun, setelah bertapa selama 6 tahun menjadi Buddha pada usia 35 tahun.

Tujuh minggu setelah Penerangan Agung.

Selama minggu pertama Sang Buddha duduk berrneditasi di bawah pohon Bodhi dan menikmati keadaan Nibbina, yaitu keadaan yang terbebas sama sekali dari gangguan-gangguan batiniah, sehingga batin-Nya tenang sekali dan penuh kedamaian.

Selama minggu kedua Sang Buddha berdiri beberapa kaki dari pohon Bodhi dan memandanginya terus-menerus dengan mata tidak berkedip selama satu minggu sebagai cetusan terima kasih dan penghargaan kepada pohon yang telah memberi-Nya tempat untuk meneduh sewaktu bergulat untuk mencapai tingkat Buddha. Mengikuti apa yang telah dilaknkan oleh Sang Buddha dahulu, sekarang pun umat Buddha memberi penghormatan kepada pohon Bodhi.

Selama minggu ketiga Sang Buddha berjalan mundar-mandir di atas jembatan emas yang dicipta-Nya di udara, karena melalui mata dewa-Nya Sang Buddha mengetahui, bahwa dewa-dewa di sorga masih meragukan apakah Beliau benar telah mencapai Penerangan Agung.

Selama minggu keempat Sang Buddha berdiam di kamar batu permata yang diciptakan-Nya. Di kamar permata itulah Sang Buddha bermeditasi mengenai

Abhidhamma, yaitu ajaran mengenai ilmu jiwa dan metafisika. Batin dan badan jasmani-Nya telah menjadi demikian bersih, sehingga mengeluarkan sinar-sinar berwarna biru, kuning, merah, putih dan jingga dan campuran kelima warna tersebut. Kini warna-warna tersebut diabadikan sebagai bendera umat Buddha.

Selama minggu kelima Sang Buddha bermeditasi di bawah pohon Ajapala Nigrodha (pohon beringin), tidak jauh dari pohon Bodhi.

Di sinilah tiga orang anak Mara yaitu, Tanha, Arati dan Raga masih berusaha untuk mengganggunya. Mereka menampak kan diri sebagai tiga orang gadis yang elok dan menggiurkan yang dengan berbagai macam tarian yang erotis (penuh nafsu birahi), diiringi nyanyian yang merdu dan bisikan yang memabukkan berusaha untuk merayu dan menarik perhatian Sang Buddha. Tetapi Sang Buddha menutup mata-Nya dan tidak mau melihat, sehingga akhirnya tiga orang dewi hawa nafsu itu meninggalkan Sang Buddha.

Selama minggu keenam Sang Buddha bermeditasi di bawah pohon Mucalinda. Karena waktu itu turun hujan lebat, maka datanglah seekor ular kobra yang besar sekali dan melibatkan badannya tujuh kali memutari badan Sang Buddha dan kepalanya memayungi Sang Buddha supaya jangan sampai terkena air hujan. Waktu hujan berhenti ular itu berubah bentuknya menjadi seorang anak muda. Pada waktu itulah Sang Buddha mengucapkan kata-lcata sebagai berikut:

"Berbahagialah mereka yang bisa merasa puas. Berbahagialah mereka yang dapat rnendengar dan melihat kesunyataan. Berbahagialah mereka yang bersimpati kepada mahluk-mahluk lain di dunia ini. Berbahagialah yang hidup didunia dengan tidak melekat kepada apa pun dan rnengatasi hawa nafsu. Lenyapnya "Sang Aku" merupakan berkah yang tertinggi.,

Selama minggu ketujuh Sang Buddha bermeditasi di bawah pohon Rajayatana. Pada hari ke-50 pagi hari, setelah berpuasa selama tujuh minggu, dua orang pedagang lewat di dekat tempat Sang Buddha sedang duduk. Mereka, Tapussa dan Bhallika, menghampiri Sang Buddha dan mempersembahkan makanan dari beras dan madu. Sang Buddha agak tertegun sejenak, karena mangkuk yang Beliau terima dari Sujata telah dihanyutkan di sungai Neranjara dan sejak jarnan dahulu kedua tidak pernah seorang Buddha menerima rnakanan dengan tangan-Nya. Tiba-tiba empat orang dewa dari empat penjuru alam (Catumaharaja yaitu Dhatarattha dari sebelah Timur, Virulhaka, dari Selatan, Virupakkha dari Barat dan Kuvera dari Utara) datang menolong dengan membawa seorang satu mangkuk yang dipersembahkan kepada Sang Buddha. Sang Buddha menerima empat mangkuk tersebut dan dengan kekuatan gaib-Nya dijadikan satu mangkuk.

Sang Buddha dengan demikian dapat menerima persembahan dari Tapussa dan Selesai Sang Buddha rnakan, kedua pedagang itu mohon diterima sebagai pengikut.

Mereka diterima sebagai upasaka-upasaka pertama yang berlindung kepada Sang Buddha dan Dhamma. Kemudian mereka mohon diberikan suatu benda yang mereka dapat bawa pulang. Sang Buddha mengusap kepala-nya dengan tangan kanan dan memberikan beberapa lembar rambut (Kesa Dhatu = Relik Rambut). Tapussa dan Bhallika dengan gembira rnenerima Kesa Dhatu tersebut dan setelah tiba di tempat mereka tinggal, mereka mendirikan sebuah pagoda untuk memuja Kesa Dhatu ini.

Setelah makan Tapussa dan Bhallika melanjutkan perjalanannya, Sang Buddha merenung apakah Dhamma yang Beliau temukan akan diajar kepada khalayak ramai atau tidak.

Sebab Dhamma itu dalam sekali dan sulit untuk dimengerti, sehingga menimbulkan perasaan enggan dalam diri Sang Buddha untuk mengajar Dhamma.

Tiba-tiba Brahma Sahampati, Penguasa dunia ini, turun dari Brahmaloka dan berdiri di hadapan Sang Buddha. Setelah memberi hormat yang layak, Brahma Sahampati berkata kepada Sang Buddha:

"Semoga Sang Tathagata, demi belas kasiban kepada para manusia, berkenan mengajar Dhamma. Dalam dunia ini terdapat juga orang-orang yang sedikit dihinggapi kekotoran batin dan mudah dapat mengerti Dhamma yang akan diajarkan."

Hingga kini .permohonan Brahma Sahampati kepada Sang Buddha tetap diperingati dengan permohonan kepada seorang bhikkhu untuk mengajar Dhamma yang berbunyi sebagai berikut:

"Brahma ca lokadhipati Sahampati

Katanjali adhivarang ayacatha

Santidha sattapparajakka jatika

Desetu Dhammang anukampimang pajang."

Artinya:

"Brahma Sahampati, Penguasa dunia ini.

Merangkap kedua tangannya dan memohon,

Ada mahluk-mahluk yang dihinggapi sedikit kekotoran batin,

Demi belaskasihan kepada mereka, ajarkanlah mereka Dhamma.

Dengan mata dewa Sang Buddha dapat niengetahui bahwa memang ada orang-orang yang tidak lagi terlalu terikat kepada hal-hal duniawi dan mudah mengerti Dhamma.

Karena itu Sang Buddha mengambil ketetapan hati untuk mengajar Dhamma demi belaskasihan-Nya kepada umat manusia.

Kesediaan-Nya itu diutarakan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Aparuti tesang amatassa dvara

Ye sotavanto pamuncantu saddhang."

Artinya:

"Terbukalah pintu Kehidupan Abadi

Bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan."

Perhatian-Nya kemudian ditujukan kepada Alara Kalama, tetapi para dewa segera memberitahukan, bahwa Alara seminggu yang lalu telah meninggal dunia. Kemudian perhatian-Nya ditujukan kepada Uddaka Ramaputta, namun para dewa juga mengatakan, bahwa kemarin malam Uddaka rneninggal dunia. Seianjutnya Sang Buddha mengalihkan perhatian-Nya kepada lima orang pertapa yang pernah bersama-sama melakukan pertapaan. Kama orang itu sekarang berada di taman rusa di kota Benares, ibukota negara Kasi.

Sang Buddha segera berangkat menuju ke taman rusa di Benares. Dalam perjalanan ke sungai Gaya, Sang Buddha bertemu dengan seorang pertapa Ajivaka bernama Upaka. Terpesona melihat Sang Buddha yang wajahnya demikian cemerlang. Upaka bertanya siapakah guru Sang Buddha. Sang Buddha menjawab bahwa Beliau adalah Orang Yang Maha Tahu dan tidak mempunyai guru siapa pun juga. Tetapi Upaka nampaknya sama sekali tidak terkesan. Ia menggelengkan kepala dan kemudian meneruskan perjalanannya, sedangkan Sang Buddha sendiri juga melanjutkan perjalanan-Nya ke Benares.

BAB III : PEMUTARAN RODA DHAMMA (Klik disini)

BAB IV

MASA MENYEBARKAN DHAMMA

MULAI MENYEBARKAN MAMMA

Pada suatu hari Sang Buddha mernanggil berkumpul muridnya yang berjumlah enampuluh orang Arahat dan berkata:

"Aku telah terbebas dari semua ikatan-ikatan, 0 bhikkhu, baik yang bersifat batiniah maupun yang bersifat badaniah; demikian pula kamu sekalian. Sekarang kamu harus mengembara guna kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Janganlah pergi berduaan ke tempat yang sama. Khotbahkanlah Dhanuna yang mulia pada awalnya, mulia pada pertengahannya dan mulia pada, akhirnya. Umumkanlah tentang penghidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan dalam hakekatnya. Terdapat mahluk-mahluk yang matanya hanya ditutupi oleh sedikit debu. Kalau tidak mendengar Dhamma mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh manfaat yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dapat mengerti Dhamma dengan sempurna. Aku sendiri akan pergi ke Seninigama di Uruvela untuk mengajar Dhamma."

Kemudian berangkatlah keenampuluh Arahat itu sendiri-sendiri ke berbagai jurusan dan mengajar Dhamma kepada penduduk. yang mereka jumpai. Sewaktu mengajar mereka kerap kali bertemu dengan orang yang ingin menjadi bhikkhu. Karena mereka sendiri belum bisa omentahbiskannya, maka dengan melakukan perjalanan jauh dan melelahkan mereka membawa orang itu menghadap Sang Buddha. Melihat kesulitan ini maka Sang Buddha memperkenankan para bhikkhu untuk memberikan pentahbisan sendiri.

"Aku perkenankan kamu, 0 bhikkhu, untuk mentahbiskan orang di tempat-tempat yang jauh. Inilah yang harus kamu lakukan. Rambut serta kumisnya harus dicukur, mereka harus memakai jubah Kasaya (jubah yang dicelup dalam air larutan kulit kayu tertentu), bersimpuh, rnerangkapkan kedua tangannya dalam sikap menghormat dan kemudian berlutut di depan kaki bhikkhu. Selanjutnya kamu harus mengucapkan dan mereka harus mengulang ucapanmu: 'Aku berlindung kepada Sang Buddha; aku berlindung kepada Dhamma; aku berlindung kepada Sangha, dan seterusnya'."

Mulai saat itu terdapat dua cara pentahbisan, pertarna yang diberikan Sang Buddha sendiri dengan memakai kalimat "ehi bhikkhu" dan yang kedua diberikan oleh murid-muridnya yang dinamakan pentahbisan "Tisaranagamana".

Dalam perjalanan dari Uruvela ke Benares, pada suatu hari Sang Buddha tiba di perkebunan kapas dan beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang. Tidak jauh dari tempat itu tiga puluh orang pemuda sedang bermain-main yang diberi nama Bhaddavaggiya. Dua puluh sembilan orang sudah menikah, hanya seorang belum. Ia membawa seorang pelacur. Selagi mereka sedang bermain-main dengan asyik, pelacur tersebut menghilang dengan membawa pergi perhiasan yang mereka letakkan di satu tempat tertentu.

Setelah tahu apa yang terjadi mereka mencari pelacur tersebut. Melihat Sang Buddha duduk di bawah pohon, mereka menanyakan, apakah Sang Buddha melihat seorang wanita lewat di dekat situ. Atas pertanyaan Sang Buddha mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian Sang Buddha berkata: "0, anak-anak muda, cobalah pikir, yang mana yang lebih penting. Menemukan dirimu sendiri atau menemukan seorang pelacur?" Setelah mereka menjawab bahwa lebih penting menemukan diri mereka sendiri, maka Sang Buddha kemudian berkhotbah tentang Antipubbikatha dan Empat Kesunyataan Mulia. Mereka semua memperoleh Mata Mamma dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Setelah ditahbiskan, mereka dikirim ke tempat-tempat jauh untuk mengajarkan Dhamma.

KASSAPA BERSAUDARA

Di tiga tempat sepanjang sungai Neranjara tinggal tiga orang Kassapa bersaudara yang menjadi pemimpin kaum Jatila yang memuja api. Yang tertua disebut Uruvela Kassapa, bertempat tinggal di sebelah hulu sungai dan mempunyai pengikut sebanyak lima ratus orang. Yang kedua disebut Nadi Kassapa, bertempat tinggal di sebelah hilir sungai dan mempunyai pengikut sebanyak tiga ratus orang. Yang ketiga disebut Gaya Kassapa, bertempat tinggal di tempat lebih hilir dari Nadi Kassapa dan mempunyai 'pengikut sebanyak dua ratus orang.

Pada suatu hari Sang Buddha tiba di Uruvela dan mengunjungi Uruvela Kassapa. Di tempat ini Sang Buddha harus memperlihatkan bermacam-macam kekuatan gaib untuk menundukkan Uruvela Kassapa yang ternyata juga mahir dalam melakukan ilmu-ilmu gaib. Salah satu contoh dapat diceritakan sebagai berikut:

"Kalau Anda tidak keberatan, Kassapa, aku ingin bermalam di pondokmu."

"Tentu saja tidak, Gotama Yang Mulia, aku tidak keberatan Anda bermalam di pondokku. Tetapi Anda harus tahu, bahwa seekor ular kobra yang besar dan ganas

sekali menjaga api suci yang terdapat di pondokku. Tiap malam ular itu keluar dan aku kuatir Anda akan celaka," jawab Uruvela Kassapa.

"0, tidak apa-apa. Kalau Anda tidak keberatan Aku akan bermalam di pondokmu."

"Kalau begitu baiklah. Selamat malam dan semoga Anda selamat."

Sang Buddha juga mengucapkan selamat malam kepada Uruvela Kassapa dan masuk ke dalam pondok. Sang Buddha duduk bermeditasi dan menunggu munculnya ular kobra tersebut.

Waktu tengah malam benar saja seekor ular kobra besar datang menghampiri Sang Buddha. Ular itu menyemburkan uap beracun dan mencoba menggigit Sang Buddha. Tetapi semburan uap beracun maupun usaha untuk menggigit Sang Buddha ternyata sia-sia saja. Sang Buddha tetap duduk bermeditasi dengan mengembangkan gaya-gaya Meta (cinta-kasih) dan badan-Nya seolah-olah dikelilingi oleh semacam perisai yang tidak dapat ditembus.

Esok paginya Uruvela Kassapa datang menjeniuk Sang Buddha dan mengira akan menemukan mayat-Nya. Ia tericejut melihat Sang Buddha sedang duduk bermeditasi.

Uruvela Kassapa bertanya apakah Sang Buddha tidak diganggu oleh ular kobra. "Tidak, ular itu ada di sini," jawab Sang Buddha dan membuka tutup mangkuk yang biasa dipakai untuk minta-minta makanan.

Keluarlah seekor ular kobra yang mendesis dengan ganas sehingga Uruvela Kassapa cepat-cepat ingin menyingkir. Tetapi Sang Buddha menahannya dan berkata bahwa Beliau mempunyai kemampuan untuk menjinakkan ular kobra.

Pada kesempatan lain sewaktu turun hujan lebat dan semua tempat di daerah itu digenangi air banjir, kembali Sang Buddha memperlihatkan kekuatan gaib-Nya. Di tempat Sang Buddha berdiri atau berjalan, air "membelah" membuka jalan, sehingga kaki dan tubuh Sang Buddha tidak basah kena air.

Akhirnya Uruvela Kassapa dapat diyakinkan bahwa ia bukanlah tandingan Sang Buddha dan ia juga tahu, bahwa ia belum mencapai tingkat Arahat sebagaimana dikiranya semula. Ia juga dapat diyakinkan bahwa pemujaan api tidak dapat membawa orang ke Pembebasan Sempurna. Dengan lima ratus orang pengikutnya ia kemudian membuang semua peralatan yang dipakainya dalam pemujaan api ke dalam sungai dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu.

Pada suatu hari Nadi Kassapa yang bertempat tinggal di sebelah hilir sungai menjadi terkejut melihat banyak peralatan sembahyang terapung di sungai. Ia mengira bahwa suatu bencana hebat telah menimpa diri kakaknya.

Dengan tergesa-gesa, diikuti tiga tus orang pengikutnya, Nadi-Kassapa pergi ke tempat Uruvela Kassapa.

Setelah tiba, Nadi Kassapa melihat bahwa kakaknya sudah menjadi bhikkhu. Selanjutnya Nadi Kassapa diberi penjelasan tentang sia-sianya memuja api, sehingga akhirnya ia bersama-sama pengikutnya pun menjadi bhikkhu. Hal yang sama juga terjadi pada diri Gaya Kassapa beserta para pengikutnya. Dengan demikian tiga kelompok kaum Jatila yang berjumlah 1.003 orang telah menjadi pengikut Sang Buddha.

Setelah beberapa waktu di Uruvela, Sang Buddha beserta rombongan melanjutkan perjalanannya menuju Gaygsrsa di tepi sungai Gaya.

Di tempat itu Sang Buddha mengumpulkan murid-muridnya dan memberikan khotbah yang kemudian dikenal sebagai *Adittapariyaya Sutta* :

Ringkasan dari khotbah itu adalah sebagai berikut:

"0, bhikkhu, semuanya menyala. Apakah itu Yang' menyala? Mata, penglihatan, kesadaran mata, kesan-kesan mata dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan mata (Ini adalah kelompok pertarna).

Telinga,suara, kesadaran telinga, kesan-kesan telinga dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan telinga (Ini adalah kelompok kedua).

Hidung,bebauan, kesadaran hidung, kesan-kesan hidung dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan hidung (Ini adalah kelompok ketiga).

Lidah, rasa, kesadaran lidah, kesan-kesan lidah dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan lidah. (Ini adalah kelompok keempat).

Tubuh, sentuhan, kesadaran tubuh, kesan-kesan tubuh dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan tubuh. (Ini adalah kelompok kelima).

Batin, pikiran, kesadaran batin, kesan-kesan batin dan semua perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau netral yang timbul dari kesan-kesan batin. (Ini adalah kelompok keenam).

Semua itu menyala-nyala. Menyala dengan apa? Menyala dengan api dari keserakahan, kebencian dan khayalan yang rnenyesatkan; menyala dengan api dari kelahiran, usia tua dan kematian; menyala dengan api dari kesedihan, ratap tangis, sakit, dukacita dan putus asa.

Seorang Siswa Yang Ariya yang melihat keadaan ini akan merasa jemu. Karena merasa jemu ia akan melepaskan nafsu-nafsu keinginan. Karena melepaskan nafsu-nafsu keinginan batinnya tidak melekat lagi kepada segala sesuatu.

Karena tidak melekat lagi kepada sesuatu akan timbul Pandangan Terang, sehingga ia mengetahui bahwa ia sudah terbebas. Ia tahu bahwa ini adalah penghidupannya yang terakhir; kehidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang, harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu apapun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung."

Setelah Sang Buddha selesai memberikan khotbah, batin bhikkhu-bhikkhu tersebut terbebas seluruhnya dari kemelekatan dan bersih dari kekotoran batin. Mereka semua mencapai tingkat yang tertinggi, yaitu menjadi Arahat.

MAHA KASSAPA

Dalam perjalanan ke Rajagaha Sang Buddha tiba di suatu tempat perbatasan antara kota Rajagaha dan Nalanda dan beristirahat di bawah pohon beringin Bahuputtaka.

Pada waktu itu seorang pertapa bernama Pipphali lewat di tempat itu. Pipphali adalah anak seorang Brahmana dari keluarga Kassapa yang bernama Kapila dengan istrinya yang bernarna Sumaniclevr dari desa Mahatittha di negara Magadha.

Ia menghampiri Sang Buddha dan setelah mengetahui bahwa yang diajak bicara adalah seorang Buddha, Pipphali mohon diterima menjadi murid.

Sang Buddha mentahbiskannya dengan cara memberikan tiga buah nasehat: "0 Kassapa, engkau harus selalu ingat bahwa pertama, engkau harus hidup sederhana dan patuh kepada para bhikkhu yang tua, yang muda dan yang setengah tua. Kedua, engkau harus mendengarkan Dhamma dengan baik, memperhatikannya dan merenungkannya. Ketiga, engkau harus selalu menyadari dan memperhatikan tubuhmu dan terus-menerus mengambil tubuhmu sebagai obyek meditasi."

Setelah ditahbiskan, Kassapa mohon untuk menukar jubahnya yang baru dengan jubah Sang Buddha yang sudah tua. Kemudian Sang Buddha bangkit dan meneruskan perjalanan-Nya menuju Rajagaha..

Bangga karena merasa mendapat kehormatan besar dapat memakai jubah bekas Sang Buddha, Kassapa kemudian dengan tekun melaksanakan latihan Dhutanga. Pada hari kedelapan ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

Maha Kassapa sering dijadikan surf teladan tentang sikap yang balk dari seorang bhikkhu yang berdiam di hutan. Selama menjadi bhikkhu sampai berusia lanjut, Maha Kassapa selalu tinggal di hutan, tiap hari mengumpulkan makanan, selalu memakai baju bekas (Pembungkus mayat); sudah puas dengan pemberian yang sedikit (kecil), selalu hidup menjatihi masyarakat ramai dan terkenal rajin sekali.

Menjawab pertanyaan, mengapa beliau menuntut penghidupan yang demikian keras, Maha Kassapa mengatakan bahwa Beliau berbuat semuanya itu bukan hanya untuk kebahagiaan dirinya sendiri tetapi juga demi kebahagiaan orang lain di kelak kemudian hari. Maha Kassapa dipandang sebagai contoh yang baik sekali untuk orang yang benar-benar ingin melaksanakan hidup suci. Sebagai penghormatan beliau diberi nama Maha Kassapa (Kassapa Agung).

Tiga bulan setelah Sang Buddha meninggal dunia Maha Kassapa mengetuai Sidang Agung (Sangha-samaya) yang pertama dengan dihadiri oleh 500 orang Arahat di Goa Sattapanni, kota Rajagaha untuk menghimpun semua tata tertib bagi para bhikkhu dan bhikkhuni dan semua khotbah Sang Buddha yang pernah diberikan di tempat-tempat yang berlainan, kepada orang-orang yang berlainan dan pada waktu yang berlainan pula selama 45 tahun.

Maha Kassapa meninggal dunia pada usia 120 tahun.

RAJA BIMBISARA

Di sebelah tenggara Jambudipa terdapat sebuah negara besar dan berpengaruh, yaitu negara Magadha yang berpenduduk padat dan kaya raya dan di sebelah Timurnya terletak negara Anga. Raja Bimbisira adalah Maha-Raja negara Magadha dan Anga tersebut dengan ibukota Rajagaha.

Setelah beberapa lama diam di Gayasisa, Sang Buddha melanjutkan perjalanannya menuju rajagaha dan berhenti di hutan kecil Latthivana.

Dalam waktu singkat tersiar berita bahwa pertapa Gotama, putra Sakya, sekarang berada di Rajagaha dan berdiarn di hutan kecil Latthivana. Beliau adalah seorang Arahat, seorang yang telah memperoleh Penerangan Agung, dan mengajar Dhamma yang mulia di awalnya, mulia di pertengahannya dan mulia di akhirnya; yang telah mengumumkan penghidupan suci yang benar-benar bersih dan sempurna dalam ungkapan dan dalam hakekatnya. Melihat seorang Arahat yang demikian itu bermanfaat sekali agar keinginan orang dapat terkabul.

Mendengar berita itu Raja Bimbisara datang mengunjungi Sang Buddha dengan diikuti pengiringnya. Setelah memberi hormat Raja kemudian duduk di satu sisi. Tetapi para pengiringnya bersikap macam-macam dan ada yang bersikap acuh tak acuh. Ada yang berlutut; ada yang hanya memberi hormat dengan ucapan ada yang menyembah; ada yang memberitahukan namanya dan juga nama keluarganya; dan ada yang duduk diam saja.

Sang Buddha, yang melihat sikap acuh tak acuh dan kurang hormat dari pengiring Raja, tahu bahwa mereka masih belum siap untuk menerima Ajaran. Karena itu Sang Buddha memandang perlu agar Uruvela. Kassapa terlebih dulu memberikan keterangan tentang sia-sianya pemujaan yang dulu ia lakukan. Hal ini perlu untuk menyingkirkan keragu-raguan sebelum mereka siap untuk mendengarkan Dhamma. Karena itu Sang Buddha berkata kepada Uruvela Kassapa: "0 Kassapa; kamu sudah lama berdiam di Uruvela dan menjadi pemimpin kaum Jatila yang pandai dalam upacara keagamaan. Apakah sebabnya sehingga kamu berhenti melakukan pemujaan api yang biasa kamu lakukan? Aku tanya padamu, 0 Kassapa, mengapa kamu meninggalkan kebiasaan memuja api?"

Uruvela Kassapa menjawab: "Sernua Yanna atan upacara dengan mempersembahkan sesajen bertujuan untuk memperoleh penglihatan, suara, rasa dan wanita yang menggiurkan, yang didambakan manusia. Persembahan sesajen itu menimbulkan harapan bahwa setelah melakukan persembahan tersebut orang akan dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Telah kuketahui sekarang bahwa kesenangan-kesenangan indriya tersebut merupakan kekotoran batin yang membuat orang dicengkeram oleh nafsu-nafsu. Karena itu aku tidak lagi tertarik melakukan praktek pemujaan api."

Kemudian Sang Buddha bertanya lagi: "Setelah kini kamu tidak lagi tertarik kepada penglihatan, suara dan rasa yang menjadi obyek bagi kesenangan indriya, 0 Kassapa, apa sebenarnya yang kamu cari di alam rnanusia dan alam dewa ini? Coba kamu ceritakan,"

Kassapa menjawab: "Aku telah berhasil mencapai keadaan yang penuh damai, tanpa dikotori oleh nafsu-nafsu yang dapat menimbulkan penderitaan, tanpa

keinginan untuk melekat, tanpa kemelekatan kepada alam kesenangan indriya, tanpa perubahan, tanpa tergantung pada kekuatan luar dan hanya dapat dialami oleh pribadi masing-masing. Karena hal-hal yang di atas itulah aku tidak lagi tertarik untuk melakukan praktek pemujaan api yang dulu kulakukan."

Selesai memberi jawaban Kassapa bangun dari tempat duduknya. Dengan jubah yang menutupi satu pundaknya (sebagai sikap menghormat) ia berlutut tiga kali di bawah kaki Sang Buddha dan mengaku bahwa Sang Buddha adalah Gurunya dan ia adalah muridnya.

Setelah keragu-raguan para hadirin dapat disingkirkan dan batin mereka sudah siap untuk menerima pelajaran, mulailah Sang Buddha memberikan khotbah tentang Anupubbikatha dilanjutkan dengan Empat Kesunyataan Mulia.

Selesai Sang Buddha memberikan khotbah, sebelas dari dua belas orang yang hadir memperoleh Mata Dhamma dan yang lain memperoleh keyakinan yang tak tergoyalikan terhadap Sang Buddha, Dhamma dan Sangha.

Kemudian Raja menceritakan tentang keinginannya semenjak kecil.

"Dulu, sewaktu masih menjadi Putra Mahkota dan belum naik tahta kerajaan aku mempunyai lima macam keinginan, yaitu: pertama, semoga aku kelak naik di tahta kerajaan Magadha; kedua, semoga seorang Arahat yang memperoleh Penerangan Agung datang di negeriku sewaktu aku masih memerintah; ketiga, semoga aku memperoleh kesempatan untuk mengunjungi Arahat tersebut; keempat, semoga Arahat tersebut memberikan khotbah kepadaku; kelima, semoga aku mengerti apa yang harus dimengerti dari Ajaran Arahat tersebut. Sekarang semua keinginanku yang berjumlah lima itu telah terpenuhi."

Selanjutnya Raja Bimbisara memuji khotbah Sang Buddha dan menyatakan dirinya sebagai upasaka untuk seumur hidup dan mengundang Sang Buddha beserta para pengikutnya untuk datang besok siang mengambil dana (makanan) di' istana. Kemudian is bangun dari tempat duduknya, jalan memutar dengan Sang Buddha tetap di sebelah kanan dan pulang ke istana. Tiba di istana Raja memerintahkan untuk menyiapkan hidangan yang lezat-lezat. Keesokan hari Raja memerintahkan pengawalnya untuk mengundang Sang Buddha dengan pengiringnya datang ke istana. Setelah Sang Buddha tiba di istana dan mengambil tempat duduk yang disediakan, Raja sendiri turut melayani memberikan hidangan. Kemudian Raja memikirkan tempat yang layak yang dapat digunakan oleh Sang Buddha sebagai tempat tinggal. Raja teringat kepada Veluvanarama (Hutan Pohon Bambu) yang letaknya tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan desa di sekelilingnya. Tempat itu mudah untuk dicapai dan menyenangkan, tidak berisik waktu 'siang hari dan tenang di malam hari, cocok sekali untuk dipakai sebagai

tempat menyepi oleh mereka yang ingin berlatih untuk mendapatkan Pandangan Terang.

Dengan batin yang dipenuhi pikiran tersebut Raja Bimbisara kemudian menuang air ke lantai dari kendi emas dan menerangkan bahwa beliau berhasrat menyerahkan Veluvanarama untuk dipakai oleh Sang Buddha beserta pengiringnya sebagai tempat tinggal. Sang Buddha menerima pemberian tersebut dan menggembirakan hati Raja dengan menerangkan tentang keuntungan besar yang dapat diperoleh dark dana tersebut.

Sang Buddha beserta pengiringnya pulang dan pindah ke tempat yang baru. lni merupakan sumbangan tempat tinggal untuk para bhikkhu yang pertama, mulai hari itu Sang Buddha memperbolehkan para bhikkhu menerima pemberian serupa itu.

SARIPUTRA DAN MOGGALLANA

Di Rajagaha waktu itu hidup dua orang pemuda dari kasta Brahmana yang kaya raya, yang sejak kecil bersahabat. Yang satu bernama Upatissa, anak seorang wanita bernama Rupasari; yang lain bernama Kolita, anak seorang wanita bernamaMoggalli

Mereka berdua berguru kepada Sanjaya, seorang pertapa dari golongan Paribbajaka, yang mempunyai dua ratus lima puluh orang murid. Upatissa dan Kolita termasuk dua orang murid yang terpandai dan sering mewakili gurunya memberi bimbingan kepada murid-murid yang lain. Meskipun sudah belajar lama dan memiliki seluruh kepandaian gurunya, tetapi mereka berdua masih belum puas. Mereka kemudian berjanji, bahwa siapa di antara mereka kelak yang lebih dulu memperoleh Ajaran sempurna akan memberitahukan hal itu kepada yang lain.

Pada suatu hari Ayasma Assaji, seorang dari lima orang bhikkhu pertama, kernbali ke Rajagahta untuk memberi laporan kepada Sang Buddha tentang perjalanannya ke berbagai tempat untuk mengajar Dhamma.

Sebagaimana biasa Ayasma Assaji tiap pagi mengumpulkan makanan dan waktu itulah beliau terlihat oleh Upatissa. Upatissa terkesan sekali melihat sikap Ayasma Assaji yang demikian tenang dan agung. Setiap gerakannya berwibawa dan menuntut penghormatan dari orang yang melihatnya. Baik berjalan ke depan atau bertindak ke belakang, atau membentangkan atau menekuk tangannya, ia selalu kelihatan penuh keseimbangan dengan kepala agak tunduk sedikit dan mata ditujukan ke arah depan.

Pemandangan ini membuat Upatissa terpesona dan membangkitkan perasaan ingin tahu. Seketika itu ia ingin menegur, tetapi kemudian membatalkannya karena

ia menganggap waktunya kurang tepat berhubung waktu itu Ayasma Assaji sedang mengumpulkan makanan. la menunggu sampai Ayasma Assaji selesai makan dan kemudian mendekati serta memberi hormat: "Saudara, pembawaan Anda luar biasa dan wajah Anda terang sekali. Dengan menjalankan kehidupan suci ini kepada siapakah Anda mengabdi? Siapakah Guru Anda? Dan Ajaran siapakah yang Anda ikuti?"

Ayasma Assaji menjawab: "Saudara, dengan menjalankan kehidupan suci ini aku mengabdi kepada seorang Pertapa Agung, anak dari suku Sakya, yang telah menjadi bhikkhu dari keluarga Sakya. Pertapa Agung itulah yang menjadi Guruku. Dan Ajaran-Nya yang aku ikuti."

"Apakah yang diajar Guru Anda, Saudara?"

"Aku seorang pendatang baru. Aku baru saja ditahbiskan. Aku belum berapa lama mengikuti Ajaran ini, sehingga aku tidak dapat 'memberikan Ajaran itu secara terperinci. Tetapi aku akan memberitahukan Anda garis besarnya!

"Baik sekali, Saudara. Bagi saya sama saja apakah Anda memberitahukan garis besarnya atau secara terperinci. Aku ingin mendengar intisari dari Ajaran tersebut; yang lain tidak dapat memba.ntu apa-apa."

Ayasma Assaji kemudian mengucapkan syair di bawah ini :

"Ye dhamma hetuppabhava,

Tesang hetung Tathagato,

Tesanca yo nirodho ca,

Evang vadi mahasamano."

Artinya:

"Semua benda yang timbul karena satu 'sebab'

'Sebabnya' telah diberitahukan oleh Sang Tathagata,

Dan juga lenyapnya kembali,

Itulah yang diajarkan Sang Pertapa Agung."

Mendengar syair tersebut, Upatissa seketika memperoleh Mata Dhamma (Dhammacakkhu) dan berkata dalam hatinya:

"Yankinci samudayadhammang

Sabbantang nirodha dhammang."

Artinya:

"Segala sesuatu yang timbul karena satu 'sebab',

Di dalamnya pun terdapat 'sebab' yang membuat ia musnah kembali."

Kemudian Upatissa menanyakan tempat tinggal Sang Buddha. Setelah diberitahukan bahwa Sang Buddha pada saat itu berdiarn di Veluvanarama, Upatissa kemudian mohon diri dari Ayasma Assaji dan berjanji akan datang mengunjungi Sang Buddha bernama sahabatnya yang bernama Kolita.

Upatissa kembali ke tempat gurunya, Sanjaya dan memberitahukan Kolita peristiwa apa yang baru saja ia alami. Ia mengulang syair yang diucapkan Ayasma Assaji dan seketika itu pula Kolita memperoleh Mata Dhamma dan menjadi seorang Sotapanna. Kemudian mereka berdua melaporkan berita ini kepada Sanjaya dan mohon diperkenankan untuk mengunjungi Sang Buddha. Tetapi Sanjaya menolak untuk memberi izin. Akhirnya, tanpa izin, mereka berdua dengan diikuti dua ratus lima puluh orang muridnya pergi juga berkunjung kepada Sang Buddha dan mohon ditahbiskan menjadi bhikkhu. Dari kelompok ini dapat diceritakan bahwa mereka semua mencapai: tingkat Arahat, bahkan para muridnya terlebih dulu mencapai tingkat kesucian tersebut, kemudian disusul oleh Kolita dan yang terakhir Upatissa.

Tujuh hari setelah ditahbiskan menjadi bhikkhu, Kolita menyepi di desa Kallavalamuttagama di kota Magadha. Di tempat itu Kolita giat melatih meditasi untuk memperoleh Pandangan Terang. Pada satu ketika ia merasa ngantuk sekali. Sang Buddha menghampirinya dan memberikan petunjuk untuk menanggulangi perasaan ngantuk:

"Apa pun pencerapanmu pada waktu kamu diserang perasaan mengantuk, Moggalana (Kolita di kemudian hari terkenal dengan nama ini yang berarti: anak Moggalli), kamu harus terus menyadari pencerapan tersebut. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini tidak menolong, kamu hams memusatkan pikiranmu kepada Dhamma yang pernah kamu dengar atau pelajari. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini masih belum menolong, kamu harus mengulang dengan suara keras Dhamma yang pernah kamu dengar atau pelajari. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini masih belum menolong, kamu harus menggosok-gosok kupingmu dengan jeriji dan mengusap-usap tubuhmu dengan tangan. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini masih belum menolong, kamu harus bangun dan mencuci matamu dengan air, kemudian memanclang ke sekelilingniu dan mengamat-amati bintang di langit. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini masih belum menolong, kamu harus memusatkan pikiranmu kepada pencerapan dari cahaya terang, dan pikiranmu selalu membayangkan 'cahaya siang hari' baik pada waktu siang hari maupun pada waktu malam hari; membuka batinmu dari selubung yang menutupinya dan mengembangkan batinmu bermandi cahaya terang. Cara ini dapat menolong untuk mengusir perasaan mengantuk."

"Kalau cara ini masih belum menolong, kamu harus berbaring dengan 'sikap seekor singa', yaitu miring ke kanan dengan kaki kiri di atas kaki kanan, batin dalarn keadaan 'radar' dan pikiran terpusat kepada saat kamu ingin bangun.

Setelah bangun kamu harus segera bangkit sambil merenung,'Aku tidak ingin memanjakan diriku dengan berbaring, menyender atau tidur'. Ini Moggallana, yang kamu harus selalu ingat."

"Selanjutnya, Moggallana, kamu harus selalu ingat aku, tidak boleh merasa ingin terlalu dihormat kalau masuk ke rumah seorang umat biasa'. Sebab, kalau seorang bhikkhu masuk ke rurnah seorang umat biasa dengan perasaan ingin terlalu dihormat, dan pada waktu itu mungkin ada urusan rumah tangga yang sangat penting yang harus diselesaikan terlebih dulu sehingga bhikkhu itu 'terlupakan', maka akan timbul pikiran dalam batin bhikkhu tersebut: 'Siapakah yang menghasut orang ini terhadap diriku? Orang ini kelihatannya sekarang acuh tak acuh. Karena merasa tak diacuhkan lagi timbul perasaan malu; karena malu pikirannya kacau; karena pikirannya .kacau ia tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik; karena tidak dapat mengendalikan diri dengan baik ia gagal melakukan meditasi."

"Selain dari itu, Moggallana, kamu harus selalu ingat: 'aku tidak ingin mengucapkan sesuatu yang dapat menimbulkan pertengkaran atau mencari-cari kesalahan orang lain'. Sebab kalau orang berbicara tentang sesuatu yang dapat menimbulkan pertengkaran atau mencari-cari kesalahan orang lain, maka hal itu mengakibatkan perdebatan yang panjang. Dengan adanya perdebatan yang panjang ia tak dapat memusatkan pikirannya. Karena tak dapat memusatkan pikirannya ia tak dapat mengendalikan diri; karena tak dapat mengendalikan diri ia gagal melakukan meditasi."

"Sekarang, Moggallana, aku tidak selalu memujikan orang berkumpul; dan juga aku tidak selalu menolaknya. Aku tidak memujikan berkumpid dengan orang banyak, baik itu bhikkhu atau orang biasa. Tetapi kalau ada tempat sunyi dari tidak terganggu oleh suara berisik dari orang yang lalu lalang, cocok sekali untuk seorang pertapa yang menyukai kesunyian, cocok untuk dipakai sebagai tempat menyepi oleh mereka yang lebih menyukai hidup menyendiri, maka berdiam di tempat demikian itu selalu aku pujikan."

Setelah diberikan petunjuk di atas, Moggallina menanyakan tentang kesimpulan terakhir bagi orang yang sudah cenderung untuk menyingkirkan nafsu-nafsu keinginan dan sudah siap untuk memperoleh basil 'di luar duniawi'. Sang Buddha menjawab:

"Moggallana, seorang bhikkhu yang rnelaksanakan Dhamma ini tahu bahwa tidak ada sesuatu pun yang berharga untuk dilekati. Setelah tahu hal tersebut ia kemudian mengamat-amati benda-benda itu dengan Kebijaksanaan Tinggi; setelah mengamat-amati benda-benda itu dengan Kebijaksanaan Tinggi ia dapat menyelami hakekat benda-benda tersebut; setelah dapat menyelami hakekat benda-benda tersebut maka sewaktu mengalami perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral ia memandangnya sebagai sesuatu yang tidak kekal. Jadi, ia memandangnya dengan perasaan jemu untuk kemudian menyingkir dan melepaskan diri dari perasaan tersebut.

Dengan merenung seperti itu ia tidak melekat lagi kepada apa pun dalam dunia ini; karena tidak lagi melekat ia tidak dapat lagi diganggu; karena tidak dapat lagi diganggu ia dapat menyingkirkan semua kekotoran batin dan mengetahui bahwa ini adalah penghidupannya yang terakhir; penghidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu apa pun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung. Dengan kesimpulan terakhir inilah, Moggallana, seorang bhikkhu dapat dipandang sudah cenderung untuk menyingkirkan nafsu-nafsu keinginannya dan sudah siap untuk memperoleh hasil 'di luar duniawi'."

Dengan melaksanakan petunjuk tersebut Moggallana berhasil mencapai tingkat Arahat hari itu juga.

Lima belas hari setelah ditahbiskan, Upatissa (yang kemudian terkenal sebagai Sariputta, anak Sari), berdiam bersama-sama Sang Buddha di goa Sukarakhata dari Gunung Gijjhakiita (Puncak Burung Nasar) di kota Rajagaha.

Seorang pertapa golongan Paribbajaka bernama,Dighanakha dari keluarga Aggivesana pada suatu hari menghampiri Sang Buddha dan setelah saling mengucapkan kata-kata menghormat ia berdiri di satu sisi. Ia kemudian

memberikan pandangannya dengan mengatakan: “Yang Mulia Gotama, semua benda tidak menyenangkan hatiku. Aku tidak merasa tertarik kepadanya”.

"Kalau begitu, Aggivesana, pandangan yang demikian itu pasti tidak menyenangkan hatimu dan sudah semestinya kamu tidak tertarik lagi kepadanya."

Setelah itu Sang Buddha menguraikan tentang adanya tiga pandangan mengenai hal tersebut.

"Ada kelompok Pertapa dan Brahmana, Aggivesana, yang mempunyai pandangan bahwa semua benda menyenangkan hati mereka; mereka tertarik kepada semua benda.

Ada kelompok lain berpegang teguh kepada pandangan bahwa semua benda tidak menyenangkan hati mereka; mereka tidak tertarik kepada apa pun juga. Kelompok ketiga mempunyai pandangan bahwa ada benda-benda yang menyenangkan hati dan mereka tertarik kepada benda-benda tersebut.

Terhadap benda-benda lain yang tidak menyenangkan hati, mereka tidak tertarik. Pandangan kelompok pertama ialah condong ingin memiliki benda-benda tersebut. Pandangan kelompok kedua condong untuk membenci atau mempunyai pikiran buruk terhadap benda-benda. Pandangan kelompok ketiga ialah condong ingin memiliki beberapa benda-benda dan membenci benda-benda yang lain.

Seorang bijaksana melihat bahwa kalau ia mengambil sikap dan mengatakan bahwa ini yang benar dan yang dua itu salah, ia akan bertentangan pendapat dengan mereka yang mempunyai kedua pandangan yang lain itu.

Dengan, adanya pertentangan pendapat akan timbul pertengkaran.

Dengan adanya pertengkaran akan timbul perasaan benci. Dengan adanya perasaan benci akan timbul permusuhan.

Setelah menyelami keadaan ini, seorang Bijaksana akan menyingkirkan pandangan itu dan juga tidak menganut pandangan-pandangan yang lain. Dengan melakukan ini ia telah melepaskan ketiga pandangan tersebut."

Setelah menjelaskan tentang ketiga pandangan salah tersebut, Sang Buddha kemudian memberikan uraian tentang cara bagaimana orang dapat menyingkirkan kemelekatan.

"Tubuh ini, Aggivesana, terdiri atas empat unsur pokok (Malabhutarupa), yaitu tanah, air, hawa udara dan api. Ia berasal dari ayah dan ibu, dibesarkan dengan makanan nasi dan sayur-sayuran; selalu memerlukan wangi-wangian dan sabun

untuk menutupi bau yang menyerang keluar; dan selalu harus dibersihkan dan digosok (untuk membersihkan kotoran yang melekat di kulit)."

Ia ditakdirkan untuk lapuk dan membusuk. Kamu harus melihatnya sebagai sesuatu yang tidak, kekal, penderitaan, sulit untuk dipertahankan; kamu harus melihatnya sebagai penyakit, sebagai bisul yang terkena anak panah dan menimbulkan kepedihan dan kesakitan; kamu harus melihatnya sebagai tanpaaku. Kalau melihat semua ini dengan terang kamu dapat melepaskan keinginan terhadap kesenangan-kesenangan indriya.

"Selain dari itu, perasaan ,terdiri atas tiga jenis, yaitu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan yang netral. Kalau perasaan menyenangkan timbul, maka perasaan tidak menyenangkan dan netral tidak bisa muncul.

Kalau perasaan tidak-menyenangkan timbul, maka perasaan menyenangkan dan netral tidak bisa muncul. Kalau perasaan netral timbul, maka perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan tidak bisa muncul.

Itulah tiga jenis perasaan yang tidak kekal dan timbul oleh sesuatu sebab dan dilahirkan oleh sebab. Perisaan itu ditakdirkan untuk mati kembali, menyusut, menciut dan hilang sama sekali.

Siswa Yang Ariya, yang mengetahui hakekat yang sebenarnya, merasa jemu terhadap perasaan yang menyenangkan, tidak menyenangkan dan netral.

Karena jemu ia akan melepaskan diri dari nalsu-nafsu keinginan.

Tanpa nafsu-nafsu keinginan ia akan bebas dari Kemelekatan.

Dalam batin yang bebas dari Keinelekatan akan timbul Pengetahuan bahwa batinnya sekarang benar-benar telah bebas. Siswa Yang Ariya itu tahu, bahwa ini adalah penghidupannya yang terakhir; penghidupan suci telah dilaksanakan dan selesailah tugas yang harus dikerjakan dan tidak ada sesuatu apa pun yang masih harus dikerjakan untuk memperoleh Penerangan Agung. Bhikkhu yang demikian itu tidak mungkin akan bertengkar lagi mengenai sesuatu pandangan. Apa pun dalil keduniawian yang dikemukakan orang, ia dapat mengikutinya; tetapi ia tidak menganutnya dan juga tidak melekat kepada salah satu dalil."

Selama itu Sariputta berdiri di sisi Sang Buddha dengan kipas di tangan dan mengipasi Sang Bhagava. Mendengar khotbah kepada Dighanakha ia berpikir, "Sang Bhagava menganjurkan untuk melepaskan ikatan kepada semua benda melalui Kebijaksanaan Tertinggi."

, Merenungkan arti yang terkandung dalam khotbah tersebut batinnya terbebas dari semua kekotoran batin dengan jalan menyingkirkan Kemelekatan.

Setelah khotbah selesai Dighanakha memperoleh. Mata Dhamma dan terbebas dari keragu-raguan terhadap keampuhan dan keunggulan Dhamma. Ia mernuji khotbah yang baru saja didengar dan menyatakan diri sebagai upasaka.

”Indah, sungguh indah Bhante. Dengan panjang lebar Bhante telah menguraikan Dhamma, menjelaskannya sebagai seorang yang telah menegakkan apa yang telah roboh, atau membuka apa yang tertutup, atau menunjukkan jalan kepada yang tersesat, atau menyatakan api sewaktu keadaan gelap gulita. Aku berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha. Semoga Sang Bhagava menerima aku sebagai upasaka yang berlindung kepada Sang Ti Rattana untuk seumur hidup."

Dengan cara-cara inilah Moggallana dan Sariputta memperoleh Penerangan Agung dan menjadi Arahat.

Sang Buddha sendiri pernah menerangkan di hadapan para bhikkhu dan bhikkhuni bahwa. Sariputta adalah murid-Nya yang terpandai dalam Kebijaksanaan dan Mogiallana yang terpandai dalam kekuatan gaib.

Kalau Sang Buddha dinamakan Dhammaraja (Raja Dhamma) maka Sariputta diberi gelar Dhammasenapati (Jendral Dhamma).

Pertemuan besar para Arahat

Ketika Sang Buddha berada di kota Rajagaha, seribu duaratus limapuluh orang Arahat datang berkumpul.

Pertemuan para Arahat tersebut dinamakan Caturangasannipata atau Pertemuan Besar Yang Diberkahi dengan Empat Faktor, yaitu:

1. mereka berkumpul tanpa_Remberitahuan terlebih dulu

2. mereka semuanya Arahat dan memiliki 6 (enam) kekuatan gaib (abhina)

3. semuanya ditahbiskan dengan memakai ucapan "Ehi bhikkhu"

4. waktu itu Sang Buddha mengucapkan Ovada Patimokkha.

Tempat mereka berkumpul adalah di Veluvanarama (Hutan Pohon Bambu) dan waktu itu tengah hari pada saat purnamasidi di bulan Magha.

Ovada Patimokkha yang diucapkan Sang Buddha adalah sebagai berikut (Dhammapada 183/5):

"Sabba papassa akaranang,

Kusalassa upasampada,

Sacitta pariyodapanang,

Etang Buddhana sasanang.

Khanti paranang tapo titikkha

Nibbanang paramang vadanti Buddha,

Na hi pabbajjito pariipaghati,

Samano hoti parang vihethayanto.

Anupavado, anupaghato,

Patimokkhe ca samvaro,

Mattannuta ca sayanasanang,

Panthang ca sayanasanang

Adhicitte ca ayogo,

Etang Buddhana sasanang."

Artinya:

"Janganlah berbuat kejahatan,

Perbanyaklah perbuatan baik,

Sucikan hati dan pikiranmu,

Itulah Ajaran semua Buddha.

Kesabaran adalah cara bertapa yang paling baik,

Sang Buddha bersabda: Nibbanalah yang tertinggi dari semuanya,

Beliau bukan Pertapa yang menindas orang lain,

Beliau bukan pula Pertapa yang menyebabkan kesusahan orang lain.

Tidak menghina, tidak melukai, Mengendalikan diri sesuai dengan tata-tertib,

Makanlah secukupnya,

Hidup dengan menyepi,

Dan senantiasa berpikir luhur,

Itulah Ajaran semua Buddha."

Peristiwa yang bersejarah ini hingga kini masih tetap dirayakan sebagai Magha-Puja, terutama oleh para bhikkhu di Muangthai.

KEMBALI KE KAPILAVATTHU

Setelah Raja Suddhodana menerima berita bahwa Sang Buddha berada di Rajagaha, ibukota negara Magadha, maka Beliau mengirim berturut-turut sembilan orang utusan untuk mengundang Sang Buddha pulang ke Kapilavatthu, Namun utusan-utusan tersebut "lupa" untuk menyampaikan undangan dari Raja Suddhodana, setelah mereka mendengarkan khotbah Sang Buddha dan mencapai tingkat Arahat.

Akhirnya Raja Suddhodana mengutus Kaludaii untuk mengundang Sang Buddha. Kaludayi adalah kawan bermain Pangeran Siddhattha waktu kecil dan lahir pada hari, bulan dan tahun, yang sama. Kaludayi berangkat menuju Rajagaha. Waktu mendengar Sang Buddha memberikan khotbah, Kaludayi pun mencapai tingkat Arahat. la mohon untuk diterima sebagai bhikkhu dan Sang Buddha mentahbiskannya dengan memakai kalimat "ehi bhikkhu". Kemudian Kaludayi menyampaikan undangan Raja Suddhodana kepada Sang Buddha untuk berkunjung ke Kapilavatthu. Sang Buddha menerima baik undangan tersebut dan setelah Kaludayi berdiarn tujuh hari di Rajagalta berangkatlah Sang Bhagava beserta rombongan dua puluh ribu bhikkhu menuju Kapilavatthu. Perjalanan yang jaulinya enam puluh Yojana (1 Yojana = 16 Km) ditempuh dalam waktu enampuluh hari; yaitu tiap hari ditempuh satu Yojana.

Berita dengan cepat sampai kepada Raja Suddhodana bahwa Sang Buddha dan rombongan sedang menuju ke Kapilavatthu. Beliau memerintahkan agar disiapkan tempat untuk rombongan yang akan tiba. Tempat itu terletak di luar kota dan dikenal dengan nama Nigrodharama (Hutan Pohon Beringin).

Waktu rombongan tiba, Raja Suddhodana berikut pengiring dengan disertai penduduk Kapilavatthu berduyun-duyun datang ke Nigrodharama.

Mengenai peristiwa penting dan menarik ini, yaitu bertemunya kembali Raja Suddhodana dengan anaknya dapat dituturkan sebagai berikut (Mhvu. III, 114 — 121).

Waktu rombongan mendekati Nigrodhdrama, Sang Buddha merenung: "Bangsa Sakya terkenal sebagai bangsa yang tinggi hati. Kalau Aku menyambut mereka dengan tetap duduk di tempat dudukku, mereka mungkin akan mencela sikapku dan mengatakan, 'Sungguh keterlaluan yang dilakukan Pangeran yang telah meninggalkan tahta, menjadi pertapa dan sekarang telah memperoleh Pencrangan Agung dan mengaku sebagai. Raja Dhamma; ia duduk saja dan tidak berdiri untuk menyambut kedatangan ayahnya yang sudali tua dan sangat dihormti oleh seluruh rakyat Sakya'. Tetapi tidak ada mahluk atau kelompok mahluk yang kepalanya tidak dibelah tujuh, kalau sekiranya Sang Tathagata bangun untuk menghormatnya. Lebih baik Aku terbang setinggi orang dewasa dan berjalan-jalan di udara."

Kemudian Sang Buddha terbang ke udara dan berjalan-jalan setinggi orang dewasa. Dari kejauhan Raja dapat melihat anaknya sedang berjalan-jalan di udara dan merasa sangat kagum. Tiba di pinggir hutan Nigrodharama, Raja turun dari keretanya dan bersama-sama dengan pengiringnya berjalan kaki menuju ke tempat tinggal Sang Buddha. Sang Buddha yang sedang berjalan-jalan di udara setinggi orang dewasa naik lebih tinggi' sedikit dan berdiri setinggi potion palem, sehingga dapat dilihat oleh segenap hadirin.

Pada waktu itulah Sang Buddha mempertontonkan ke kuatan gaib-Nya yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Buddha, yaitu Yamakapitihariya atau Mukjizat Ganda. Api berkobar-kobar di badan sebelah atas dan air dingin melalui lima ratus pancaran turun dari badan sebelah bawah. Setelah itu air dingin memancar dari sebelah atas badan dan api berkobar-kobar dari badan sebelah bawah.

Yang hadir bersorak-sorak gembira melihat kemukjizatan tersebut. Waktu itu hadir juga Yasodhara yang menuntun Mahapajapati. Mahapajapati matanya buta karena dan terlalu banyak Menangis sewaktu Pangeran Siddhattha meninggalkan istana dan pergi bertapa di hutan Uruvela.

Mahapajapati mendengar hadirin bersorak-sorak, tetapi karena tidak dapat melihat maka semua peristiwa yang terjadi harus diceritakan oleh Yasodhara. Yasodhara merasa terharu sekali melihat keadaan Mahapajapati. Dengan penuh kesujudan Yasodhada menampung dengan kedua tangannya air yang keluar dari badan Sang Buddha sewaktu melakukan Mukjizat Ganda. Dengan air itu Yasodhara membasahi dan mencuci mata Mahapajapati berulang kali disertai doa semoga air itu dapat mengembalikan penglihatan Mahapajapati.

Satu mukjizat telah terjadi. Sedikit demi sedikit Mahapajati dapat melihat kembali sehingga penglihatannya pulih seluruhnya. Sekarang Mahapajapati dapat menyaksikan sendiri peristiwa yang membuat para hadirin bersorak-sorak, sehingga membuat hatinya gembira sekali.

Setelah melakukan Mukjizat Ganda, Sang Buddha kemudian menghilang. Tiba-tiba di udara muncul seekor banteng besar dengan tengkuk yang bergetar-getar lari dari arah Timur dan lenyap di sebelah Barat; kemudian lari dari arah Barat dan lenyap di sebelah Timur.

Kemudian muncul lagi dan lari dari arah Utara dan lenyap idi sebelah Selatan; selanjutnya lari dad arah Selatan dan lenyap di sebelah Utara.

Setelah pemandangan yang di atas lenyap sama sekali, kemudian Sang Buddha terlihat duduk dengan tenang di tempat duduknya.

Hilang sudah keragu-raguan dan sekarang semua hadirin yakin bahwa Pangeran Siddhattha sesungguhnya telah menjadi Buddha. Kemudian mereka semua berlutut memberi hormat kepada Sang Buddha. Dengan kedua tangan dirangkapkan di depan dada Raja Suddhodana menghampiri anaknya dan berkata: "Ini adalah untuk ketiga kalinya aku menundukkan kepalaku di bawah kakimu, 0 Yang Maha Tahu; pertama kali waktu seorang pertapa meramalkan bahwa anakku kelak akan menjadi Buddha; kedua kali waktu aku lihat anakku bermeditasi di bawah pohon jambu dan ini untuk yang ketiga kalinya."

Kemudian menuruti bisikan hatinya Raja Suddhodana menanyakan apakah sekarang Sang Buddha baik-baik saja. "Dulu anakku selalu memakai sendal terbuat dari kain wol halus yang beraneka warna dan berjalan di atas permadani yang empuk dan dipayungi dengan payung putih. Tetapi sekarang kaki anakku yang halus dan berwarna tembaga serta penuh garis-garis ajaib itu harus berjalan di atas rumput kasar, duri dan batu kerikil. Apakah kaki anakku tidak pernah merasa. sakit?"

Sang Buddha menjawab:

"Aku adalah Sang Penakluk, Yang Maha Tahu, tak ternoda oleh kekotoran-kekotoran batin di dunia ini. Aku telah melepaskan diri dari semua benda dan telah terbebas dengan musnahnya nafsu-nafsu keinginan. Orang seperti aku tak dapat lagi diganggu oleh perasaan enak dan tidak enak."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu para pelayan tiap hari memandikan dan menggosok-gosok badan anakku dengan minyak kayu cendana yang baunya harum semerbak. Tetapi sekarang

anakku mengembara di waktu malam yang dingin dari satu hutan ke hutan yang lain. Sekarang siapakah yang memandikan anakku dengan air bersih dan menyegarkan apabila anakku merasa lelah?"

Sang Buddha menjawab:

"0 Baginda, murni adalah arus air yang datang dari pantai Kebajikan yang tak ternoda dan dipujikan oleh para Bijaksana. Dengan mandi dan menyelam dalam air dewata itulah Aku telah tiba di pantai seberang.

Dhamma, 0 Baginda, adalah telaga yang mempunyai kebajikan sebagai pantainya. Ia tak ternoda dan selalu dipujikan oleh para Bijaksana. Orang yang pernah mandi di telaga dewa tersebut dapat membersihkan seluruh dunia dan membuatnya harum dengan jasa-jasa baiknya."

Raja Suddhodana berkata:.

"Sewaktu anakku masih memakai kain buatan Benares dan memakai baju bersih yang berbau wangi bunga teratai dan cempaka, anakku adalah orang yang paling bercahaya di antara orang-orang dari suku Sakya, sebagaimana dewa Sakka yang paling bercahaya di antara dewa-dewa di langit. Tetapi sekarang anakku memakai pakaian dan kain kasar yang terbuat dari serat kayu merah. Sungguh aneh anakku berbuat seperti.ini."

Sang Buddha menjawab:

"'Para Penakluk, 0 Baginda, tidak menghiratikan pakaian, tempat tidur atau makanan, dan juga para Penakluk tidak menghiraukan apakah yang diterimanya menyenangkan atau tidak menyenangkan."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu, kereta yang mahal dan bergemerlapan dengan emas dan tembaga selalu tersedia untuk dipakai dan kemana pun anakku pergi selalu ikut serta sebuah payung putih, sebuah pusaka, sebatang pedang dan sebuah lambang kerajaan. Lagi pula Kanthaka, kuda yang terkenal paling bagus dan paling cepat di seluruh negeri selalu enyertai anakku. Meskipun hingga kini masih tersedia keretam, kereta perang, kuda dan gajah, namun anakku lebih senang berjalan kaki dari satu kerajaan ke kerajaan lain. Coba katakan, apakah anakku tidak lelah?"

Sang Buddha menjawab:

"Kekuatan gaib adalah kereta-Ku Ketetapan Hati, Kebijaksanaan dan Pikiran Yang Terpusat adalah sais-Ku. Padhana yang terdiri atas Sanvara (pengekangan diri dari nafsu-nafsu), Pahana (melenyapkan kekotoran batin), Bhavana (melaksanakan

meditasi) dan Anurakkhana (menjaga watak sendiri) adalah kuda-kuda-Ku. Seorang diri Aku mengembara ke tempat-tempat yang jauh."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu anakku makan dari piring perak dan minuin dari mangkuk emas. Selalu tersedia makanan yang lezat-lezat dengan bumbu yang terpilih, sebagaimana layaknya disajikan kepada seorang raja. Tetapi sekarang anakku dengan tanpa perasaan muak. makan hidangan asin atau tidak asin, kasar atau lembut, dengan bumbu atau tanpa bumbu. Sungguh aneh anakku berbuat hal seperti itu."

Sang Buddha. menjawab:

"Seperti juga Buddha-Buddha dari jaman dulu dan Buddha-Buddha di jaman yang akan datang, maka Aku, Sang Tathagata, makan yang lembut dan kasar, yang pakai bumbu atau yang tidak pakai bumbu dengan pikiran yang terkendali guna kepentingan dunia ini."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu, anakku tidur di dipan tinggi yang dilapisi kulit kambing hutan dengan bantal yang empuk dilapisi sutra halus. Kaki dipan terbuat dari emas dan dibalut dengan untaian bunga yang harum semerbak, sedang lantai ditutup dengan permadani yang terbuat dari bahan wol dan kapas. Sekarang anakku memakai rumput dan daun-daunan sebagai kasur dan tidur di atas tanah yang kasar dan berbatu. Dan rupanya anakku menyukainya. Apakah tubuh Yang Maha Bijaksana tidak merasa sakit?"

Sang Buddha menjawab:

"0 Baginda, orang seperti Aku tidak akan tidur dengan tidak nyenyak. Semua dukacita dan kesedihan telah Kutinggalkan. Dengan terbebas dari dukacita dan kesedihan Aku selalu menjaga batin-Ku agar selalu berbelaskasihan kepada semua mahluk."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu, anakku tinggal di istana yang kamarnya (di lantai atas) menyerupai tempat kediaman para dewa dan diterangi oleh sekumpulan kunang-kunang; dengan dilengkapi jendela putar yang serasi, di Irma pelasyan wanita yang memakai perhiasan dan kalungan bunga menunggu dengan sabar kata-kata yang akan keluar dari mulut Tuannya."

Sang Buddha menjawab:

"Sekarang, 0 Baginda, di tempat ini pun yang dihuni oleh manusia terdapat para Brahma dan Dewa Agung yang senantiasa mengikuti pettinjuk-petunjuk-Ku dan lagi pula Aku dapat pergi kemana pun yang Kukehendaki."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu, diiringi musik yang merdu para penyanyi selalu menyanyikan lagu-lagu yang anakku senangi. Dan anakku adalah orang yang bercahaya di antara orang-orang dari suku Sakya, sebagaimana dewa Sakka yang paling bercahaya di antara dewa-dewa di langit."

Sang Buddha menjawab:

"Aku sekarang menyanyikan lagu dengan Khotbah dan Pembabaran Dhamma dan terbebas karena memperoleh Kebijaksanaan Tertinggi. Aku sekarang bercahaya di antara bhikkhubhikkhu seperti Brahma di antara dewa-dewa di langit."

Raja Suddhodana berkata:

"Dulu, 0 Yang Maha Kuat, di istana, kamar anakku yang menyerupai tempat kediaman para dewa, selalu dijaga oleh pengawal bersenjata yang mahir menggunakan pedang. Tetapi sekarang, di hutan anakku seorang diri, berada ditengah-tengah teriakan burung hantu dan jeritan anjing-anjing hutan, di mana pada malam hari binatang buas berkeliaran mencari mangsa. Apakah anakku tidak takut? Coba terangkan hal ini kepadaku."

Sang Buddha menjawab:

"Meskipun semua gerombolan Yakka datang bersama dengan gajah-gajah liar yang mengarungi hutan belantara, tetapi mahluk-mahluk itu tidak akan mengganggu walaupun selembar rambut-Ku, karena Aku telah menyingkirkan semua perasaan takut. Justru karena tanpa perasaan takut, itulah Aku menang dan berhasil keluar dari lingkaran tumimbal-lahir.

Seorang diri Aku berkelana, seorang Pertapa yang selalu waspada dan tidak tergoyahkan oleh celaan atau pujian, seperti seekor singa tidak takut kepada suara, seperti angin tidak dapat dijerat oleh jala.

' Karena itu, 0 Baginda, bagaimana Anda dapat katakana bahwa Sang Penakluk, Pemimpin ' yang tidak dipimpin oleh siapa pun, dapat merasa takut?"

Raja Suddhodana kembali bertanya:

"Sebenarnya seluruh dunia bisa menjadi tanah milikmu dan seribu orang anak dapat pula menjadi milikmu, kalau saja anakku tidak melepaskan tujuh rupa pusaka (lambang seorang Raja) dan menjadi seorang Pertapa."

Sang Buddha menjawab:

"Sekarang pun seluruh dunia masih tetap menjadi milik-Ku dan Aku tetap masih memiliki ribuan orang anak. Lagipula sekarang Aku memiliki Delapan Mustika yang tidak ada bandingannya di dunia ini."

Selesai percakapan ini Raja Suddhodana memperoleh Mata Dhamma dan menjadi seorang Sotapanna.

Karena tidak mendapat undangan makan, di istana, maka keesokan harinya Sang Buddha bersama-sama dengan pengikutnya memasuki kota Kapilavatthu untuk mengumpulkan makanan.

Penduduk kota Kapilavatthu menjadi heboh sekali. Memang sering mereka lihat seorang pertapa atau Brahmana berjalan berkeliling mengumpulkan makanan dari penduduk, tetapi baru sekarang ini mereka menyaksikan seorang dari kasta Khattiya, putra dari seorang Raja yang masih memerintah, berjalan keliling mengumpulkan makanan.

Hal ini segera diberitahukan lcepada Raja Suddhodana dan Raja menjadi terkejut dan malu sekali. Dengan tergesa-gesa Raja keluar dari istana dan pergi menemui Sang Buddha.

Raja Suddhodana kemudian menegur:

"Mengapakah anakku melakukan perbuatan yang sangat memalukan ini? Mengapakah anakku tidak datang saja ke istana untuk mengambil makanan? Apakah pantas seorang putra Raja minta-minta makanan di kota, tempat dulu ia sering mondar-mandir dengan menggunakan kereta emas? Mengapa anakku membuat malu ayah seperti ini?"

"Aku tidak membuat ayah malu, 0 Baginda. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan kami," jawab Sang Buddha dengan tenang.

"Apa kebiasaan kita? Bagaimana mungkin! Tidak pernah seorang anggota keluarga kita minta-minta makanan seperti ini. Dan anakku mengatakan bahwa ini sudah menjadi kebiasaan kita?"

"0 Baginda, memang ini bukan merupakan kebiasaan seorang anggota kebiarga kerajaan, tetapi ini , adalah kebiasaan para Buddha. Semua Buddha di jaman dulu hidup dengan jalan mengumpulkan makanan dari para penduduk." .

Setelah Raja Suddhodana tetap mendesak agar Sang Buddha beserta pengikutnya mengambil makanan di istana, maka pergilah Sang Buddha beserta rombongan menuju ke istana.

PUTRI YASODHARA

Setelah Sang 'Buddha' beserta rombongan selesai makan tengah hari, berduyun-duyun orang, yang dulu pernah mengenal Pangeran Siddhattha, datang menemuinya untuk sekedar berbincang-bincang dan memberi hormat. Mereka semua merasa gembira sekali dapat bertemu lagi dengan Sang' Pangeran yang dicintai dan kagum melihat Sang Pangeran, yang sekarang sudah menjadi Buddha, dihormat, dicintai dan dipuja oleh demilcian banyak orang.

Tetapi Yasodhara berada di kamarnya dan berpikir: "Pangeran Siddhattha sekarang sudah mencapai Penerangan Agung dan menjadi Buddha. Beliau sekarang termasuk golongan Buddha. Apakah pantas bila aku datang menemuinya? Beliau pasti tidak dan juga tidak mungkin membutuhkanku lagi. Karena itu, apakah pantas kalau aku sekarang datang menemuinya? Aku rasa, lebih baik aku tunggu saja dan lihat apa yang akan terjadi. Kalau Beliau datang menemuiku, aku akan memberi Beliau penghormatan yang Iayak."

Setelah berbicara dengan para pengunjungnya untuk beberapa waktu lamanya, Sang Buddha bertanya, "Di manakah Yasodhara?"

Raja Suddhodana menjawab, "0, Yasodhara ada di kamarnya."

"Kalau begitu, marilah kita pergi menjenguknya," kata Sang Buddha.

Sang Buddha menyerahkan mangkuk-Nya kepada Raja Suddhodana dan berjalan di muka menujti kamar Putri Yasodhari. Waktu tiba di depan kamar Sang Buddha berpesan kepada ayah-Nya: "Biarkan saja Yasodhara memberi hormat kepada-Ku sebagaimana yang dikehendaki. Jangan berkata apa-apa atau melarangnya."

Waktu Putri Yasodhara diberi kabar tentang lcedatangan Sang Buddha, Putri segera memerintahkan semua pelayannya memakai baju kuning untuk memberi hormat selamat datang kepada Sang Buddha.

Setelah Sang Buddha memasuki kamar, dengan cepat Putri Yasodhara-menyambutnya sambil berlutut dan memegang kaki Sang Buddha. Kemudian Putri Yasodhara melepaskan rasa rindunya dengan meletakkan kepalanya di atas kaki Sang Buddha dan menangis tersedu-sedu sehingga kaki Sang Buddha basah dengan air mata.

Sang Buddha berdiri diam saja dan dengan batin yang waspada memancarkan gaya-gaya kasih sayang dan belas kasihan kepada Putri yang sedang menangis memegangi kaki-Nya. Setelah lewat beberapa waktu, Putri yang sedang menangis, membersihkan kaki Sang Buddha yang basah dengan air mata untuk kemudian dengan hormat mempersilahkan Sang Buddha dan Raja Suddhodana mengambil tempat duduk masing-masing yang sudah disediakan. Setelah Putri sendiri juga mengambil tempat duduk, Raja Suddhodana berkata kepada Sang Buddha:

"Yng Maha Bijaksana, waktu Putri mendengar bahwa anakku memakai jubah kuning, Putri pun memakai baju kuning; waktu mendengar, bahNva anakku makan hanya satu kali sehari, Putri pun makan hanya satu kali sehari; waktu mendengar bahwa anakku , tidak tidur di dipan yang tinggi dari mewah, Putri pun tidur di atas dipan yang rendah dan sederhana; waktu Putri mendengar bahwa anakku tidak lagi memakai untaian bunga dan wewangian, Putri pun tidak lagi memakainya; waktu keluarganya mengirim pesan bahwa mereka bersedia menanggung sernua keperluan hidupnya, Putri tidak menggubrisnya sama sekali. Sungguh bajik mantuku Yasodhara ini."

Sang Buddha menjawab:

"Bukan di Penghidupan ini saja , 0 Baginda, juga dalam Penghidupan-penghidupan yang lampau Yasodhara selalu melindung berbakti dan setia. kepadaKu."

Kemudian Sang Buddha menceritakan Candakinnara jataka, yaitu kisah tentang penghidupanNya yang lampau bersanaa-sama_ Yasodhara, seperti di bawah ini:

"Dalam salah satru penghidupan yang lampau Sang Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor Kinnara (burung dengan kepala manusia) bernama Canda, yang hidup di gunung Himava dengan istrinya yang bernama Canda.

Pada suatu hari mereka sedang bersukaria di dekat sungai kecil dengan bernyanyi-nyanyi dan menari-nari. Pada waktu itu Raja Benares sedang berburu di hutan dan melihat, Canda sedang bernyanyi dan menari. Seketika itu Raja jatuh cinta kepadanya. Raja memanah Canda dan matilah Canda. Istrinya Canda, memeluk mayat suaminya dan menangis; tersedu-sedu. Raja Benares datang menghibur dengan mengatakan, "Engkau tak usah bersedih atas kematian suamimu. Aku mempersembahkan segenap cintaku dan seluruh isi kerajaanku, apabila engkau bersedia menjadi permaisuriku."

Canda tidak menghiraukan hiburan Raja Benares dan terus meratap dan menangis sambil memprotes kepada para Dewata Agung yang membiarakan suaminya mati dibunuh orang.

Demikian keras proles Candi, sehingga menggerakkan hati Raja Dewa Sakka. Dengan rnenyarnar sebagai seorang Brahmana, Dewa Sakka turun ke dunia dan menghidupkan kembali Canda. Canda ialah yang sekarang dilahirkan sebagai Pangeran Siddhattha dan Candi ialah Putri yasodhara.".

Hari itu Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Sakadagami dan Putri Pajapati menjadi seorang Sotapana.

Di buku-buku suci Ti Pitaka (lihat D.P.N. ha1.741), Yasodhara sewaktu-waktu disebut sebagai Rahularmata, Bhaddakaccana, Bimbadevi, Bimbasundari dan Bimba.

Agama Buddha aliran Utara lebih menyukai nama Yasodhara, tetapi sering juga menyebutnya sebagai Bima, Bhaddakacca dan Subhaddaka, dan dianggap sebagai putri dari Dandapani.

PANGERAN NANDA

Pangeran Nanda adalah seorang saudara tiri Pangeran Siddhattha, yaitu anak dari Putri Pajapati, adik dari Ratu Maya. Karena Pangeran Siddhattha, putra mahkota dari Kerajaan Sakya, telah menjadi seorang pertapa, maka Raja Suddhodana ingin menobatkan Pangeran Nanda yang berurnur 35 tahun, sebagai putra mahkota menggantikan kedudukan Pangeran Siddhattha. Pada waktu yang sama Raja Suddhodana ingin pula menikahkan Pangeran Nanda dengan Putri Janapada Kalyani dan memberikan sebuah istana untuk tempat tinggal kedua mempelai.

Pada hari ketiga Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu, Raja Suddhodana mengundang Sang Buddha untuk menghadiri upacara yang penting tersebut, dan memberkahi kedua mempelai.

Sang Buddha datang di tempat upacara, makan hidangan yang telah disediakan, memberi berkah kepada semua orang yang hadir dan kemudian pamitan pulang setelah memberi mangkuk-Nya kepada Pangeran Nanda.

Sang Buddha berjalan ke luar istana dengan diikuti Pangeran Nanda yang membawa mangkuk Sang Buddha. Pangeran Nanda pikir, "Sang Bhagava akan mengambil kembali mangkuk-Nya di pintu istana." Tetapi Sang Buddha terus berjalan ke luar. Kemudian Pangeran Nanda pikir, "Sang Buddha akan mengambil kembali mangkuk-Nya di pintu pagar istana."

Mempelai wanita, Putri Janapada Kalyani, melihat suaminya mengikuti Sang Buddha dan berpikir, "Suarni saya mungkin pergi ke vihara dan akan pamitan

setelah tiba di sana." Karena itu Putri berpesan: "Kekasihku, jangan pergi terlalu lama, cepat-cepatlah pulang."

Tiba di Vihara, Pangeran Nanda mengembalikan mangkuk kepada Sang Buddha. Sang Buddha kemudian bertanya, "Nanda, apakah engkau mau menjadi bhikkhu?" Pangeran Nanda menjawab, "Mau, Bhante." Sang Buddha kemudian rnentahbiskannya menjadi bhikkhu.

Setelah ditahbiskan Nanda merasa menyesal dan menderita sekali karena terus memikirkan istrinya yang cantik. Hal ini dilihat oleh bhikkhu lain yang kemudian menegurnya: "Mengapakah anda kelihatannya begitu sedih?"

"Saudara, aku sebenarnya menyesal. Aku tidak menyukai penghidupan. sebagai bhikkhu. Aku ingin melepaskan jubah dan pulang ke istana," jawab Nanda. Bhikkhu ini kemudian pergi melaporkan peristiwa tersebut kepada Sang Buddha. Sang Buddha memanggil Nanda dan dengan menggunakan kekuatan gaib Beliau menciptakan seekor monyet betina dan beberapa bidadari dan bertanya, "Nanda, coba katakan, manakah yang lebih cantik, istrimu atau monyet betina itu?"

"Bhante, Janapada Kalyani dapat diumpamakan sebagai monyet betina kalau dibandingkan dengan para bidadari."

"Bergembiralah, Nanda. Aku jamin bahwa engkau akan, memiliki bidadari tersebut, bila saja engkau mau bekerja keras."

"Kalau begitu, dengan segala senang hati aku ingin terus menjadi bhikkhu," jawab Nanda.

la kemudian dengan tekun mengikuti semua petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Sang Buddha dan dalam waktu singkat mencapai tingkat, kesucian yang tertinggi dan tidak lagi mempunyai keinginan untuk kembali ke istana.

PANGERAN RAHULA.

Pada hari ketujuh Sang Buddha di Kapilavatthu, Putri Yasodhara mendandani Pangeran Rahula dengan pakaian yang bagus dan mengajaknya ke sebuah jendela. Dari jendela itu mereka dapat, melihat Sang Buddha sedang makan siang. Putri Yasodhara kemudian bertanya kepada Rahula, "Anakku sayang, tahukah engkau siapa orang itu?"

,"Beliau adalah Buddha, Ibu," jawab Rahula.

Yasodhara tak dapat lagi menahan air matanya yang menitik ke luar dan berkata:

,"Sayang, pertapa yang kulitnya kuning emas ' itu dan kelihatannya sebagai Brahma dikelilingi oleh ribuan muridnya adalah ayahmu. Beliau punya banyak harta pusaka. Setelah ayahmu meninggalkan istana, tidak lagi diketahui apa yang terjadi dengan harta tersebut. Pergilah kepadanya dan mintalah hadiah sambil berkata: "Ayah, aku adalah Pangeran Rahula. Kalau aku kelak menjadi Raja, aku akan menjadi raja-di-raja. Aku mohon diberi harta pusaka, karena seorang anak adalah pewaris dari apa yang menjadi milik ayahnya."

Pangeran Rahula yang masih murni dan belum tahu apa-apa pergi mendekati Sang Buddha dan sambil memegang jari tangan Sang Buddha ,dan menatap muka-Nya Rahula mengatakan apa yang tadi dipesankan oleh ibunya. Kemudian ia menambahkan: "Ayah, bahkan bayangan Ayah membuat hatiku senang."

Selesai rnakan siang Sang Buddha meninggalkan istana dan Rahula mengikuti sambil terus merengek-rengek: "Ayah, berikanlah aku harta pusaka; aku kelak akan menjadi raja; aku ingin memiliki, harta pusaka; ayah banyak memiliki harta; Ayah, aku mohon dengan sangat, berikanlah kepadaku Warisan.",

„Tidak ada orang yang mencoba, menghalang-halangi dan Sang Buddha sendiri juga,membiarkan saja Rahula merengek-rengek sambil terus mengikuti jalan di samping-Nya. Tiba di taman Sang Buddha berpikir: . ,

"Rahula minta warisan harta pusaka ayahnya, tetapi semua harta dunia penuh dengan penderitaan. Lebih baik Aku memberinya warisan yang berupa Tujuh Faktor, Penerangan Agung yang Aku peroleh di bawah pohon bodhi Dengan demikian ia akan mewarisi harta pusaka yang paling mulia.

Tiba di vihara, Sang Buddha minta kepada Sariputta untuk mentahbiskan Rahula menjadi Samanera.

Mendengar berita bahwa Rahula telah ditahbiskan menjadi samanera, Raja Suddhodana menjadi sedih sekali.,

Raja lalu pergi menemukan Sang Buddha, dan dengan sopan menegur dengan kata-kata:

"Waktu dulu anakku meninggalkan istana membuat aku sedih, sedih dan sakit waktu Nanda meninggalkan istana hatiku menjadi hancur,dan menderita. Kemudian aku mencurahkan cinta dan perhatianku kepaaa cucuku Rahula dan mencintai melebihi cintaku kepada siapapun juga. Sekarang Rahula dibawa kemari dan ditahbiskan menjadi samanera. Aku sangat nenyesal dan tidak senang akan

apa yang telah terjadi. Aku mohon ,dengan sangat, agar mulai hari ini tidak lagi ada seorang bhikkhu atau samanera yang ditalibiskan tanpa izin dari orang tuanya.

Sang iBuddha menyetujui permohonan Raja Suddhodana dan mulai hari itu tidak rnentahbiskan bhikkhu atau samanera tanpa dulu mendapat izin dari orang tuanya.

Keesokan harinya, setelah mendengarkan khotbah Sang Buddha, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Anagami.

ANANDA

Setelah Sang Buddha beberapa lama diam di Kapilavatthu, 80.000 orang telah ditahbiskan menjadi bhikkhu, yaitu satu orang dari setiap keluarga. Kemudian Sang Buddha dengan rombongan berangkat kembali ke Wijagaha.

Sewaktu dalam perjalanan Sang Buddha berhenti di hutan mangga Anupiya dan di tempat itu Beliau dikunjungi oleh Anuruddha, Bhaddiya, Ananda, Bhagu, Kimbila, Devadatta dan tukang pangkas rambut mereka yang bernarria Upali

Dikisahkan bahwa lima orang dari mereka dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian Arahat; Ananda mencapai tingkat kesucian Sotapanna dan Devadatta tidak mencapai tingkat kesucian, tetapi memperoleh kekuatan gaib yang luar biasa dan yang tertinggi yang dapat dicapai seorang manusia.

Ananda dilahirkan pada hari, bulan dan tahun yang sama dengan Sang Buddha dan terkenal sekali karena sumbangannya untuk kemajuan dan perkembangan Buddha Dhamma.

Selama 20 tahun setelah mencapai Penerangan Agung, Sang Buddha belum mempunyai seorang Pembantu Tetap.

Setiap hari secara bergantian bhikku Nagasamila, Nagita, Upavana, Sunakkhata, Sagata, Radha dan Meghiya, dan samanera Cunda membantu dan melayani Sang Bhagava (Buddha), meskipun tidak teratur.

Pada suatu hari dalain khotbah-Nya di Rajagaha, Sang Bhagava menyinggung tentang perlunya ditunjuk seorang Pembantu Tetap, karena merasa usia-Nya yang sudah meningkat. Semua murid utama-Nya yang terdiri dari delapan puluh Arahat, seperti Sariputta dan Moggallana, menawarkan diri untuk menjadi Pembantu Tetap. Tetapi semuanya ditolak. Para Arahat kemudian menganjurkan Ananda, yang selama itu diam saja, untuk memohon kepada Sang Bhagava agar dapat diterima menjadi Pembantu Tetap. Jawaban nanda dalam hal ini sungguh menarik sekali.

Ananda mengatakan, "Kalau Sang Bhagava memang memerlukan Ananda sebagai Pembantu Tetap, Sang Bhagava boleh mengatakan-Nya."

Kemudian Sang Buddha berkata: "Ananda, jangan membiarkan orang lain menganjurkan engkau untuk, memohon pekerjaan tersebut. Atas kemauan sendiri engkau dapat menjadi Pembantu Tetap Sang Buddha."

Baru setelah itulah ananda menawarkan diri untuk menjadi Pembantu Tetap asal saja Sang Buddha berkenan meluluskan delapan permintaannya, yaitu untuk menolak empat hal dan meluluskan empat hal lainnya.

Empat hal yang Ananda mohon supaya ditolak adalah:

1. Apabila Sang Buddha menerima peinberian jubah yang bagus, maka jubah tidak boleh diberikan kepada Ananda,

2. Kalau Sang Buddha menerima hadiah, maka hadiah tersebut tidak boleh diberikan kepada Ananda,

3. Bahwa Ananda tidak boleh diminta untuk tidur di kamar pribadi Sang Buddha yang harum baunya (Gandhakuti),

4. Kalau Sang Buddha menerima undangan pribadi, maka undangan itu tidak termasuk untuk dirinya.

Ananda mengatakan kalau Sang Buddha. melakukan satu dari empat hal yang tersebut di atas, maka orang akan bercerita, bafiwa Ananda menjadi Pembantu Tetap karena ingin mendapat jubah bagus, makanan enak, tempat tinggal yang menyenangkan dan agar bisa ikut serta kalau Sang Buddha mendapat undangan.

Empat hal yang Ananda mohon Sang Buddha menerimanya:

1. Kalau Ananda menerima sebuah undangan atas nama Sang Buddha, maka Sang Buddha harus memenuhinya,

2. Kalau ada orang datang dari tempat jauh, supaya ia boleh membawanya menghadap kepada Sang Buddha,

3. Setiap waktu ia diperbolehkan untuk bertanya kepada Sang Buddha, apabila ia merasa ada sesuatu yang diraguragukan,

4. Apa pun juga yang Sang Buddha khotbahkan sewaktu ia tidak hadir, supaya Sang Buddha bersedia mengulangnya kembali.

Kalau empat hal ini tidak diperkenankan, orang akan bertanya-tanya, apa sebenarnya faedah dari pengabdian tersebut. Hanya kalau delapan permohonan ini dikabulkan, ia akan mendapat kepercayaan khalayak ramai dan mereka tahu bahwa Sang Buddha mempunyai kepercayaan besar terhadap dirinya.

Selama 25 tahun lamanya Ananda melayani Sang Buddha, mengikuti-Nya sebagai sebuah bayangan, mengambilkan air, mencuci kaki-Nya, menemani ke manapun Sang Buddha pergi, membersihkan kamar-Nya dan hal-hal lain lagi.

Justru karena hubungan erat inilah, maka Ananda mempunyai kesempatan istimewa untuk mendengarkan semua khotbah Sang Buddha. Dibantu dengan ingatan kuat, yang dimilikinya, maka Ananda dapat mengulang semua khotbah Sang Buddha. Karena itu Ananda juga dinamakan Bendahara Dhamma (Dhammabhandagarika).

Ananda mencapai tingkat Arahat tiga bulan setelah Sang Buddha mangkat, yaitu pada hari pernbukaan Sidang Agung Pertama di Goa Sattapanni, kota Rajagaha yang diketuai oleh Maha Kassapa. Di sidang tersebut, Ananda mengulang khotbah-khotbah (Sutta) Sang Buddha, sedangkan Upali mengulang tata-tertib (Vinaya) para bhikkhu dan bhikkuni.

Patut pula dicatat sebagai jasa Ananda bahwa berkat sokongannya yang kuat, Putri Pajapati berhasil diterima menjadi bhikkhuni oleh Sang Buddha, yang menjadi permulaan berdirinya Sangha Bhikkhuni.

Dan Ananda jugalah, atas perintah Sang Buddha, merancang jubah bhikkhu dengan mengambil contoh sawah-sawah di Magadha.

Ananda meninggal dunia pada usia 120 tahun. Pada hari akan meninggal dunia, Ananda pergi ke tepi sungai Rohini, yang menjadi Perbatasan antara Kapilavatthu dan negara Koliya. Setelah memberikah khotbah-kepada para keluarganya yang berkumpul di kedua tepi sungai, Ananda berjalan ke tengah sungai Rohini dan di situlah dari tubuhnya keluar api yang membakar badan jasmaninya.

Keluarganya di kedua tepi sungai mengumpulkan abu sisa badan jasmaninya, dibagi dua dan kemudian mereka mendirikan dua buah stupa sebagai penghormatan kepada Ananda, satu di Kapilavatthu dan satu lagi di negara Koliya.

Seperti diketahui di halaman muka, A.nanda adalah putra tunggal dari Pangeran Sukkodana, adik Raja Suddhodana.

ANATHAPINDIKA

Anithapindika dilahirkan di Savatthi. Ayahnya seorang jutawan yang bernama Sumana. Nama sebenarnya adalah Sudatta, tetapi karena kedermawanannya dan selalu bersedia menolong orang yang melarat, maka ia diberi nama Anathapindika yang berarti "Pemberi. makan orang yang melarat." Istrinya bernama Punnalakkhana, kakak dari seorang jutawan di Rajagaha dan mempunyai seorang putra bernama Kala, serta tiga orang putri bernama Mahasubhadda, Culasubhadda dan Sumana.

Pada suatu hari Sang Buddha tiba di hutan Sitavana dalam perjalanan, dari Kapilavatthu ke Rajagaha. Di tempat inilah untuk pertama kali Anathapindika bertemu dengan, Sang Buddha, waktu Anathapindika berkunjung ke Rajagaha untuk urusan dagang. Di rumah kakak iparnya di Rajagaha ia melihat bahwa jutawan dari Rajagaha ini sedang sibuk mempersiapkan hidangan untuk Sang Buddha dan para pengikut-Nya. Demikian mewahnya hidangan yang sedang disiapkan sehingga ia berpikir, barangkali ada pesta Pernikahan atau Mungkin untuk menerima kedatangan seorang Raja. Setelah bahwa semua hidangan itu disiapkan untuk menerima kedatangan Sang Buddha, maka timbul hasrat dalam dirinya untuk mengunjungi Sang Buddha.

Ia bermaksud untuk mengunjungi Sang Buddha pagi-pagi sekali keesokan harinya. Memikirkan kunjungan ini membuat. Anathapindika demikian tegang, sehingga malam itu ia terbangun sampai tiga kali dari tidurnya. Waktu ia berangkat ke Sitavana, hari masih gelap. Ketika hendak melintasi tanah pekuburan , hatinya merasa takut sekali sehingga ia menggigil. Tetapi kepercayaannya terhadap Sang Buddha demikian kuat, sehingga dari tubuhnya keluar cahaya yang menerangi jalan yang harus dilaluinya. Lagipula seorang mahluk halus (yakkha) bernama Sivaka yang baik hati memberi ia semangat, sehingga akhirnya tibalah Anathapindika di Sitavana. Pada waktu itu Sang Buddha sedang jalan hilir mudik sambil menghirup udara pagi hari yang segar. Sang Buddha menyapanya dengan memanggil nama pribadinya. Kemudian Sang Buddha memberikan uraian Dhamma yang membuat Anlithapindika menjadi seorang Sotapanna.

Waku mau pamitarr pulang Anathapindika mengundang Sang Buddha untuk keesokan harinya makan-siang di rumahnya.

Setiba di rumahnya Anathapindika sibuk mempersiapkan sendiri semua kebutuhan untuk keesokan harinya dan menolak tawaran kakak iparnya dan Raja Bimbisara yang ingin membantunya. Selesai makan-siang yang ia layani sendiri, Anathapindika mengundang Sang Buddha untuk bervassa (istirahat musim hujan)

di Savatthi. Sang Buddha menerimanya dengan mengatakan: "Para TaThagata, 0 kepala keluarga, menyukai tempat yang sunyi."

"Saya mengerti, 0 Bhagava, saya mengerti, Sugata," jawab Anathapindika.

Setelah menyelesaikan urusan dagangnya di Rajagaha, Anathapindika pulang ke Savatthi. Sepanjang jalan dari Rajagaha ke Savatthi ia meninggalkan pesan kepada sahabat-sahabat dan kenalan-kenalannya agar menyiapkan tempat tinggal, taman-taman, rumah-rumah untuk istirahat dan hadiali-hadiah dalam rangka menyambut kunjungan Sang Buddha ke Savatthi.

Mengetahui bahwa Sang Buddha menerima tawaran untuk ber-vassa di Savatthi, maka setibanya di Savatthi, Anathapindika mencari sebidang tanah yang luas dan sunyi untuk membuat tempat tinggal bagi Sang Buddha dan para pengikutnya. Ia ingat kepada tainan Pangeran Jeta yang memenubi syarat yang dikemukakan Sang Buddha. Ia menghubungi Pangeran Jeta dan mengutarakan maksudnya untuk membeli tanah tersebut bagi tempat tinggal Sang Buddha dan para pengikutnya. Tetapi Pangeran Jeta menjawab bahwa tamannya tidak dijual, meskipun Anathapindika sanggup membayar sepuluh juta uang emas. Karena Anithapindika terus mendesak, maka akhirnya ia setuju menjual tamannya asal saja Anathapindika sanggup menutupi taman tersebut dengan uang emas.

Dengan tidak pikir panjang Anathapindika segera menyuruh pelayannya untuk mengeluarkan uang emas dari gudang-hartanya dan menutupi taman dengan mata uang emas. Tetapi menjelang semua tanah taman akan tertutup dengan mata uang emas, tiba-tiba Pangeran Jeta datang dan minta agar sisa tanah yang belum tertutup uang emas dianggap sebagai sumbangan Pangeran Jeta kepada Sang Buddha. Setelah itu AnIthapindika memerintahkan untuk membuat sebuah vihara yang besar dan megah dengan biaya yang besar sekali.

Dikisahkan bahwa Sang Buddha berada di vihara Jetavanarama tersebut selama sembilan belas vassa, khususnya pada waktu Beliau sudah berusia lanjut dan di vihara inilah Sang Buddha memberikan khotbah-Nya yang terbanyak.

Anathapindika dua kali sehari mengunjungi Sang Buddha dan sering membawa banyak sahabatnya. Kalau datang ia selalu .membawa hadiah-hadiah untuk para bhikkhu muda dan samanera. Tetapi anehnya, ia sendiri tidak pernah menanyakan sesuatu karena kuatir membuat Sang Buddha lelah. Di pihak lain Sang Buddha sendiri sering memberikan uraian Dharnma kepadanya.

Tiap hari Anathapindika memberi makan kepada seratiis orang bhikkhu dan menyediakan juga makanan untuk para tamu, penduduk desa dan mereka yang

kebetulan ditang di rumahnya. Lima ratus tempat duduk selalu siap di rumahnya untuk menerima siapa saja yang datang.

Seisi rumahnya berpegangan teguh kepada Panca-Sila dan pada hari-hari Uposatha (tanggal 1, 8, 14/15, 22/23 menurut penanggalan bulan) mereka berpuasa.

Pada satu waktu, ketika Sang Buddha sedang berkelilirigi. Anathapindika merasa sedih sekali karena tidak ada sesuatu, yang dapat dipujanya. Oleh karena itu bersama-sama penduduk Savatthi lain ia minta kepada Ananda untuk membuat tempat, di mana mereka dapat memuja dan memuliakan nama Sang Buddha. Atas saran Sang Buddha, satu cangkokan dari pohon Bodhi di Gaya ditanam di dekat pintu masuk jetavanarama. Karena penanaman pohon ini dihadiri oleh Ananda, maka kemudian dikenal sebagai Anandabodhi.

Karena kedermawanannya, Anathapindika diberi gelar "Pemimpin para Dayaka",Dayaka berarti penyokong Sang Buddha. Ketiga putrinya juga semua turut membantu ayahnya mengurus segala kebutuhan para bhikkhu.

Putri pertama dan kedua telah mencapai tingkat kesucian Sotapanna, menikah, dan kemudian mengikuti suaminya.

Putri yang ketiga memperoleh tingkat kesucian Sakadagami. Ia tidak menikah dan tinggal bersama-sama ayahnya.

Putranya semula tidak tertarik mendengarkan Dhamma, namun berkat dorongan ayahnya ia kemudian sering mendengarkan khotbah Sang Buddha dan mencapai tingkat kesucian Sotapanna.

Anathapindika meninggal dunia sebelum Sang Buddha mangkat. Waktu is sakit keras, ia mengirim pesan khusus kepada Sariputta dan Sariputta datang mengunjunginya bersamasama Ananda. Pada Waktu itu Sariputta memberikan uraian Dhamma dan selagi Anithapindika memusatkan pikirannya kepada perbuatan-perbuatannya yang baik dan mulia, seketika itu ia sembuh dari sakitnya, la bangkit dari tempat tidurnya dan menyuguhkan kedua Thera tersebut dengan makanan dari pancinya sendiri.

Tidak lama kemudian ia meninggal dunia dengan tenang dan bertumimbal lahir di sorga Tusita.

Reruntuhan dari Jetavanarama, di dekat Savatthi kini masih dapat dilihat di tempat yang bernama Sabet-mahet (Nepal Selatan).

VISAKHA

Visacha dilahirkan di kota Bhaddiya, negara Anga, yang terletak di sebelah Timur Magadha. Ayahnya bernama Dhanajaya,putra dari Mendaka, dan ibunya bernama Sumana. Waktu Visakha berusia tujuh tahun Sang'Buddha mengunjungi kota Bhaddiya. Waktu itu Mendaka minta Visakha mengunjungi Sang Buddha dan diberi lima ratus orang pengikut, lima ratus orarig budak dengan memakai lima ratus kereta.

Tiba di tempat yang dituju mereka mendengarkan khotbah Sang Buddha dan Visakha mernperoleh Mata Dhanuna dan menjadi seorang Sotapanna. kemudian mengundang Sang Buddha beserta muridnya untuk makan siang keesokan harinya di rumah kakeknya.

Selama empat belas hari berikutnya Mendaka menjamu Sang Buddha beserta' rombongan di rumahnya.'

Dikisahkan bahwa Raja Pasenadi dari negara Kosala ingin sekali mempunyai seorang yang banyak jasanya tinggal di kerajaannya. Beliau mengirim permohonan kepada Raja Bimbisara, yang waktu itu memerintah kerajaan Magadha dan Anga untuk mencarikan seorang yang banyak jasanya untuk tinggal di kerajaannya. Untuk memenuhi permohonan Raja Pasenadi, Raja Bimbisdra lalu memilih Dhananjaya, ayah Visakha, untuk pindah ke Savatthi. .

Dalam perjalanan menuju Savatthi Dhananjaya berhenti di satu tempat yang berada tujuh "League" dari Savatthi (1 league = 4.800 atau 5.564 in).

Melihat bahwa tempat itu menyenangkan sekali, ia mohon kepada Raja Pasenadi untuk membuat tempat tinggal di tempat tersebut. Permohonan itu dikabulkan dan Dhananjaya membuat rumah di tempat tersebut, yang kemudian berkembang menjadi kota yang dinamakan Saketa. Visakha juga ikut tinggal bersama kedua orang tuanya di Saketa.

Pada suatu hari di Saketa diadakan perayaan dari semua orang pergi ke sungai untuk mandi. Visakha, yang waktu itu berumur lima belas tahun, berdandan dan memakai baju yang bagus. la ingin turut menyaksikan perayaan tersebut dan bersama kawan-kawannya ia pergi ke tepi sungai.

Tiba-tiba hujan besar turun dan semua gadis kawan Visikha berlari mencari tempat untuk berteduh di sebuah bangsal.

Hanya Viskha yang tidak turut berlari dan jalan saja seperti biasa. Tiba di bangsal bajunya basah kuyup.

Di bangsal itu juga turut berteduh beberapa orang suruhan seorang jutawan dari Savatthi, yang mencari seorang gadis untuk dinikahkan dengan anaknya, Pannavaddhana. Mereka heran melihat Visakha dengan tenang berjalan memasuki bangsal, meskipun bajunya basah kuyup dengan air hujan. Mereka bertanya: "Mengapa engkau tadi tidak lari; sekarang bajumu basah kuyup."

Visikha menjawab: "Aku punya banyak baju di rumah Kalau aku lari, mungkin aku terjatuh dan cedera anggota tubuhku. Hal ini akan membawa kerugian besar bagiku. Gadis sepertiku dapat diumpamakan sebagai barang dagangan yang tidak boleh mempunyai cacat."

Jawaban Visakha ternyata mengesankan sekali orang suruhan Migara. Tambahan lagi Visakha memang seorang gadis cantik yang memiliki Lima Kecantikan (Panca-Kalyani).

Mereka segera menyerahkan sebuah karangan bunga sebagai tanda pinangan untuk menikah. Visakha menerima baik karangan bunga tersebut dan orang suruhan Migiara mengikuti Visikha pulang ke rumah orang tuanya. Oleh kedua orang tuanya pinangan ini pun diterima dengan baik.

Sekarang harus dibuat persiapan untuk merayakan pernikahan Visakha. Raja Pasenadi sendiri berkenan untuk ikut dengan rombongan yang menyertai mempelai laki-laki pergi ke Saketa. Di tempat itu mereka berdiam selama empat bulan. Selama waktu itu lima ratus pandai emas bekerja siang dan malam untuk membuat sebuah perhiasan yang dinamakan Mahalatapasadhana. Perhiasan itu terbuat dari emas dan ditabur dengan berlian, mutiara dan batu-batu permata lainnya. Perhiasan ini berat sekali dan hanya bisa dipakai oleh orang yang tenaganya kuat.

Pada hari pernikahan, Dhananjaya mernbekali putrinya dengan lima ratus pedati penuh dengan uang, lima ratus pedati penuh dengan emas; perak, tembaga, kain sutra, mentega, beras dan kacang-kacangan masing-masing lima ratus pedati; alat meluku dan alat pertanian lainnya lima ratus pedati; lima ratus kereta dengan membawa tiga orang budak wanita tiap-tiap kereta disertai segala keperluan mereka. Disamping itu juga ternak yang memenuhi lapangan seluas tiga perempat "league" panjangnya dan delapan "cambuk" lebarnya,yang berdiri berhimpit-himpitan ditambah dengan enam sapi jantan dan enam puluh ribu sapi perah. Masih lagi dengan perhiasan Mahalatapasadhana yang dengan disertai sepuluh pesan yang harus ditaati selama berada di rumah suaminya. Sepuluh pesan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Api dari dalam rumah tidak boleh dibawa keluar rumah.

2. Api dari luar rumah tidak boleh dibawa ke dalam rumah.

3. Hanya memberi kepada orang yang memberi.

4. Tidak memberi kepada orang yang tidak memberi.

5. Memberi kepada orang yang memberi dan juga kepada orang yang tidak memberi.

6. Kalau duduk, duduklah dengan tenang dan bahagia

7. Kalau makan, makanlah dengan tenang dan bahagia

8. Kalau tidur, tidurlah dengan tenang dan bahagia

9. Harus menjaga baik api di rumah.

10. Harus menghormat dewa-dewa rumah.

Selanjutnya Dhananjaya mengangkat delapan keluarga yang terhormat untuk menjadi wali meneliti tiap dakwaan yang kelak mungkin akan terhadap tingkah laku anaknya.

Keesokan harinya Visakha beserta rombongan menuju ke Savatthi. Semua penduduk Savatti keluar dari rumahnya untuk menyambut kedatangan Visakha dan mempersembahkan aneka ragam hadiah. Semua hadiah diterima baik oleh Visakha untuk kemudian dibagi-bagikan lagi kepada penduduk Savatthi yang kurang mampu.

Migara (mertua, Visakha) adalah pengikut para pertapa Nigantha, yaitu pertapa yang hidup bertelanjang bulat. Tidak lama setelah Visakha berada di rumahnya, Migara mengundang para pertapa Nigantha datang ke rumahnya dan memerintahkan Visakha untuk melayaninya dengan balk .

Tetapi Visakha yang jijik melihat mereka bertelanjang bulat, menolak untuk memberi hormat. Para pertapa Nigantha mendesak Migara untuk mengirim, pulang Visakha, tetapi Migara ingin menunggu saat yang tepat.

Pada suatu hari, ketika Migara sedang makan dan Visakha berdiri di sampingnya sambil mengipasinya, seorang bhikkhu datang untuk. mengumpulkan makanan dan berdiri di depan pintu. Visakha minggir sedikit agar Migara dapat melihat bhikkhu tersebut, tetapi Migara tidak memperdulikannya dan terus saja makan. Visakha kemudian berkata kepada bhikkhu tersebut, "Jalan terus saja, Bhante, mertua saya sedang makan hidangan basi."

"' Migara marah sekali dan mengancam untuk mengirim pulang Visakha ke rumah orang tuanya. Tetapi Visakha minta agar persoalan itu dibawa ke depan para walinya. Di hadapan para wali tersebut Migara melontarkan beberapa dakwaan

terhadap Visakha. Tetapi, setelah para wali meneliti dan mendengar segala keterangan dari yang bersangkutan dan para saksi, mereka berkesimpulan bahwa Visakha tidak bersalah.

Setelah itu Visakha memberi perintah untuk membuat persiapan pulang ke rumah orang tuanya di Saketa. Tetapi kemudian Migara melihat kesalahannya dan merasa menyesal. la mohon maaf kepada dan permohonan ini diterima oleh Visakha dengan syarat, Migara harus mengundang Sang Buddha dan Muridnya makan siang di rumahnya.

Waktu Sang Buddha dan para muridnya tiba, Migara menyingkir pergi dan perintahkan Visakha untuk melayaninya. Setelah selesai bersantap Sang Buddha memberikan uraian Dhamma dan atas permintaan Visakha, Migara turut mendengarkan dari belakang tirai. Setelah mendengar khotbah Sang Buddha, Migara memperoleh Mata Dhamma dan memperoleh tingkat Sotapana atas jasa dari Visakha maka mulai hari itu ia menghormat Visakha sebagai ibunya dan mulai hari itu Visakha, mendapat nama baru, yaitu "Migaramata" , yang berarti Migara.

Sekarang Visakha bebas untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana yang ia kehendaki. Setiap hari ia memberi makan kepada lima ratus orang bhikkhu.

Setiap sore ia datang ke vihara rnengunjungi Sang Buddha, dan setelah mendengarkan uraian Dhamma, pergi berkeliling dan mendatangi para bhikkhu dan bhikkhuni untuk menananyakan kebutuhannya.

Sewaktu-waktu ia diutus oleh Sang Buddha untuk mendamaikan perselisihan-perselisihan yang timbul di antara bhikkhuni. Beberapa aturan, seperti aturan yang mengharuskan para bhikkhu memakai "baju-mandi" kalau mandi ,dikeluarkan atas saran Visakha.

Suatu hari Visakha Mengunjungi Sang Buddha dan sebelum mernasuki vihara ia membuka perhiasan Mahalatapasadhana yang dipakainya. Waktu pulang, pelayannya lupa untuk membawanya. Belakangan waktu Visakha kembali untuk mengambilnya, ternyata, bahwa Ananda telah menyimpannya diruang dalam. Visakha menolak untuk mengambilnya kembali, tetapi memerintahkan untuk menjualnya dan hasilnya digunakan keperluan para bhikkhu. Tetapi ternyata tidak ada yang mampu membelinya, karena perhiasan itu memang mahal harganya., Karena itu Visakha mengambil keputusan untuk membelinya sendiri dan uangnya digunakan untuk membuat sebuah vihara yang disebut Migaramatupasada di taman sebelah Timur (Pubbarama) Savatthi.

Selama dua puluh tahun terakhir dalam kehidupan Sang Buddha, kalau sedang berada di Savatthi, Beliau membagi waktu-Nya antara Jetavana dan Pubbarama; kalau siangnya berada di Jetavana, malamnya Beliau diam di Pubbarama atau sebaliknya.

Viskha mohon dan diberikan. Delapan anugerah oleh Sang Buddha ,yaitu:

1. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberikan jubah kepada para bhikkhu yang selesai ber-vassa.

2. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi makanan kepada bhikkhu yang datang di Savatthi.

3. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi makanan kepada para bhikkhu yang pergi dari Savatthi.

4. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi makanan kepada bhikkhu yang sakit.

5.Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi makanan kepada mereka yang menjaga bhikkhu sakit.

6. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi obat kepada bhikkhu yang sakit.

7. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi beras untuk keperluan mendadak.

8. Selama hidupnya ia diperkenankan untuk memberi baju mandi kepada para bhikkhuni.

Visakha mempunyai sepuluh orang putra dan sepuluh orang putri; tiap putra dan putri kembali mempunyai dua puluh orang anak dan tiap cucunya kembali mempunyai dua puluh orang anak. Waktu Visakha meninggal, dunia pada usia seratus dua puluh tahun, Beliau mempunyai delapan ribu empat ratus dua puluh orang anak, cucu dan cicit yang semanya hidup. Meskipun sudah berusia lanjut, tetapi roman mukanya seperti gadis berumur enam belas tahun.

Visakla sangat terkenal sebagai orang yang dapat membawa keberuntungan. Oleh karena itu, penduduk Savatthi selalu mengundang Visakha kalau mereka mengadakan pesta atau perayaan lain. Dengan sikapnya yang luhur, tingkah laku yang halus, ucapan yang ramah, menghormat kepada orang yang lebih tua dan kebaikan hatinya kepada semua orang, Visakha mendapat tempat yang mulia dalam hati mereka yang pernah mengenalnya.

Sebagaimana halnya dengan Anathapindika, Visakha pun mendapat gelar "Pemimpin dari para Dayika". Dayika adalah seorang wanita yang menjadi penyokong Sang Buddha.

Visakha diperkirakan lebih muda sedikit dari Anthapindika karena adik perempuannya yang bungsu, Sujata, menikah anak laki-laki dari Anathapindika, yaitu Kala.

Setelah meninggal dunia Visakha bertumimbal lahir di sorga Nimmanarati dan menjadi pelayan dari raja-deva Sunimmita (Menurut Buddhaghosa, Visakha dan Anathapindika menikmati hidup bahagia di alam sorga selama puluh satu kappa, sebelum akhirnya mereka mencapai Nibbana).

MAHA PAJAPATI GOTAMI.

Pada tahun kedua setelah mendapat Penerangan Agung Sang Buddha diam di Nigrodharama, Kapilavatthu Putri Pajapati Gotami, istri Raja Suddhodana menjadi seorang Sotapanna, setelah mendengarkan khotbah-khotbah Sang Buddha.

Tiga tahun kemudian pada tahun kelima Sang Buddha mendapat Penerangan Agung, Raja Suddhodana sakit keras. Sang Buddha, yang waktu itu berada di balairung datang ke Kapilavatthu dengan terbang melalui udara. Raja Suddhodana kelihatannya sudah lemah sekali, Sang Buddha kemudian memberikan khotbah kepada ayahnya di tempat tidur, di bawah payung kerajaan yang berwarna putih. Raja Suddhodana mencapai tingkat Arahat setelah mendengarkan khotbah tersebut dan masih dapat menikmati berkah dan kedamaian Nibbana selama tujuh hari sebelum mangkat. Waktu itu Putri Pajapati sudah mengambil keputusan untuk menjadi bhikkhuni dan menunggu ketika yang tepat untuk mohon ditahbiskan oleh Sang Buddha.

Tidak lama kemudian timbul perselisihan antara negara Sakya dan negara Koliya perihal air sungai Rohini, yang menjadi perbatasan antara kedua negara. Sang Buddha mengunjungi Kapilavatthu dan memberi nasehat kedua belah pihak untuk tidak menyelesaikan sengketa tersebut dengan berperang, tetapi sebaiknya sengketa tersebut diselesaikan melalui perundingan. Sesudah itu Sang Buddha menarik diri di Nigrodharama, Kapilavatthu.

Setelah sengketa tersebut dapat didamaikan, kemudian memberikan uraian Dhamma yang dikenal sebagai Kalahavivadasutta. Setelah mendengar khotbah tersebut, lima ratus orang Sakya yang masih muda ditahbiskan menjadi bhikkhu.

Waktu inilah yang dianggap tepat oleh Putri Pajapati. Bersama-sama lima ratus wanita muda yang suaminya telah diterima menjadi bhikkhu, Putri Pajapati pergi ke Nigrodharama dan mohon agar mereka semua ditahbiskan menjadi bhikkhuni. Permohonan ini tiga kali ditolak dan kemudian Sang Buddha meninggalkan Kapilavatthu kembali ke Vesali.

Tetapi Putri Pajapati dan lima ratus wanita muda itu tidak putus asa dan mengikuti perjalanan, Sang Buddha ke Vesali setelah terlebih dulu memotong rambutnya dan memakai jubah kuning. Mereka mengikuti dengan berjalan kaki, sehingga waktu tiba di Vesali kaki mereka luka-luka dan bengkak serta badan penuh debu. Ananda menemui para wanita tersebut yang sedang menangis di depan pintu dan kemudian meneruskan permohonan mereka untuk dapat diterima menjadi bhikkhuni. Kembali Sang Buddha menolak sampai tiga kali. Kemudian Ananda mengubah cara mengemukakannya dan bertanya:

"Kalau seorang wanita, 0 Bhagava, dari kehidupan berkeluarga memasuki kehidupan seorang bhikkhuni dan menjalarikan dengan tekun Ajaran dan Tata Tertib yang ditetapkan oleh Sang Tathagata, apakah mungkin orang itu rnencapai tingkat kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami atau Arahat?"

"Seorang wanita dapat mencapainya, Ananda."

"Kalau begitu, 0 Bhagava, Maha Pajapati Gotami, bibi Sang Bhagava, telah besar pahalanya. Beliau adalah pengasuhnya, ibu tirinya dan yang pernah memberikannya air susu; waktu ibunya sendiri meninggal dunia, beliau mengasuh dan menyusuinya dari dadanyi sendiri. Karena itu, 0 Bhagava, alangkah baiknya wanita itu dapat diterirna menjadi bhikkhuni.”

"Kalau, Ananda, Maha Pajapati bersedia menerima delapan "aturan keras" (Garudhamma), maka beliau dapat ditahbiskan."

Kemudian Ananda diberitahukan tentang delapan "aturan keras" tersebut:

1. Seorang bhikkhuni, meskipun sudah ditahbiskan selama seratus tahun, harus menyambut dengan sopan, berdiri dari tempat duduknya, memberi hormat dengan kedua tangan dirangkapkan di dada kepada seorang bhikkhu yang baru saja ditahbiskan. Dan aturan ini harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

2. Seorang bhikkhuni tidak boleh menjalankan vassa di tempat, dimana tidak terdapat seorang bhikkhu. Aturan ini pun harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

3. Setiap setengah bulan seorang bhikkhuni harus memohon dua hal dari Sangha para bhikkhu, yaitu (tanggal dan) hari untuk melakukan latihan dan hari untuk mendapatkan nasehat-nasehat (tegoran-tegoran). Aturan ini pun harus dipatuhi dan tiddc boleh dilanggar selama hidupnya.

4. Setelah vassa seorang bhikkhuni harus mohon kepada Sangha para bhikkhu dan Sangha para bhikkhuni untuk mendapat tegoran dan peringatan tentang apa yang dilihat, didengar dan dicurigai. Aturan ini pun harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

5. Seorang bhikkhuni yang melakukan pelanggaran harus menjalani hukuman (ranatta) selama setengah bulan lamanya di Sangha para bhikkhu dan di Sangha para bhikkhuni. Aturan ini harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

6. Selesai menjalankan masa percobaan selama dua tahun, seorang calon bhikkhuni harus mohon ditahbiskan menjadi bhikkhuni dari Sangha para bhikkhu dan dari Sangha para bhikkhuni. Aturan ini harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

7. Seorang bhikkhu tidak boleh dicaci-maki atau dihina dengan cara apapun juga oleh seorang bhikkhuni. Aturan ini pun harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

8. Mulai hari ini seorang bhikkhuni dilarang memperingati (menegor) seorang bhikkhu, sebaliknya seorang bhikkhu tidak dilarang untuk memperingati (menegor) seorang bhikkhuni. Aturan ini pun harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar selama hidupnya.

Setelah itu Ananda pergi menemui Mha Pajapati dan memberitahukam tentang delapan "aturan keras" tersebut yang harus diterima, sebelum ia dapat ditahbiskan menjadi bhikkhuni.

Dengan gembira Maha Pajapati menerima delapan "aturan keras" tersebut dan kemudian ditahbiskan menjadi bhikkhuni pertama. Setelah ditahbiskan, Maha Pajapati memberi horrnat kepada Sang Buddha dan kemudian berdiri di satu sisi. Sang Bhagava memberikan uraian Dhamma dart kemudian memberikan kepadanya obyek untuk melakukan meditasi (Kammatthana). Beliau melatihnya dengan tekun dan tidak lama kemudian mencapai tingkat Arahat.

Pengikut Maha Pajapati yang berjumlah lima ratus orang juga ditahbiskan menjadi bhikkhuni dan kemudian, setelah mendengarkan Nandakovadasutta, semuanya, mencapai tingkat Arahat.

Dengan demikian berdirilah Bhikkuni Sangha yang dipimpin oleh Maha Pajapati Gotami dan berkembang terus di desa-desa, kota-kota, dan bahkan di istana raja-raja. Yasodhara (ibu Rahula) dan Rupananda (anak Maha Pajapati) juga turut memasuki Bhikkhuni Sangha.

Pada satu kesempatan di hadapan Bhikkhu Sangha dan Bhikkhuni Sangha, Sang Buddha menyatakan bahwa Maha Pajapati adalah Pemimpin dari para bhikkhuni yang terkemuka (Rattannu). Yasodhara, yang sewaktu-waktu juga disebut sebagai Rahulamata, Bimba, Bimbadevi, Bhaddakacca adalah yang terkemuka dari mereka yang memiliki kekuatan gaib (Maha bhinnappatta) dan Rupananda adalah yang terkemuka dari mereka yang memiliki kekuatan meditasi (Jhayi). Dalam Bhikkhuni Sangha pun terdapat dua orang Murid Utama, yaitu Khema. dan Uppalavanna, sebagaimana Sariputta dan Moggallana menjadi murid Utama dalam Bhikkhu Sangha.

Kemudian, waktu Maha Pajapati sedang berada di Vesali, Beliau mengetahui bahwa hidupnya di dunia ini sudah tidak lama lagi. Beliau pamit dari Sang Buddha dan meninggal dunia pada usia seratus dua puluh tahun.

JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI

Kegiatan Sang Buddha tiap hari adalah sebagai berikut: Pagi hari (pukul 04.00—pukul 12.00)

Sang Buddha bangun pukul 04.00 pagi; setelah mandi lantas duduk bermeditasi selama satu jam. Dari pukul 05.00 pagi, selama satu jam, Sang Buddha melihat dengan dewa ke seluruh dunia, barangkali ada orang yang memerlukan pertolongan Beliau.

Pukul 06.00 pagi memakai jubah-Nya dan pergi ke desa atau kota untuk mengumpulkan makanan, atau pergi mengunjungi orang yang memerlukan pertolongan

Tiba di desa atau kota, Sang Buddha berjalan dari rumah ke rumah dengan mata ditujukan ke tanah dan menerima makanan apa saja yang dimasukkan ke dalam mangkukNya dengan tidak mengucapkan sesuatu kata pun. Kalau pergi bersama-sama dengan murid-Nya, mereka merupakan barisan yang panjang, karena berjalan satu per satu. Pada satu waktu Sang Buddha menerima juga undangan makan di rumah seorang umat. Sehabis bersantap, Beliau selalu memberikan khotbah Dhamma. Kalau ada orang yang minta diterima sebagai murid/ pengikut, maka Beliau mentahbiskannya di tempat tersebut.

Siang hari (pukul 12.00 — pukul 18.00)

Waktu ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan dari para bhikkhu. Sang Buddha menjawab semua pertanyaan dengan-disertai nasehat dan petunjuk mengenai meditasi.Kalau mereka pulang, maka Sang Buddha beristirahat di kamarNya dan dengan mata dewa melihat ke seluruh dunia, barangkali ada orang yang memerlukan pertolongan-Nya. Kalau Beliau melihat ada yang memerlukan pertolongan, maka Beliau rnengunjunginya.

Kalau hari itu tidak ada orang yang memerlukan pertolongan Beliau, maka Beliau keluar dari kamar untuk bertemu dengan ratusan orang yang berkumpul di ruang khotbah (Dhammasala) Di Dhammasala Sang Buddha memberikan khotbah dengan cara yang khas, sehingga tiap orang merasa, bahwa khotbah itu ditujukan kepada dirinya. Dengan demikian Sang Buddha memberikan kegembiraan kepada orang yang bijaksana, mempertinggi pengetahuan orang biasa clan memberi penerangan kepada orang yang sedang dihinggapi kegelapan batin.

Waktu jaga pertama (pukul 18.00 — pukul 22.00)

Waktu ini para bhikkhu kembali datang untuk mendengar khotbah Dhamma atau untuk bertanya tentang hal-hal yang masih mereka ragukan. Selain para bhikkhu, juga umat biasa banyak yang datang menemui Sang Buddha.

Waktu jaga kedua (pukul 22.00 — pukul 02.00)

Para dewa datang untuk mendengarkan Dhamma yang khusus ditujukan kepada mereka. Mereka tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

Waktu jaga ketiga (pukul 02.00 — pukul 04.00)

Dari pukul 02.00 sampai pukul 03.00 Sang Buddha berjalan mondar mandir di luar kamar sambil menghirup udara pagi. Pukul 03.00 pagi Sang Buddha tidur selama satu jam dan bangun pada pukul 04.00 pagi.

EMPAT PULUH LIMA TAHUN MENGAJAR DHAMMA

Tahun ke-1

Setelah memperoleh Penerangan Agung, Sang Buddha menjalankan vassa (istirahat musim hujan) di Isipatana.

Tahun ke-2

Sang Buddha menjalankan vassa di Veluvana, Rajagaha.

Tahun ke-3

Atas permintaan raja Suddhodana, Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu. Di Nigrodharama, untuk pertama kalinya Sang Buddha memperlihatkan kekuatan gaib-Nya yang disebut Yamakapatihariya, yaitu Mukjizat Ganda, yang hanya dapat dilakukan oleh seorang Buddha. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan keluarganya dan orang Sakya lain bahwa Beliau memang benar telah mencapai tingkat Buddha.

Dalam perjalanan kembali dari Kapilavatthu ke Rajagaha Sang Buddha bertemu dengan Anathapindika dan menyetujui untuk menjalankan vassa yang akan datang di Savatthi.

Tahun ke-4

Sang Buddha ber-vassa di Veluvana, Rajagaha.

Tahun ke-5

Sang Buddha ber-vassa di Kutagarasala, Vesali. Waktu itu raja Suddhodana sakit. Sang Buddha mengunjungi Raja di Kapilavatthu dan memberikan khotbah Dhamma kepada ayah-Nya; setelah mendengar khotbah tersebut raja Suddhodana mencapai tingkat Arahat dan meninggal dunia tujuh hari kemudian.

Sangha bhikkhuni di bawah pimpinan Mahapajapati terbentuk di tahun ini.

Tahun ke-6

Ber-vassa di Mankulapabbata (Lereng Mankula). Di tahun ini Sang Buddha memperlihatkan untuk kedua kalinya Yamakapatihariya, yaitu Mukjizat Ganda di bawah pohon Gandamba di Savatthi, meskipun sebelumnya Beliau melarang rnurid-muridnya untuk memperlihatkan kekuatan gaib di depan umum. Hanya Beliau yang boleh memperlihatkan kekuatan gaib di depan umum, tetapi murid-muridnya dilarang melakukan hal-hal tersebut.

Tahun ke-7

Sang Buddha mengunjungi sorga Tavatimsa. Ibu-Nya, almarhum Ratu Maya, bersama para dewa lainnya diberi pelajaran Abhidhamma selama tiga bulan Sang Buddha ber-vassa disorga tersebut.

Akhir vassa Beliau berjalan turn dari sorga Tavatimsa melalui tangga yang terbuat dari batu pualam, di Sankassa, tiga puluh "league" dari Savatthi. Waktu itu orang yang berkumpul di sekitar Savatthi dan para dewa yang berada di sorga Tavatimsa dapat melihat satu sama lain dengan jelas, berkat kekuatan gaib Sang Buddha.

Waktu itu kemashuran Sang Buddha mencapai titik tertinggi dan waktu itu pula golongan pertapa yang merasa terdesak hebat, berusaha untuk menjatuhkan nama Sang Buddha dengan menggunakan seorang wanita bernama Cinca-manavika yang melancarkan fitnahan keji terhadap diri Sang Buddha. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Para pertapa dari golongan paribbajika merasa sangat terdesak dengan adanya Sang Buddha yang makin lama makin mashur namanya. Karena itu, mereka merencanakan satu tipu muslihat untuk menjatuhkan nama Sang Buddha dengan menggunakan Cinca sebagai umpan. Cinca adalah seorang wanita cantik yang banyak akalnya. Wanita ini dibujuk oleh para pertapa dari golongan paribbajika untuk pura-pura mengunjungi Sang Buddha di vihara Jetavana.

Pada suatu malam Cinca pergi ke vihara Jetavana dan sengaja berjalan di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh khalayak ramai. Malam itu ia tidur di emper vihara dekat kamar Sang Buddha. Pagi harinya ia berjalan meninggalkan vihara dengan .juga dilihat oleh banyak orang. Ketika ditanya Cinca menjawab bahwa ia tadi malam tidur bersama-sama Sang Buddha.

Beberapa bulan kemudian dengan berpura-pura hamil (ia mengikat sepotong kayu di bagian perutnya) Cinca pergi mengunjungi Sang Buddha yang sedang berkhotbah di hadapan umat. Ketika itulah CinCa dengan tiba-tiba membuat onar dengan menuduh Sang Buddha sebagai orang yang tidak bertanggung-jawab dan tebal muka, karena tidak mau memberi bekal untuk persalinannya.

Mendengar tuduhan itu Sang Buddha tidak berkata apa-apa dan hanya diam saja. Tetapi dewa Saka menjadi marah sekali.

Beliau memerintahkan seekor tikus untuk menggigit tali yang mengikat kayu di sekitar perut Cinca.

Tali itu putus dan kayu menimpa jari kaki Cinca hingga terluka. Khalayak ramai lalu menyeretnya ke luar vihara. Waktu kakinya menginjak tanah di luar pagar vihara, kakinya terus amblas dan seluruh badannya masuk ke tanah untuk kemudian masuk ke neraka.

Waktu Sang Buddha kemudian ditanya, mengapa Beliau sampai mendapat fitnahan seperti itu, Beliau menerangkan, bahwa itu adalah akibat dari perbuatan-Nya juga, yaitu, bahwa dalam salah satu penghidupannya yang lampau Beliau pernah mencaci-maki seorang Pacceka Buddha. Ini adalah akibat dari perbuatan-Nya yang tersebut di atas.

Di kemudian hari terjadi lagi fitnahan yang serupa oleh seorang wanita bernama Sundari, didalangi oleh golongan pertapa paribbajika yang masih penasaran. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Seorang wanita bernama Sundari dibujuk oleh para pertapa paribbajika untuk memperlihatkan diri sedang pergi ke Jetavana dengan berdandan rapi dan memakai wangi-wangian, dan membawa buah-buahan dan beberapa barang lain lagi. Kalau ada yang menegor ia harus menjawab bahwa ia akan menemui Sang Buddha dan akan bermalam di kamarnya. Tetapi sebenarnya, ia hanya melewati saja kamar Sang Buddha dan pergi berrnalam di vihara kaum paribbajika yang berdekatan. Besok pagi-pagi sekali ia harus kembali dan supaya dilihat orang banyak berjalan dari jurusan Jetavana. Beberapa hari kemudian para pertapa tersebut memberi upah kepada beberapa orang bajingan untuk membunuh Sundari dan menyembunyikan mayat-nya di tempat sampah dekat Jetavana.

Setelah Sundari dibunuh, dengan menangis mereka menghadap Raja Pasenadi untuk melaporkan tentang hilangnya Sundari. Pencarian kemudian dilakukan oleh petugas-petugas raja dan tidak lama kemudian mereka menemukan mayatSundari di dekat Gandhakuti (kamar) Sang Buddha.

Dengan menggotong mayat Sundari di atas sebuah usungan, mereka mengaraknya melewati jalan-jalan di kota sambil meneriakkan tuduhan, "Hal ini kami berterima kasih kepada bhikkhu-bhikkhu dari suku Sakya!"

Akibatnya, para bhikkhu yang mengumpulkan makanan dihina habis-habisan oleh penduduk kota. Selama tujuh hari Sang Buddha diam saja di kamarnya dan tidak pergi ke kota untuk mengumpulkan makanan, sehingga Ananda mengusulkan untuk pindah saja ke kota lain. Tetapi Sang Buddha menolak usul tersebut dan mengatakan bahwa merupakan satu kesalahan besar untuk pergi menyingkir ke tempat lain hanya atas dasar laporan palsu. Kemudian Beliau mengatakan bahwa dalam tujuh hari persoalan ini sudah dapat dijernihkan.

Setelah mayat Sundari ditemukan di dekat Gandhakuti Sang Buddha, raja Pasenadi tidak mau menerima begitu saja tuduhan atas diri Sang Buddha:

Raja lalu mengirim banyak petugas ke seluruh penjuru untuk menyelidiki dengan cermat, siapa sesungguhnya yang menjadi pembunuh Sundari.

Di suatu kedai arak, seorang penyelidik mendengar beberapa orang yang terlalu banyak minum arak sedang bertengkar tentang pembagian upah membunuh Sundari. Mereka segera ditangkap dan dibawa menghadap raja Pasenadi. Di depan Raja mereka mengakui perbuatan mereka membunuh Sundari atas suruhan para pertapa paribbajika. Raja kemudian memerintahkan petugas menangkap para

pertapa paribbajika Setelah diperiksa akhirnya para pertapa ini mengakui semua perbuatan mereka dan menarik kembali tuduhan palsu yang pernah mereka lontarkan terhadap diri Sang Buddha. Kemudian mereka dijatuhi hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Ketika Sang Buddha kemudian ditanya mengenai peristiwa tersebut, Beliau menceritakan kisah di bawah ini:

"Ketika itu Sang Bodhisatta bernarna Munali dan terkenal sebagai orang yang senang berfoya-foya. Pada suatu hari ia melihat Surabhi (seorang Pacceka Buddha) sedang memakai jubahnya di sebelah luar tembok kota, sedangkan di dekatnya berjalan seorang wanita. Secara senda-gurau Munali mengeluarkan kata-kata: “Lihat pertapa ini bukanlah orang yang hidup membujang, tetapi ia sebenarnya adalah seorang cabul. Ucapan inilah yang membuat Sang Buddha dalam penghidupan ini mendapat fitnahan dari Sundari."

Tahun ke-8

Tahun ini Beliau berada di wilayah kaum Bhagga. Ketika diam di Bhesakalavana dekat gunung Sumsumara Sang Buddha bertemu dengan Nakulapita dan istrinya, yang di penghidupan yang lampau pernah menjadi ayah dan ibu-Nya sampai limaratus kali.

Tahun ke-9

Tahun ini Sang Buddha ber-vassa di Kosambi.

Tahun ke-10

Di tahun ini terjadi perselisihan di antara para bhikkhu di Kosambi. Karena letih menghadapi perselisihan yang tak mau didamaikan, Sang Buddha ber-vassa di hutan Parileyyaka. Di hutan Sang Buddha dijaga dan dilayani oleh seekor gajah yang baik hati. Sehabis vassa Sang Buddha pergi ke Savatthi. Ketika itu para bhikkhu di Kosambi sudah insyaf dan datang mengunjungi Sang Buddha untuk minta ampun. Mereka semua diberi ampun dan dengan demikian perselisihan itu didamaikan.

Tahun ke-11

Tahun ini Sang Buddha diam di desa Ekanala dan mentahbiskan Kasi-Bharadvaja. Kisahnya adalah sebagai berikut (S.I-171):

Sang Buddha mengunjungi Bharadvaja pada upacara menanam padi dan berdiri di dekat tempat pembagian -makanan para petani yang ikut menanam padi. Melihat Sang Buddha Bharadvaja menegor agar Sang Buddha pun harus ikut

membajak dan menanam padi, sebagaimana ia sendiri juga turut bekerja untuk dapat makan hasilnya. Percakapan yang menarik itu dapat kita ikuti seperti di bawah ini (S.I-171):

"Pertapa, aku membajak dan menanam bibit. Setelah bekerja aku makan. Apakah anda juga membajak dan menanam bibit, dan setelah. membajak dan menanam bibit lalu makan?"

"Betul. Aku juga membajak dan menanam bibit, dan setelah membajak dan menanam bibit aku makan."

"Tetapi kami tidak pernah melihat regu Guru Gotama, bajaknya, pengunjam bajak, cambuk atau sapinya. Meskipun demikian Guru Gotama masih berani mengatakan, bahwa, 'Aku juga membajak dan menanam bibit, dan setelah membajak dan menanam bibit aku makan'."

Sang Buddha menjawab:

"Keyakinan adalah bibitku, dan hujan adalah tata-tertibku. Pandangan terang adalah bajakku disertai kayu lengkung yang sesuai.

Tahu-malu (hiri) adalah tiang bajakku dan pikiran adalah talinya.

Pemusatan pikiran adalah pengunjam bajakku dan cambukku.

Waspada dalam perbuatan, waspada dalam ucapan, Dan sederhana dalam makan dan minum.

Aku mencabut rumput dengan Kesunyataan dan menyelesaikan tugas,

Adalah apa yang aku selalu dambakan.

Kemauan keras adalah regu penopang bebanku,

Yang menarik bajakku menuju pelabuhan yang aman, Selalu maju dan tak pernah mundur;

Dan di tempat yang dilalui tak akan ada lagi yang menangis, Itulah caraku membajak.

Buah yang akan dipetik adalah makanan abadi,

Siapa saja yang melaksanakan cara membajak seperti ini, Akan terbebas dari penderitaan dan kesedihan."

Bharadvaja merasa gembira sekali dan segera menghaturkan sebuah mangkuk besar berisi nasi campur susu.

Tetapi Sang Buddha menolak pemberian tersebut dengan mengatakan bahwa seorang Buddha tidak pernah menerima imbalan untuk berkhotbah. Atas saran Sang Buddha, Bharadvaja membuang makanan tersebut ke sungai, karena tidak ada orang yang dapat mencernakan makanan yang pernah dipersembahkan kepada Sang Buddha. Ketika makanan itu menyentuh air sungai, terdengar suara gemercak dan api serta asap terlihat di atas air.

Bharadvaja menjadi kagum sekali dan sambil berlutut di kaki Sang Buddha menyatakan dirinya sebagai pengikut Sang Buddha untuk seumur hidup.

Tidak lama kemudian ia menjadi bhikkhu dan berhasil mencapai tingkat Arahat.

Tahun ke-1 2

Ber-vassa di Veranja atas permohonan seorang Brahmana bernama Veranja. Ketika itu berjangkit kekurangan makanan di tempat tersebut, sehingga Sang Buddha dan rombongannya harus makan makanan yang disediakan oleh lima ratus orang pedagang kuda. Moggallana menawarkan diri untuk menyediakan makanan yang layak dengan menggunakan kekuatan gaib, tetapi ditolak oleh Sang Buddha.

Tahun ke-13

Tahun ini Sang Buddha ber-vassa di Calikapabbata dan dilayani oleh seorang bhikkhu bernama Meghiya. Melihat sebidang kebun mangga di dekat sungai, Meghiya merasa tertarik sekali dan mohon izin dari Sang Buddha untuk bermeditasi di tempat tersebut. Sang Buddha minta ia menunggu kedatangan seorang bhikkhu lain, tetapi karena terus didesak akhirnya Sang Buddha memberi juga izin.

Meghiya. pergi bermeditasi sendiri di kebun mangga, tetapi tidak lama kemudian ia dihinggapi oleh pikiran penuh hawa nafsu, kemauan tidak baik dan jahat, sehingga dengan sangat kecewa ia kembali menemui Sang Buddha. Ketika itu Sang Buddha memberi ia nasehat seperti berikut:

Meghiya, untuk membebaskan pikiran yang belum matang diperlukan lima hal yang berguna sekali untuk membuat ia matang:

1. Seorang sahabat baik (kalyana mitta)

2. Tingkah laku yang bajik dibimbing oleh sila-sila yang penting sebagai latihan

3. Nasehat yang baik yang menuju kepada pengekangan hawa nafsu, ketenangan, pembebasan, Penerangan Agung dan Nibbana

4. Daya upaya untuk menyingkirkan pikiran yang tidak baik dan memperoleh pikiran yang baik

5. Memperoleh pandangan terang tentang timbul dan lenyapnya kembali benda-benda.

Tahun ke-14

Sang Buddha ber-vassa di Jetavatarama, Savatthi. Di tempat ini Rahula memperoleh upasampada dan menjadi bhikkhu. Menurut Vinaya seorang hanya diperkenankan menjadi bhikkhu, apabila telah mencapai usia dua puluh tahun, dan Rahula pada waktu itu mencapai usia tersebut.

Tahun ke-15

Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu dan tahun itu bekas mertuanya, Suppabuddha rneninggal dunia. Dalam keadaan mabok Suppabuddha tidak mengizinkan Sang Buddha berjalan di jalanan Kapilavatthu, sebab is masih mernpunyai perasaan dendam bahwa Sang Buddha telah menyia-nyiakan penghidupan anaknya, Yasodhara.

Tahun ke-16

Kejadian penting selama Sang Buddha diam di Alavi di tahun ini adalah penaklukan dari Yakkha Alavaka yang menteror kota Alavi. Kisahnya adalah sebagai berikut (SN.I-10):

Ketika itu Yakkha Alavaka menghampiri Sang Buddha dan membentak : “Pergilah, O Pertapa!”

Sang Buddha berjalan pergi dan berkata,”Baiklah, sahabat.”

Yakkha Alavaka kembali membentak,”Masuklah, O Pertapa.”

Sang Buddha lalu masuk dan menjawab,”Baiklah, sahabat.”

Untuk kedua kalinya Yakkha Alavaka berkata,”Pergilah, O Pertapa!”

Sang Buddha berjalan pergi dan berkata,”Baiklah, sahabat.”

“Masuklah,O Pertapa!”

Sang Buddha masuk sambil menjawab, Baiklah, sahabat.”

Untuk ketiga kalinya Yakkha Alavaka berkata,”Pergilah, O pertapa!”

Sang Buddha berjalan pergi sambil berkata, “Baiklah, sahabat.”

“Masuklah, O Pertap;a!”

Sang Buddha masuk kembali sambil berkata, “Baiklah, sahabat.”

Untuk keempat kalinya Yakkha Alavaka berkata,”Pergilah, O Pertapa!”

Sang Buddha menjawab: “Aku tak akan pergi, engkau boleh berbuat apa yang engkau kehendaki.”

"Akan kuajukan sebuah pertanyaan, Pertapa. Apabila anda tidak dapat menjawab pertanyaanku, akan, "Kukacaukan pikiranmu, atau kucabut jantungmu, atau akan kupegang kakimu dan kulemparkan ke seberang sungai.".

"Sahabat, Aku tidak melihat suatu mahluk pun di dunia ini, termasuk para Mara, para Brahma, atau di dunia ini dari para pertapa, para Brahmana dan para dewa dan manusia, yang sanggup mengacaukan pikiran-Ku atau mencabut jantung-Ku atau memegang kaki-Ku dan melempar Aku ke seberang sungai. Tetapi sahabat, engkau dapat mengajukan pertanyaan apa saja yang engkau kehendaki."

Yakkha tersebut kemudian bertanya:

"Apakah harta termulia bagi seorang manusia dalam dunia ini?

Perbuatan manakah yang membawa kebahagiaan?

Apakah yang paling manis dari semua rasa?

Cara hidup bagaimanakah yang disebut termulia?"

Sang Buddha menjawab:

"KEYAKINAN merupakan harta termulia bagi manusia dalam dunia ini.

DHAMMA, jika ditaati dengan sungguh-sungguh, akan membawa kebahagiaan.

KESUNYATAAN adalah yang paling manis dari semua rasa.

Hidup dengan diberkahi KEBIJAKSANAAN disebut hidup yang termulia."

Yakkha bertanya lagi:

"Bagaimanakah orang menyeberangi arus (penjelmaan)?

Bagaimanakah orang menyeberangi lautan (tumimbal-lahir)?

Bagaimanakah orang mengatasi derita?

Bagaimanakah orang menyucikan diri?"

Sang Buddha menjawab:

"Orang menyeberangi arus dengan KEYAKINAN.

Orang menyeberangi lautan dengan KEWASPADAAN.

Orang mengatasi derita dengan KEULETAN.

Orang menyucikan dirinya dengan KEBIJAKSANAAN."

Yakkha bertanya lagi:

"Bagaimanakah orang mencapai Kebijaksanaan?

Bagaimanakah orang memperoleh Kekayaan?

Bagaimanakah orang memperoleh Kemashuran?

Bagaimanakah orang mengikat sahabat-sahabat?

Setelah meninggalkan alam sini, tiba di alam sana (setelah mati), bagaimanakah orang tidak usah menyesal?"

Sang Buddha menjawab:

"Memiliki keyakinan kepada para Arahat dan Dhanuna untuk mencapai Nibbana,

Dan dengan pengendalian diri orang yang rajin, tekun dan penuh perhatian memperoleh KEBIJAKSANAAN.

Barang siapa berbuat apa yang benar,

Barang siapa bertekad teguh, sadar,

Ia memperoleh KEKAYAAN.

KEMASHURAN diperoleh dengan mencintai hal-hal yang benar (sacca).

Barang siapa suka memberi akan mengikat SAHABAT-SAHABAT.

Orang berkeluarga yang memiliki sifat-sifat: mencintai hal-hal yang benar, pengendalian diri, kesabaran/dapat memaafkan kesalahan orang lain dan kedermawanan, tidak akan menyesal setelah mati.

Ayolah! Tanyakan kepada para pertapa lain dan , para Brahmana,

Apakah ada watak lain yang lebih agung dari: mencintai hal-hal yang benar, pengendalian diri, kesabaran/dapat memaafkan kesalahan orang lain dan kedermawanan?"

Yakkha menjawab:

"Mengapa aku harus bertanya kepada para pertapa dan Brahmana lain? Hari ini aku merasa beruntung dapat mengetahui' sesuatu untuk kebaikan diriku di kemudian

Dengan sesungguhnya aku mengatakan bahwa Sang Buddha datang ke Alavi untuk keuntunganku. Hari ini dapat kuketahui, pemberian kepada siapa yang dapat membawa pahala terbesar.,

Mulai hari ini aku akan berkelana dari desa ke desa, dari kota ke kota untuk menghormat kepada Yang Maha Suci Buddha dan kepada Dhamma Yang Maha Sempurna."

Tahun ke-17

Tahun ini Sang Buddha berada di. Savatthi, tetapi mengunjungi lagi Alavi karena merasa kasihan kepada seorang petani miskin, yang menjadi seorang Sotapanna setelah mendengar khotbah Sang Buddha.

Juga di tahun ini seorang pelacur terkenal bernama Sirima, kakak dari tabib Jivaka, meninggal dunia. Sang Buddha menghadiri pemakaman Sirima.

Ketika itu Sang Buddha, minta kepada Raja untuk mengumumkan, siapa di antara yang hadir ingin membeli mayat dari Sirima, sebab ketika hidupnya banyak laki-laki yang tertarik dan mengagumi Sirima.

Ternyata tidak ada seorang pun yang mau membelinya, bahkan diberi dengan cuma-cuma juga mereka tidak sudi. Pada kesempatan itulah Sang Buddha memberikan penerangan kepada khalayak ramai dengan mengucapkan syair seperti berikut:

"Lihatlah lukisan ini yang berupa khayalan,

Badan yang penuh dengan luka, dirangkai menjadi satu,

Tempat tumpukan penyakit, tempat timbunan pikiran,

Di mana tak terdapat kekekalan dan kelanggengan."

(Dhammapada, 147)

Sang Buddha kemudian ber-vassa di Veluvanarama, Rajagaha.

Tahun ke-18

Di tahun ini Sang Buddha kembali mengunjungi Alavi untuk kepentingan anak perempuan seorang penenun. Tiga tahun yang lampau gadis ini mendengar khotbah Sang Buddha tentang pentingnya bermeditasi terhadap kematian. Dalam pertemuan tersebut Sang Buddha mengajukan pertanyaan kepada gadis tersebut dan semua pertanyaan dapat dijawabnya dengan baik. Jawabannya mengandung arti filsafat tinggi, sehingga para hadirin lain, yang tak memperhatikan khotbah Sang Buddha dengan baik, tak dapat mengerti jawaban gadis tersebut. Waktu itu Sang Buddha memujinya dengan mengucapkan syair seperti berikut:

"Dunia ini diselubungi kegelapan,

Hanya sedikit saja yang dapat melihatnya dengan terang,

Seperti juga burung yang ingin melepaskan diri dari jaring,

Hanya sedikit saja yang pergi ke alam bahagia."

(Dhammapada, 174)

Ketika Sang Buddha mendengar bahwa gadis itu sakit keras, maka dengan melakukan perjalanan sejauh tigapuluh "league" (1 league = 4.800 atau 5.564 m.) Sang Buddha berkunjung ke rumahnya dan masih sempat memberikan uraian Dhamma, sehingga waktu meninggal dunia gadis itu mencapai Sotapattiphala.

Tahun ini Sang Buddha ber-vassa di Calikapabbata.

Tahun ke-19

Sang Buddha ber-vassa di Calikapabbata.

Tahun ke-20

Di tahun ini Ananda ditunjuk sebagai Pembantu Tetap Sang Buddha dan selama dua puluh lima tahun Ananda menjadi Pembantu Tetap, yaitu sarnpai saat Sang Buddha mangkat di Kusinara.

Di tahun ini pula Sang Buddha menaklukkan seorang penyamun ganas bernama Angulimala. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Angulimala adalah anak seorang penasehat raja negara Kosala. Ayahnya bernama Bhaggava dan ibunya Mantani. Nama aslinya adalah Ahimsaka. Hari ia dilahirkan, semua senjata di seluruh negeri, termasuk yang ada di istana, mengeluarkan cahaya gemerlapan. Raja menjadi takut sekali dan keesokan harinya memanggil penasehatnya untuk ditanyakan tentang sebab, mengapa semua senjata mengeluarkan cahaya.

Bhaggava menjawab: "Istriku baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki, Baginda."

Raja Kosala bertanya: "Tetapi, mengapa senjata-senjata itu lalu mengeluarkan cahaya gemerlapan?"

"Baginda, anakku itu kelak akan menjadi seorang penyamun, seorang penyamun yang luar biasa."

Kembali Raja bertanya: "Apakah ia akan merampok seorang diri atau dengan berkawan?"

Bhaggava menjawab: "la akan bekerja seorang diri, Baginda."

Raja kernudian berkata: "Kalau begitu, kenapa kita tidak sekarang saja membunuhnya?"

Bhaggava menjawab: "Karena ia akan bekerja seorang diri, maka kita dengan mudah dapat menangkapnya."

Ketika Ahimsaka mencapai umur untuk bersekolah, maka ayahnya mengirim Ahimsaka ke sebuah sekolah di Takkasila. Ahimsaka merupakan murid yang terkuat, terpintar dan juga yang terpatuh dari semua murid di sekolah tersebut.

Karena itu anak-anak yang lain merasa iri hati kepada Ahimsaka.

Mereka sedikit demi sedikit menghasut guru mereka, sehingga akhirnya guru tersebut juga membenci Ahimsaka.

Setelah selesai belajar di sekolah tersebut, gurunya memanggil Ahimsaka dan berkata: "Sekarang engkau sudah tamat belajar di sekolah ini, tetapi sebelum engkau pulang terlebih dulu engkau harus membayar uang-sekolah kepadaku."

"Berapakah yang harus kubayar, Guru?"

"Engkau tidak usah membayar dengan uang. Cukup, jika engkau memberiku seribu buah jari tangan-kanan manusia," jawab gurunya.

Meskipun hal ini sangat sulit sekali, namun sebagai murid yang sangat patuh, Ahimsaka berjanji kepada gurunya untuk melaksanakan apa yang diminta oleh gurunya. Sebelum pergi, gurunya kembali berpesan: "Ingat, jangan membawa dua buah jari tangan dari orang yang sama."

Sampai hari itu Ahimsaka belum pernah menyakiti orang lain dan karena itu ia tidak tahu bagaimana harus memotong jari orang. Karena ingin mematuhi perintah gurunya, maka Ahimsaka membawa pedangnya dan pergi ke hutan Jalini di negara Kosala. Di hutan itu ia mencegat para pelancong yang lewat, membunuhnya dan mengambil jari tangan kanannya. Sesudah itu ia membuat kalung dari jari-jari tersebut dan menggantung kalung itu di lehernya. Karena kalung dari jari-jari tersebut ia kemudian mendapat nama baru sebagai Angulimala (Anguli = jari; mala = kalung).

Sekarang Angulimala menjadi seorang pembunuh kejam yang ditakuti. Kalau ingin melewati hutan para pedagang atau pelancong jalan berkelompok, berdua, berempat, bersepuluh, berdua puluh dan bertiga puluh. Tetapi, begitu mereka mendengar, "Aku Angulimala, jangan lari," mereka menggigil dan gemetaran, dan tidak dapat melarikan diri lagi. Dengan mudah Angulimala membunuh orang-orang tersebut dan memotong jari tangan kanannya. Karena itu tidak ada lagi orang yang berani lewat di hutan tersebut.

Angulimala kemudian memindahkan tempat kerjanya dan di tempat yang baru ia kembali mencegat dan membunuh orang yang lewat.

Karena itu, raja Kosala mempersiapkan tentara yang besar untuk menangkap Angulimala. Ibunya, Mantani, mendengar tentang persiapan yang dilakukan raja Kosala. la berkata kepada suaminya: "Anak kita yang tercinta sekarang telah menjadi seorang pembunuh. Sekarang Raja sedang membuat persiapan untuk menangkap dan membunuhnya. Apakah kamu tidak dapat pergi menemui anak kita dan membujuknya supaya berhenti membunuh?"

"Istriku tercinta, anak itu sekarang sudah terlalu ganas. Ia mungkin sudah berobah seluruhnya; dan kalau aku pergi menemuinya, mungkin aku pun akan dibunuhnya. Aku tidak mau mati percuma."

Tetapi ibunya adalah seorang wanita yang halus budi pekertinya dan mempunyai hati yang baik. Apalagi ia mencintai anaknya lebih dari mencintai dirinya sendiri. Ia pikir, "Aku harus pergi seorang diri ke hutan untuk menyelamatkan anakku." Kemudian ia berjalan pergi ke hutan dengan membawa bekal makanan seperlunya.

Ketika itu Angulimala sudah membunuh 999 orang. Berbulan-bulan lamanya ia berada di hutan tanpa memperoleh cukup makan, tidur, mandi dan pakaian yang bersih. Badannya sudah berbau busuk. Ia benci sekali dengan hidup seperti itu. Tetapi bagaimana pun juga, ia masih harus membunuh seorang lagi untuk memenuhi permimaan gurunya berupa seribu buah jari tangan kanan manusia.

Ia berpikir: "Sekarang, meskipun ibuku sendiri yang datang, aku akan membunuhnya, memotong jari tangannya untuk mencukupi jumlah seribu yang diminta guruku."

Pagi hari itu, sebagaimana biasa, Sang Buddha melihat ke seluruh penjuru dunia untuk naencari orang yang mungkin dapat ditolong-Nya dalarn bidang kerokhanian. Ketika itu Sang Buddha melihat Angulimala, yang meskipun sudah jemu dengan perbuatan membunuh dan ingin kembali menjadi orang yang baik, masih kekurangan satu orang lagi yang akan dijadikan korban. Dan korban yang terakhir ini justru adalah ibunya sendiri.

Karena merasa kasihan, Sang Buddha lalu bertekad untuk menolong Angulimala, ibunya dan juga khalayak ramai. Karena itu, dengan membawa mangkuk-Nya Sang Buddha berjalan menuju ke hutan tempat Angulimala bersembunyi menunggu mangsanya yang terakhir.

Penduduk desa yang melihat Sang Buddha berjalan menuju hutan, berusaha mencegah-Nya dengan mengatakan:

"Bhikkhu, sebaiknya anda jangan pergi ke hutan itu. Di sana bersembunyi seorang penyamun yang bernama Angulimala. Ia telah membunuh ratusan orang. la adalah orang yang kejam, buas dan jahat. Ia juga pasti akan membunuh anda. Banyak orang yang sudah meninggalkan rumah dan desanya; sedangkan kami sendiri hari ini juga akan meninggalkan tempat ini; sebab siapa tahu, mungkin saja hari ini ia akan datang ke tempat ini. Karena itu, sebaiknya anda jangan berjalan terus. Kembalilah sekarang juga ke tempat dari mana anda datang."

Mereka menasehati Sang Buddha sampai tiga kali. Tetapi Sang Buddha hanya tersenyum, mengucapkan terima kasih dan melanjutkan perjalanan-Nya memasuki hutan.

Ketika itu ibu AngulimIla sudah Iebih dulu memasuki hutan. Angulimala melihat ibunya datang dan berpikir: alangkakah kasihannya wanita ini. Ia datang seorang diri. Aku memang kasihan kepadanya, tetapi apa yang dapat aku lakukan? Aku harus memegang janjiku dan membunuhnya."

Ia menghunus pedangnya dan berlari mendekati ibunya. Tiba-tiba Sang Buddha berdiri antara Angulimala dan ibunya. Angulimala berpikir: "Baik juga pertapa ini berdiri di depan ibuku. Dengan demikian, aku tidak usah membunuh ibuku. Aku tidak akan mengganggunya, tetapi membunuh pertapa ini clan memotong jari tangannya."

Dengan pedang terhunus ia berlari mendekati Sang Buddha. Sang Buddha berjalan saja dengan tenang. Angulimala berlari-lari untuk menyergap dan membunuh Sang Buddha; tetapi meskipun badannya penuh dengan keringat ia tetap tak dapat menyentuh badan Sang Buddha yang sedang berjalan dengan tenang. Angulimala kemudian menjadi demikian letih, sehingga semua sendi-sendinya merasa sakit sekali dan tidak kuat lagi untuk berlari. Ia berpikir: "Tidak pernah aku seletih ini, meskipun dulu aku berlari-lari menangkap gajah, kuda, kereta pedang, rusa atau binatang lainnya. Tetapi sekarang, sungguh mengherankan. Aneh sekali aku tak dapat mengejar pertapa ini."

Kemudian ia berteriak: "Hai berhenti, berhenti bhikkhu!"

Sang Buddha menjawab: "Aku berhenti, Angulimala! Tetapi, apakah engkau sendiri berhenti?"

Angulimala tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Sang Buddha dan berpikir: "Seorang bhikkhu tidak boleh bohong. Bhikkhu ini, meskipun berjalan lebih cepat dari aku, mengatakan bahwa ia berhenti. Aku sekarang memang sangat letih. Tentu ada maksud tertentu dalam ucapan tersebut."

Kemudian ia bertanya kepada Sang Buddha: "Bagaimana anda mengatakan berhenti, padahal anda berlari lebih cepat dari aku?"

Sang Buddha mengucapkan syair seperti di bawah ini:

"Sebagaimana biasa, Angulimala, aku berhenti

Karena aku berbelas-kasihan terhadap semua mahluk hidup.

Tetapi kamu tidak mempunyai betas kasihan terhadap mahluk hidup

Karena itu aku berhenti dan kamu tidak berhenti."

Angulimala rupanya sangat terkesan dengan syair yang diucapkan Sang Buddha. Ia buang pedangnya dan berlutut di hadapan Sang Buddha.

Sang Buddha memberi berkah dan kemudian mengajaknya pergi ke vihara. Di Vihara ia ditahbiskan menjadi bhikkhu. Ibu Angulimla yang menyaksikan seluruh peristiwa ini dari dekat, merasa kagum sekali kepada Sang Buddha, yang dalam waktu demikian singkat dapat menaklukkan Angulimdla dan mengubahnya menjadi orang baik.

Raja Kosala, sebelum memasuki hutan untuk menangkap terlebih dulu datang mengunjungi Sang Buddha untuk mohon restu Beliau. Ia datang berkunjung dengan membawa lima ratus orang prajurit berkuda.

Sang Buddha bertanya: "0, Baginda Yang Agung, apakah Baginda mendapat kesukaran? Apakah raja Bimbisara menyatakan perang kepada anda, atau Pangeran dari Licchavi atau mungkin dari, kerajaan lain?"

"Bukan, Yang Mulia. Ada seorang penyamun yang ganas sekali di kerajaanku. Namanya Angulimala. Aku hendak pergi menangkapnya," jawab raja Kosala.

Sang Buddha lalu berkata: "0, Baginda Yang Agung. Umpamanya Baginda melihat Angulimala sekarang sudah bercukur gundul, memakai jubah kuning, meninggalkan penghidupan sebagai seorang penyamun dan berhenti membunuh, apakah yang Baginda akan lakukan?"

Raja Kosala menjawab: "Kalau demikian halnya, aku akan berlutut di hadapannya."

Kemudian Sang Buddha memanggil Angulimala untuk ke luar. Ketika Angulimala memasuki ruangan, semua prajurit raja ingin melarikan diri. Tetapi dicegah oleh Sang Buddha. Setelah itu Sang Buddha memberikan khotbah Dhamma.

Suatu hari, ketika sedang mengumpulkan makanan, Angulimala diserang oleh orang-orang yang sedang berkelahi. Sang Buddha kemudian memberitahukan Angulimala agar jangan mempunyai rasa dendam dan haws menganggap kejadian ini sebagai hukuman atas kejahatan yang pernah ia lakukan. Setelah berlatih dengan tekun, Angulimala kemudian mencapai tingkat Arahat. Dikisahkan sewaktu Angulimlla sudah mencapai tingkat Arahat, ia mendengar seorang wanita sedang merintih-rintih kesakitan waktu hendak bersalin. Hal ini menggugah hatinya, sehingga ia berkeinginan menolong wanita tersebut. Sewaktu ia menceritakan peristiwa tersebut kepada Sang Buddha dan menanyakan cara untuk menolong

penderitaan wanita tersebut, Sang Buddha memberinya petunjuk untuk memberi wanita itu air, setelah terlebih dulu dibacakan kalimat-kalimat:

"Yatohang bhagini ariyiya

Jatiya jato

Nabhinami sancicca

Panang jivita voropeta

Tena saccena sotthi te

Hotu sotthi gabbhassa."

Yang berarti:

"Saudari, sejak dilahirkan sebagai seorang Ariya

Aku tidak ingat dengan sengaja Membunuh suatu mahluk hidup Dengan pernyataan yang benar ini, semoga anda dan bayi dalam kandungan selamat."

Dan benar saja; setelah diberi air tersebut, wanita itu segera bersalin dengan selamat. Sampai hari ini kalimat-kalimat tersebut dikenal sebagai Angulimala-sutta dan dipakai untuk membuat air guna memudahkan persalinan.

Penaklukan Angulimala sering kali dicatat sebagai satu dari sekian banyak perbuatan Sang Buddha yang menolong manusia karena rasa belas kasihan yang sangat besar terhadap umat manusia.

Kisah ini pun dapat dipakai sebagai contoh untuk membuktikan, bahwa kamma (perbuatan) baik yang orang lakukan dapat memusnahkan kamma buruk yang pernah ia lakukan. Demikianlah kisah mengenai Angulimala.

Tahun itu Sang Buddha ber-vassa di Veluvanarama, Rajagaha.

Tahun ke-21 sampai dengan tahun ke-44

Selama tahun-tahun tersebut di atas, tidak dapat dipastikan secara berurutan, tempat-tempat mana yang telah dikunjungi oleh Sang Buddha dan di mana Sang Buddha ber-vassa.

Tetapi dapat diketahui bahwa delapan belas vassa dijalankan di Jetavararama, dan lima vassa di Pubharama, Savatthl; sedangkan vassa ke-44 dijalankan di Beluva, sebuah desa kecil, yang mungkin terletak di dekat Vesali.

Satu hal pasti yang dapat diketemukan dalam sutta-sutta ialah tentang mangkatnya raja Bimbisara, delapan tahun sebelum Sang Buddha sendiri mencapai Parinibbana. Ketika itulah Devadatta dengan paksa ingin mengambil alih pimpinan Sangha dari Sang Buddha. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Devadatta adalah anak dari Pangeran Suppabuddha dan adik dari Raja Suddhodana. Saudara perempuannya bernama Yasodhara atau Bhaddakaccana dan menikah dengan Pangeran Siddhattha, yang kemudian menjadi Buddha.

Devadatta ditahbiskan menjadi bhikkhu bersama-sama dengan Ananda, Bhagu, Kimbila, Bhaddiya, Anuruddha dan Upali di Anupiya, sewaktu Sang Buddha dalam perjalanan dari Kapilavatthu menuju ke Rajagaha, pada tahun ketiga setelah memperoleh Penerangan Agung.

Pada vassa berikutnya Devadatta berhasil memperoleh Puthujjanika-iddhi, yaitu kekuatan gaib tertinggi yang dapat dicapai oleh orang yang belum mencapai tingkat kesucian. Untuk beberapa waktu lamanya Devadatta mendapat tempat terhormat dalarn Sangha, bahkan Sang Buddha sendiri pernah memujinya sebagai orang yang mempunyai kekuatan gaib yang tinggi. Tetapi di belakang hari Devadatta mempunyai maksud yang tidak baik terhadap Sang Buddha, karena merasa iri atas kemashuran Sang Buddha.

Pertama ia mencoba untuk mempengaruhi pangeran Ajatasattu. la bersalin rupa menjadi seorang anak kecil dengan memakai kalung dari beberapa ekor ular. Tiba-tiba ia jatuh di atas pangkuan Ajatasattu, sehingga membuat Ajatasattu ketakutan. Kemudian anak kecil itu lenyap dan Devadatta berdiri di depan Ajatasattu. Peristiwa tersebut memberi kesan yang dalam sekali di hati Ajatasattu, sehingga Beliau sangat menghormat Devadatta.

Tiap pagi dan petang hari Ajatasattu mengunjungi Devadatta dengan diiringi lima ratus kereta, di samping memberikan tiap hari lima ratus piring makanan. Kejadian ini menggembirakan sekali hati Devadatta, sehingga timbul niat jahatnya untuk mengambil alih kedudukan Sang Buddha sebagai Ketua Sangha.

Seorang murid Moggallana, yang bertumimbal lahir sebagai manomayakayikadeva, mengetahui tentang niat jahat dari Devadatta dan memberitahukan kepada Moggallana. Moggallana menceritakan hal tersebut kepada Sang Buddha, tetapi Sang Buddha menjawab bahwa persoalan itu tidak usah dibicarakan sekarang, karena kelak sebelum waktunya, Devadatta akan membocorkannya sendiri.

Tidak lama kemudian, di hadapan pertemuan para bhikkhu, Devadatta mohon supaya Sang Buddha menunjuknya sebagai Ketua Sangha, berhubung Sang Buddha

sekarang sudah lanjut usianya. Atas permohonan itu Sang Buddha menjawab: "Aku tak akan mengalihkan Pimpinan Sangha kepada Sariputta atau Moggallana, maka mustahil Aku akan mengalihkannya kepada engkau, seorang yang hina-dina." Devadatta merasa tersinggung sekali dinamakan orang hina-dina.

Pada waktu itulah Ajatasattu dihasut oleh Devadatta untuk membunuh Ayahnya sedangkan ia sendiri akan membunuh Sang Buddha.

Ajatasattu menyetujui dan memerintahkan beberapa orang pemanah istana untuk membantu Devadatta membunuh Sang Buddha. Para pemanah istana tersebut ditempatkan di berbagai tempat clan diatur sedemikian rupa, sehingga akhirnya tidak ada seorang pun yang masih hidup untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Tetapi, waktu Sang Buddha mendekati pemanah pertama yang harus membunuhnya, pemanah tersebut demikian terpesona oleh keagungan Sang Buddha, sehingga seluruh badannya menjadi kaku. Sang Buddha menegornya dengan kata-kata yang rarmah-tamah, sehingga pemanah tersebut membuang panahnya dan mengaku kepada Sang Buddha, apa yang sebenarnya menjadi tugasnya.

Sang Buddha memberikan uraian Dhamma kepada orang tersebut dan kemudian menyuruhnya pulang dengan mengambil jalan tertentu. Kawan-kawannya yang letih menunggu, kemudian satu per satu meninggalkan tempat penjagaannya.

Mereka sernua datang ke tempat Sang Buddha, karena tertarik oleh tenaga gaib dari Sang Buddha. Sewaktu mereka sudah berkumpul, Sang Buddha lalu memberikan uraian Dhamma kepada para pemanah tersebut. Pemanah yang pertama pergi melapor kepada Devadatta dan mengatakan bahvva ia tak sanggup membunuh Sang Buddha, karena Sang Buddha mempunyai kekuatan gaib yang luar biasa tingginya.

Devadatta lalu mengambil keputusan untuk rnembunuh sendiri Sang Buddha. Suatu hari, sewaktu Sang Buddha sedang berjalan di lereng gunung Gijjhakuta, ia mendorong sebuah batu besar yang dimaksudkan untuk menimpa mati Sang Buddha. Tiba-tiba dua tonggak besar muncul dari dalam tanah untuk menahan jatuhnya batu tersebut.

Meskipun demikian pecahan batu tersebut masih dapat melukai kaki Sang Buddha. Sang Buddha kemudian diusung ke Ambavana, yaitu, tempat tabib Jivaka untuk mendapat pengobatan seperlunya. Setelah kejadian ini, siang dan malam para rnuridnya menjaga tempat tinggal Sang Buddha. Tetapi Sang Buddha menerangkan

bahwa hal tersebut tidak perlu, berhubung tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu membunuh seorang Buddha.

Setelah usahanya kembali gagal, Devadatta lalu membujuk seorang pawang gajah untuk melepaskan seekor gajah (yang terlebih dulu dibuat mabok dengan memberinya minuman arak) di jalan yang akan dilalui Sang Buddha. Gajah itu besar dan buas dan terkenal dengan nama Nalagiri.

Dengan cepat berita ini tersiar dan Sang Buddha pun diberitahu. Namun Sang Buddha menolak untuk membatalkan perjalanan-Nya. Sewaktu gajah mabok tersebut dilepas dan memburu ke arah Sang Buddha, Ananda lari ke depan dan menempatkan dirinya antara Sang Buddha dan gajah dengan maksud untuk melindungi dan menjadi tameng dari Guru Junjungannya, meskipun terlebih dulu telah dipesan dan diperingati dengan keras oleh Sang Buddha untuk tidak berbuat apa-apa. Hanya dengan menggunakan "iddhi", yaitu dengan membuat bumi mengerut, Sang Buddha berhasil berada di depan Ananda dan dengan pancaran cinta-kasih dapat menjinakkan kembali gajah tersebut.

Setelah ketiga usahanya gagal semua, Devadatta kemudian berusaha untuk memecah-belah Sangha. Ia minta kepada Sang Buddha untuk menyetujui bahwa semua bhikkhu harus mentaati peraturan seperti di bawah ini:

1. Semua bhikkhu harus tinggal di hutan;

2. Semua bhikkhu tidak boleh menerima undangan makan di rumah umat, tetapi mereka hanya boleh makan makanan yang diperoleh dengan jalan minta-minta;

3. Semua bhikkhu harus memakai jubah dari kain bekas pembungkus mayat dan tidak boleh menerima persembahan jubah dari umat;

4. Di hutan, semua bhikku harus tidur di bawah pohon dan tidak boleh tidur di dalam rumah;

5. Semua bhikkhu dilarang keras makan daging dan ikan.

Sang Buddha menjawab, bahwa para bhikkhu yang ingin mengikuti peraturan tersebut boleh melakukannya, kecuali "tidur di bawah pohon" selama musim hujan. Tetapi Beliau menolak untuk membuat peraturan ini berlaku bagi semua bhikkhu.

Penolakan ini membuat Devadatta gembira, karena sekarang ia mempunyai alasan untuk menyebar-luaskan berita, bahwa Sang Buddha dan murid-muridnya masih terlalu terikat kepada kemewahan dan penghidupan yang serba cukup. Meskipun sudah diperingati oleh Sang Buddha tentang akibat yang ruenyedihkan

untuk orang yang memecah-belah Sangha, namun Devadatta memberitahukan Ananda, bahwa ia akan mengadakan pertemuan uposatha tersendiri tanpa dihadiri oleh Sang Buddha. Devadatta berhasil membujuk lima ratus orang bhikkhu yang baru ditahbiskan untuk menyertainya pergi ke Gayasisa:

Di antaranya terdapat bhikkhuni Thulananda yang terus-menerus memuji Devadatta dan seorang dari suku Sakya bernama Dandapani.

Sang Buddha kemudian meinerintahkan Sariputta dan Moggallana pergi ke Gayasisa untuk bicara dengan para bhikkhu yang terkena bujukan.

Ketika Sariputta dan Moggallana tiba di Gayasisa, mereka di terima dengan gembira oleh Devadatta; sebab Devadatta mengira bahwa Sariputta dan Moggallana berdua juga ingin bergabung dengannya.

Malam itu Devadatta berkhotbah sampai larut malam. Waktu merasa sudah letih sekali, Devadatta minta Sariputta untuk meneruskan khotbahnya, sedangkan ia sendiri pergi tidur. Sariputta berkhotbah didepan para bhkkhu dan menerangkan bahwa Devadatta sekarang sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan Sang Buddha. Pada akhir khotbahnya, lima ratus orang bhikkhu tersebut bersedia kembali kepada Sang Buddha dan meninggalkan Devadatta bersama-sam Sariputta dan Moggalana.

Pengikut Devadatta yang setia, Kokalika,membangunkan Devadatta dari tidurnya dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Mendengar berita tersebut, Devadatta muntah darah dan kemudian sakit keras selama sembilan bulan.

Sewaktu Devadatta mengetahui bahwa ia tidak lama lagi dapat hidup didunia ini ia minta murid-muridnya membawa ia menghadap Sang Buddha.

Ketika berita ini disampaikan kepada Sang Buddha, Beliau mengatakan hal itu tidaklah mungkin dalam penghidupan ini.

Devadatta dibawa dengan sebuah usungan. Waktu tiba di dekat Jetavana, ia minta rombongannya berhenti sebentar karena ia ingin membersihkan badan terlebih dulu di sebuah telaga yang terdapt di pinggir jalan.

Sewaktu turun dari usungan dan kakinya menyentuh tanah, tanah itu membuka dan ia terjerumus masuk kedalam tanah. Ketika ia hamper hilang masuk kedalam tanah, ia masih sempat menyatakan bahwa ia hanya mencari perlindungan kepada Sang Buddha.

Ia masuk ke neraka Avici dan akan berada di alam tersebut selama seratus ribu kappa untuk kemudian lahir kembali kedunia dan menjadi seorang Pacceka Buddha.

Tahun ke-45

Di tahun ini Sang Buddha mangkat dan mencapai Parinibbana di Kusinara pada saat putnama-sidi dibulan Vaisak (Mei) sebelum waktu bervassa.

BAB V

HARI-HARI TERAKHIR

Maha Parinibbana Suttanta (Klik Disini)

THE END